



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

IPS SMP

Kelompok Kompetensi C

Profesional :

**Pengembangan Konsep, Sikap &
Keterampilan Dalam IPS Terpadu**

Pedagogik :

Media Pembelajaran

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



GURU PEMBELAJAR

MODUL

**MATA PELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

**KELOMPOK KOMPETENSI C
PROFESIONAL : PENGEMBANGAN KONSEP, SIKAP, DAN
KETERAMPILAN DALAM IPS TERPADU
PEDAGOGIK : MEDIA PEMBELAJARAN**

PENYUSUN

Dra. Hj. Widarwati, M.S.Ed., M.Pd dkk

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

PENULIS

Dr. Sukamto, M.Pd., M.Si.

(UNIVERSITAS NEGERI MALANG, sukamto.fis@um.ac.id)

Susvi Tantoro, S.Sos.

(PPPPTK PKn DAN IPS, densusvi@gmail.com)

PENELAAH

Dr. Hj. Siti Malikhah Towaf, M.A.

(UNIVERSITAS NEGERI MALANG)

Copyright © 2016

**PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (PPPPTK PKn DAN IPS)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Dilarang mencopy sebagian atau keseluruhan isi buku untuk keperluan
apapun tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi focus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (on line), dan campuran (blended) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Saran Cara Penggunaan Modul.....	4
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:PENGEMBANGAN PENGUASAAN KONSEP DAN PENGETAHUAN DALAM IPS TERPADU	5
A. Tujuan.....	5
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	5
C. Uraian Materi	5
D. Aktivitas Pembelajaran.....	16
E. Latihan/Kasus/Tugas	17
F. Rangkuman.....	17
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	18
H. Kunci Jawaban.....	18
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2:PENGEMBANGAN KETRAMPILAN BERPIKIR PADA PEMBELAJARAN IPS	20
A. Tujuan.....	20
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	20
C. Uraian Materi	20
D. Aktivitas Pembelajaran.....	34
E. Latihan/Kasus/Tugas	37
F. Rangkuman.....	37
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3:PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SIKAP PADA PEMBELAJARAN IPS.....	39
A. Tujuan.....	39
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	39
C. Uraian Materi	39

D. Aktivitas Pembelajaran.....	52
E. Latihan/Kasus/Tugas	52
F. Rangkuman.....	53
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4:PENGEMBANGAN <i>CRITICAL THINKING</i> DALAM PEMBELAJARAN IPS	56
A. Tujuan.....	56
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	56
C. Uraian Materi	56
D. Aktivitas Pembelajaran.....	69
E. Latihan/Kasus/Tugas	69
F. Rangkuman.....	69
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	71
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5:PENGEMBANGAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF MELALUI PEMBELAJARAN IPS	72
A. Tujuan.....	72
B. Indikator	72
C. Uraian Materi	72
D. Aktivitas Pembelajaran.....	82
E. Latihan	84
F. Rangkuman.....	84
G. Umpan Balik/Tindak Lanjut	85
H. Kunci Jawaban.....	85
KEGIATAN PEMBELAJARAN 6:SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN.....	86
A. Tujuan.....	86
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	86
C. Uraian Materi	86
D. Aktivitas Pembelajaran.....	101
E. Tugas/Latihan	102
F. Rangkuman.....	102
G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut	103
KEGIATAN PEMBELAJARAN 7:PENGEMBANGAN MEDIA PRESENTASI.....	105
A. URAIAN MATERI.....	105
B. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	121
PENUTUP	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Membuka Microsoft PowerPoint 2003.....	108
Gambar 2. Microsoft PowerPoint 2003	108
Gambar 3. Toolbar Standard	109
Gambar 4. Format Toolbar	110
Gambar 5. Drawing Toolbar.....	111
Gambar 6. Picture Toolbar	112
Gambar 7. New Presentation Task Pane.....	113
Gambar 8. Slide baru yang masih kosong dengan design template Disebelahnya	113
Gambar 9. Design Template yang telah dipilih.....	114
Gambar 10. Desain Judul Presentasi	114
Gambar 11. Task Pane Custom Animation.....	115
Gambar 12. Task Pane Slide Transition	116
Gambar 13. Fasilitas Pencarian ClipArt pada Task Pane	117
Gambar 14. Pencarian ClipArt.....	117
Gambar 15. Drag and drop ClipArt	117
Gambar 16. Menyisipkan ClipArt dengan dropdown list Insert.....	118
Gambar 17. Langkah Memasukan Gambar/Foto.....	118
Gambar 18. Kotak Dialog Insert Picture.....	118
Gambar 19. Kotak Dialog Insert Movies.....	119
Gambar 20. Kotak Dialog Insert Sound.....	119
Gambar 21. Cara memasukan Hyperlink.....	120
Gambar 22. Kotak Dialog Hyperlink.....	120
Gambar 23. Teks Yang Telah Menjadi Hyperlink.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keterangan Toolbar Standart.....	110
Tabel 2. Keterangan Format Toolbar	110
Tabel 3. Keterangan Drawing Toolbar	112
Tabel 4. Keterangan Picture Toolbar	112

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan agar mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan PKB akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu "Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif". Untuk itu guru dan tenaga kependidikan yang profesional wajib melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan PKB baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk PKB dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat PKB dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul diklat PKB bagi guru dan tenaga kependidikan ini merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kegiatan PKB. Penyusunan modul ini telah melalui beberapa proses dan mekanisme yaitu tahap: persiapan, penyusunan, pemantapan (*sanctioning*), dan pencetakan.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan modul diklat PKB secara umum adalah memberikan pemahaman dan sebagai salah satu referensi bagi peserta diklat PKB, sehingga kompetensi ranah profesional dan paedagogik tercapai. Kompetensi inti dalam ranah profesional yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.
3. Mengembangkan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP secara kreatif.

Sedangkan kompetensi inti dalam ranah paedagogik yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada modul ini mencakup:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai setelah peserta diklat mempelajari Modul ini adalah :

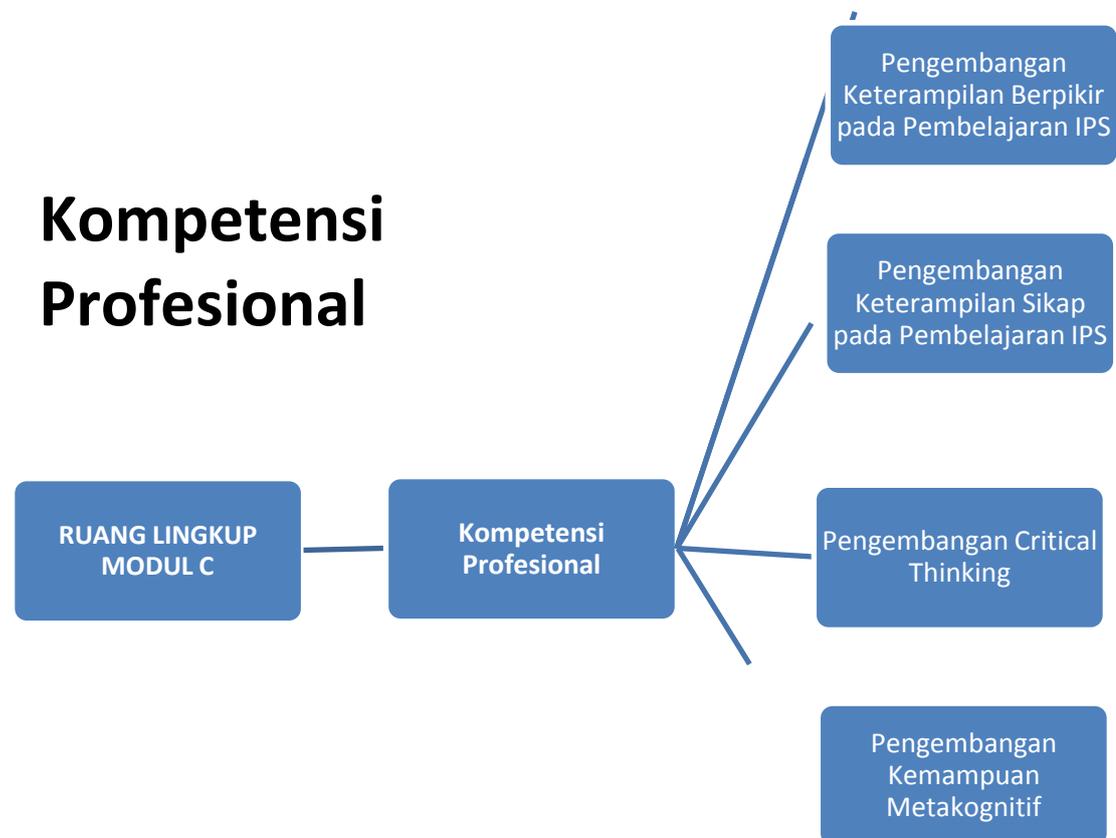
Kegiatan	Nama Mata Diklat	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	Pengembangan Penguasaan Konsep dan Pengetahuan pada Pembelajaran IPS	<ol style="list-style-type: none">1. Menunjukkan konsep-konsep kunci yang digunakan dalam teks2. Demonstrasi mengekspresikan konsep-konsep baik lisan maupun gesture3. Penjelasan sebuah konsep yang jelas, tegas dan runtut dalam suatu formulasi

		kalimat yang tepat. 4. Peserta dapat menyajikan drama singkat yang menggambarkan peran-peran yang terlibat di dalam kejadian Lumpur Lapindo.
2	Pengembangan Keterampilan Berpikir pada Pembelajaran IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengemukakan dengan jelas proses-proses berlangsungnya pemikiran. 2. menyebutkan macam-macam pola pikir. 3. menjelaskan dengan gambling bagaimana mengajarkan dan atau melatih siswa untuk memikirkan sesuatu
3	Pengembangan Keterampilan Sikap pada Pembelajaran IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengungkapkan dan mengekspresikan pengertian sikap di satu sisi dan pentingnya sikap pada sisi yang lain. 2. menjelaskan dengan sejelas-jelasnya hubungan antara nilai-nilai, sikap dan perilaku. 3. menjelaskan dengan menyakinkan bahwa sikap mempunyai peran yang sangat signifikan dalam perilaku dan tindakan manusia.
4	Pengembangan Critical Thinking	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dilat memahami secara memadai tentang proses berlangsungnya kesadaran berpikir. 2. Peserta dilat dapat menjelaskan denan rinci berbagai macam kkesadaran mulai dari yang magis, naib, kritis dan profetik. 3. Peserta dilat dapat mengekspresikan dan sekaligus mendemonstrasikan proses menumbuhkan kembangkan kesadaran kritis.
5	Pengembangan Kemampuan Metakognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan dua macam kemampuan metakognitif 2. Mengidentifikasi komponen dari pengetahuan kognisi 3. Mengidentifikasi komponen dari pengelolaan kognisi 4. Menyusun langkah-langkah pengajaran strategi belajar 5. Mengembangkan teknik mengajarkan strategi belajar yang efektif pada siswa.
6	Sumber dan Media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan konsep sumber belajar 2. Menjelaskan fungsi sumber belajar 3. Mengidentifikasi macam-macam sumber belajar 4. Menjelaskan konsep media pembelajaran 5. Menjelaskan fungsi media pembelajaran 6. Mengidentifikasi jenis-jenis media sesuai karakteristik 7. Memahami kriteria pemilihan media pembelajaran
7	Pengembangan Multimedia Pembelajaran	

D. Saran Cara Penggunaan Modul

Petunjuk penggunaan modul ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca judul modul dengan teliti
2. Membaca pendahuluan agar memahami latar belakang penulisan modul, tujuan penyusunan modul, peta kompetensi dalam modul, ruang lingkup pembahasan, serta petunjuk penggunaan modul yang termuat dalam saran cara penggunaan modul
3. Mengikuti alur kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai dengan kegiatan pembelajaran 9. Kegiatan pembelajaran menunjukkan mata diklat atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan diklat. Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan, indikator pencapaian, aktivitas pembelajaran, latihan/ kasus /tugas, rangkuman materi, umpan balik dan tindak lanjut, serta kunci jawaban yang berbeda.
4. Selanjutnya, membaca penutup, daftar pustaka, dan glosarium



Kegiatan Pembelajaran 1
PENGEMBANGAN PENGUASAAN KONSEP DAN
PENGETAHUAN DALAM IPS TERPADU

Dr. Sukamto, M.Pd, M.Si

A. Tujuan

1. Setelah melakukan proses pembelajaran para peserta diklat dapat menemukan konsep-konsep kunci dalam teks IPS terpadu ini.
2. Peserta diklat mampu mendemonstrasikan secara lisan dan fisik tentang konsep-konsep inti yang berkembang dalam teks IPS terpadu ini.
3. Peserta diklat mampu menjelaskan konsep-konsep di dalam teks yang secara khusus merupakan interaksi anggota masyarakat.
4. Peserta diklat baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok mampu mengekspresikan aktor-aktor yang terlibat di dalam naskah teks .

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menunjukkan konsep-konsep kunci yang digunakan dalam teks
2. Demonstrasi mengekspresikan konsep-konsep baik lisan maupun gesture
3. Penjelasan sebuah konsep yang jelas, tegas dan runtut dalam suatu formulasi kalimat yang tepat.
4. Peserta dapat menyajikan drama singkat yang menggambarkan peran-peran yang terlibat di dalam kejadian Lumpur Lapindo.

C. Uraian Materi

KORBAN LUMPUR LAPINDO

Fenomena Lumpur Panas Lapindo di Porong Sidoarjo yang sudah berlangsung sejak 29 Mei 2006 merupakan masalah bukan saja bersifat lokal, atau nasional, namun telah menjadi masalah Internasional (Konferensi AAPG di Cape Town Afrika). Lumpur Lapindo bukan sekedar masalah desa Renokenongo, kecamatan Porong atau kabupaten Sidoarjo melainkan juga masalah propinsi Jawa Timur, bahkan Nasional serta menyedot perhatian ilmuwan internasional.

Lumpur Lapindo versus Lumpur Sidoarjo

Istilah Lumpur Lapindo menjadi perdebatan yang berkepanjangan. Lumpur Lapindo sebagai istilah menunjukkan bahwa istilah ini sesuai dengan harapan dan “stigmatisasi” pihak korban atau setidaknya orang yang bersimpati pada korban. Istilah ini ditolak oleh pihak Lapindo Brantas Inc. (disebut Lapindo atau LBI). Lapindo menyebut masalah ini dengan nama Lumpur Sidoarjo atau LUSI. Menurut pihak Lapindo ini bukan kesalahan atau akibat tindakan Lapindo melainkan akibat gempa Bumi Bantul Yogyakarta yang dampaknya sampai di Porong Sidoarjo. Dengan demikian pihak Lapindo Brantas tetap berpendirian bahwa Lumpur ini merupakan bencana alam dan sekali lagi bukan disebabkan oleh tindakan Lapindo. Namun benarkah demikian sampai dengan saat ini masih menjadi bahan perdebatan, terlebih lagi tatkala Majelis hakim pengadilan Negeri Jakarta Selatan memutuskan untuk menolak Gugatan Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), dengan alasan terjadinya Semburan Lumpur di desa Renokenongo karena fenomena alam (*nature phenomenon*), dan peristiwa tersebut tidak terkait dengan proses pengeboran (*culture phenomenon*) yang dilakukan Lapindo Brantas Inc. Begitu pula Majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat juga memutuskan bahwa pemerintah dan Lapindo Brantas Inc. telah melakukan kewajibannya terkait semburan lumpur secara optimal, karena itu menolak gugatan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dan tidak ada pengrusakan Lingkungan Hidup. Hal ini masih ditambah lagi oleh temuan pihak DPR melalui Tim Pengawas Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (TP2LS) yang juga masih senada dan seirama dengan apa yang menjadi pemikiran alasan Lapindo sendiri dengan putusan-putusan hakim.

Masalahnya penyebab semburan Lumpur Panas Lapindo, sampai kini masih dalam perdebatan yang tak berkesudahan. Apabila semburan Lumpur merupakan bencana alam, maka Negaralah yang harus bertanggungjawab untuk menyelesaikan semuanya, namun apabila itu adalah *human error* atau kelalaian dan kesalahan pengeboran maka tanggungjawab ada pada pihak Lapindo.

Masalah Penyebab Semburan : masalah kultur versus natur

Peristiwanya sendiri bermula dari proses pengeboran yang muncul sejak awal terjadinya semburan Lumpur. Sebagaimana Kompas 19 Juni 2006 memuat tulisan singkat tentang masalah ini (Akbar.2007). Dalam tulisan itu dikemukakan

bahwa dokumen yang diterima Kompas, yang ditujukan kepada Lapindo Brantas Inc. berisi informasi bahwa 18 Mei 2006 atau 11 hari sebelum semburan gas, PT Lapindo Brantas sudah diingatkan soal penanganan *casing* atau pipa selubung oleh PT Medco Energi rekanan proyek. Pipa harus sudah dipasang sebelum pengeboran sampai di formasi Kujung, Lapindo sebagai operator proyek belum memasang *casing* berdiameter 9 5/8 inci pada kedalaman 2.590 meter. Pemasangan *casing* adalah suatu rambu keselamatan atau prosedur tetap sebagai langkah pengamanan. Namun hal ini tidak dilakukan oleh pihak Lapindo, bahkan Wakil Presiden PT Lapindo Brantas bidang General Affair Yuniwati Teryana membuat pernyataan tertulis, sesuai dengan program pengeboran yang disetujui, pipa 9 5/8 inci akan dipasang 15-20 kaki 4,5-6 meter di dalam formasi Kujung, sekitar 8500 kaki.

Semburan Lumpur Panas berasal dari Sumur Banjar Panji –I, yang merupakan sumur eksploitasi dan bukan hanya eksplorasi migas yang disponsori oleh suatu Konsorsium dan dioperatori oleh PT. Lapindo Barantas Inc (selanjutnya disebut LBI), satu dari 49 sumur di Blok Brantas. Sumur ini terletak di desa Renokenongo, kecamatan Porong, kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, yang terletak pada 112,71 derajat Bujur Timur dan 7,52 derajat Lintang Selatan (Mangoenpoeroyo. 2008).

Pada tanggal 29 Mei 2009, pukul 03.00 penduduk melaporkan adanya semburan air bercampur lumpur setinggi 8 meter di arah barat daya dari sumur. Kemudian pada 1 Juni 2006 terjadi semburan Lumpur yang kedua pada posisi sekitar 100 meter Timur laut dari sumur. Pada tanggal 2 Juni terjadi semburan yang ketiga sekitar 300 meter di sebelah Timur laut. Tetapi beberapa hari kemudian ternyata dari titik semburan kedua dan ketiga mati sendiri. Sedangkan dari titik semburan pertama justru semakin membesar. Masyarakat di sekitar wilayah semburan mulai diungsikan ke Pasar Baru Porong. Pada tanggal 22 Nopember 2006 terjadi Ledakan Pipa gas milik Pertamina dan semburan lumpur yang kesekian kalinya. Pada tanggal 22 Maret 2007 disusun dan direvisi pemetaan wilayah yang langsung terkena Lumpur yang telah disusun pada 4 Desember 2006.

Gelombang pengungsian terjadi, trauma yang satu belum sembuh telah disusul oleh trauma yang lain demikian seterusnya. Bahkan kata Muhammad Mirdasy (2007:19) ...“Panasnya Lumpur Lapindo , tak diduga telah juga membawa panasnya hubungan kekerabatan kekerabatan keluarga yang tinggal di

pengungsian. Hubungan anak -orang tua, bahkan suami-isteri tak lagi seharmonis ketika mereka tinggal di rumah asal dahulu” (Mirdasy, 2007)

Gelombang-gelombang pengungsian terjadi sebagai berikut:

1. Gelombang pengungsi pertama, adalah pengungsi yang berasal dari empat desa yang masuk dalam skema 4 Desember 2006, yakni desa Siring, desa Jatirejo, desa Renokenongo dan sebagian desa Kedungbendo. Sejumlah empat desa itu yang sejak awal bersedia untuk masuk pengungsian yang ada di Pasar Baru Porong yaitu warga yang berasal dari Jatirejo yang kemudian nanti disusul oleh warga Siring.
2. Gelombang pengungsi kedua, adalah mereka yang berasal dari luar empat desa yang telah terlebih dahulu mengungsi. Mereka itu adalah dari desa Besuki, sebagian Renokenongo yang berada di dekat desa Besuki dan daerah desa Mindi, yaitu mereka yang melakukan pengungsian di dekat rumahnya masing-masing, tetapi mereka itu kemudian kembali kerumahnya, karena lumpur mengering dan dapat dibersihkan.
3. Gelombang ketiga pengungsi yang berdasarkan Peta Terdampak 22 Maret 2007, yaitu mereka yang berasal dari desa-desa di luar empat desa terdahulu. Mereka itu berasal dari desa Ketapang, termasuk dari Perumtas, Renokenongo sisi yang lain, Kalitengah dan Gempolsari.

Mereka akhirnya mengungsi di banyak tempat, namun yang paling banyak mengungsi di Pasar Baru Porong. Mereka ini sudah terbagi menjadi dua kelompok dengan kepentingan yang berbeda. Mereka yang tinggal di Pasar Baru Porong adalah mereka pengungsi yang tidak mau menerima uang kontrak, sedangkan yang berada di luar Pasar Baru Porong adalah mereka yang mau menerima uang kontrak.

4. Gelombang keempat, yakni pengungsi yang termasuk areal terdampak yang berkumpul di daerah Ketapang, sebagian Mindi dan beberapa desa di sekitar daerah yang diisolasi. Untuk desa Mindi, sebagian besar areal yang kena luberan semburan Lumpur yakni berupa sawah, di banding dengan yang lain yang tenggelam adalah rumah-rumah penduduk.

Pada akhirnya para pengungsi dari gelombang ketiga dan keempat inilah yang banyak menimbulkan masalah yang bersifat sosial kemanusiaan. Mirdasy memberikan alasan bahwa saat itu pengungsian sudah tidak ditangani oleh

satkorlak (satuan koordinasi pelaksana), melainkan oleh Timnas (Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo) yang dibentuk berdasarkan Keppres13 Tahun 2006 tertanggal 8 September 2006, pada hal Timnas waktu itu lebih memfokuskan diri pada usaha pengurangan dan penghentian Lumpur panas yang tak kunjung berhenti (M. Mirdasy, 2007)

Perjuangan para korban Lumpur Lapindo terjadi baik sebelum dan sesudah tersusunnya Peta Terdampak. Sebelum tersusunnya peta terdampak tuntutan ganti rugi dilakukan dengan jalan berbagai demonstrasi baik dilakukan di sekitar Tanggul, dengan jalan menutup jalan Tol dan termasuk menghadang jalannya Kereta Api. Hal ini tidak hanya dilakukan sekali melainkan berkali-kali. Demonstrasi setelah peta terdampak justru semakin keras disebabkan ledakan pipa gas pertamina yang menenggelamkan Perumtas I dalam waktu yang cepat. Kelompok korban dari Perumtas ini lebih keras, lebih agresif perjuangannya dengan jalan melakukan demo-demo (demonstrasi) yang dilakukan baik di Jawa Timur dan bahkan sampai ke Jakarta.

Berangkat dari di susunnya peta wilayah tersebut yang ditandatangani oleh Presiden. Peta tersebut merupakan sebagian dari dokumen 22 Maret 2007, yang belakangan peta wilayah itulah yang disebut Peta Wilayah Terdampak. Dokumen ini sebagai keberhasilan Pansus DPRD Propinsi Jawa Timur, yang sebelumnya oleh pansus DPRD dokumen tersebut diberi nama *memo policy* yang berisi delapan rekomendasi kepada presiden SBY (Susilo Bambang Yudhoyono) agar pemerintah pusat segera melakukan tuntutan kepada Lapindo dan sebagai realisasi dari desakan warga (Mirdasy. 2007).

Ketegangan demi ketegangan terjadi antar warga, kelompok warga, masyarakat dengan pemerintah, pemerintah daerah dengan pemerintah pusat. Ketegangan antar warga terjadi misalnya di desa Renokenongo sebagai berikut: ...

“Bukan hanya persoalan mengambinghitamkan kepala desa sebagai biang kesalahan bencana Lumpur, namun di tingkat masyarakat sendiri ketika bencana baru saja terjadi, dan pihak pemerintah berusaha memperjuangkan nasib masyarakat yang menjadi korban, juga muncul “pertengkaran kecil” antar warga masyarakat. Mereka saling ejek dengan menyatakan bahwa warga yang belum terkena Lumpur, dianggap ikut-ikutan mencari untung dari kejadian tetangganya yang terkena bencana, begitu juga sebaliknya, bahkan tuduhan terhadap kades Renokenongo yang dirasa tidak adil juga meluncur dengan derasnya dari warga masyarakat”

Pendek kata hampir semua korban begitu sensitip sekali, bahkan hampir semua orang baru yang datang selalu mendapat suasana yang tidak nyaman, karena kecurigaan yang tinggi. Sebagai contoh lagi seorang aktivis dari Jombang yang bermaksud memasuki daerah korban dan bertemu dengan beberapa aktivis yang lain merasa tidak nyaman, yang kemudian juga mengurungkan niatnya untuk tinggal mendampingi korban dan akhirnya meninggalkan lokasi.

Ketegangan antara pemerintah daerah dengan pemerintah Pusat sebagaimana oleh Hotman Siahaan (2007:379) menyebutnya anomaly, lebih lanjut katanya : ...

“Inilah panggung adu tanding agenda Negara versus agenda rakyat, yang sudah berlangsung sepuluh bulan, dan tidak tahu kapan dan bagaimana harus diselesaikan. Pesona pembakangan sipil yang kini ditebarkan rakyat Jenggala, cap jempol darah, boikot membayar pajak, menahan dana Pembangunan Daerah, gertak dilawan gertak, alangkah sempurnaanya anomali ini” (Hotman, 2007)

Prof Hotman Siahaan mengatakan bahwa gertak dilawan gertak sebab tatkala Pansus Lapindo DPRD Jawa Timur melontarkan tekanan politik, merekomendasikan Pemerintah Propinsi Jawa Timur menahan setoran dana perimbangan dari Jawa Timur ke pusat sebesar Rp. 70 trilyun langsung direspon oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla dengan mengatakan “jangan main gertak” karena pemerintah pusat bisa juga menahan dana alokasi umum dan dana alokasi khusus untuk Jawa Timur.

Ketegangan antara Pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah maupun kepada Lapindo terlihat tatkala pertemuan korban dengan Presiden Susilo Bambang Yudoyono yang juga bersama Cak Nun, di mana saat itu presiden sampai mengucurkan airmata bersedih karena keputusan-keputusan yang diambilnya tidak segera dilaksanakan di tingkat bawah. Pertemuan itu dilanjutkan dengan tindakan Susilo Bambang Yudhoyono dengan berkantor di Sidoarjo selama 3 hari. Melalui tangan presiden inilah diproduksi ketentuan-ketentuan hukum.

Produk-produk Hukum dalam rangka menangani Semburan Lumpur Panas Lapindo ini adalah : Kepres Nomer 13 Tahun 2006 tentang TIMNAS (Tim Nasional) penanggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo, tertanggal 8 September 2006, hal ini dilanjutkan dengan Prepres 5 Tahun 2007 tentang

perpanjangan masa tugas Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo, tertanggal 8 Maret 2007. Berakhirnya masa tugas Tim Nas dan didorong oleh Pansus DPRD Prop Jawa Timur salah satu hasilnya adalah diputuskan dan disyahkan Peta wilayah Terdampak. Peta wilayah terdampak ini menyebutkan desa-desa yang terdampak adalah Renokenongo, Siring, Mindi dan Jatirejo. Memperhatikan Kepres 13 tahun 2006, tertanggal 8 September 2006, bila dihubungkan dengan awal semburan 29 Mei 2006, maka berjarak tiga bulan lebih, ini berarti setelah 3 bulan peristiwa semburan pihak pemerintah baru mengambil sikap. Bukankah ini merupakan keterlambatan yang juga dapat dikatakan sebagai suatu yang lemah, pada hal presiden merupakan pemegang kekuasaan pengelolaan keuangan negara tertinggi. Berdasarkan pasal 6 ayat 1 UU No. 17/2003 tentang keuangan Negara, dengan kekuasaannya itu presiden memiliki kewenangan untuk mengambil alih memberikan ganti rugi kepada rakyat (*Kompas*, Sabtu 1 Maret 2008). Tetapi kekuasaan ini dilupakan atau bahkan telah didahului oleh pernyataan Wakil Presiden yang mengatakan bahwa Pemerintah tidak akan mengambil alih untuk memberikan ganti rugi. Bukan hanya lemah tetapi Negara atau Pemerintah telah “Menyerah” terhadap kasus Lapindo. Belum lagi ancaman gabungan korban Lumpur Lapindo yang akan mengepung istana pada sebelum atau sesudah hari Raya tahun 2008. Walaupun ancaman ini tidak pernah direalisasikan.

Peta wilayah terdampak pun mempunyai sejarahnya sendiri, peta wilayah terdampak yang pertama ditandatangani pada 4 Desember 2006. Dalam peta wilayah terdampak ini luasnya baru mencapai 364 hektar, yang menenggelamkan 3.080 Kepala Keluarga atau 11.456 jiwa, semuanya itu meliputi desa-desa Siring, Renokenongo, Jatirejo, Kedungbendo. Sehingga jual beli akan meliputi tanah pertanian, tanah yang terdapat bangunan rumah dan sawah. Kedua, peta wilayah terdampak yang ditanda tangani pada 22 Maret 2007, dengan luas area 601 hektar, dengan jumlah 10.510 Kepala keluarga, 39.437 Jiwa, mencakup 12 desa yaitu desa Siring, Renokenongo, Jatirejo, Kedungbendo, Mindi, Ketapang, Gempolsari, Kalitengah, Pejarakan, Kedungcangkring, Besuki dan Glagaharum. Ketiga, Peta Wilayah terdampak yang dikukuhkan/diperbaharui dalam Perpres 48 tahun 2008 pada tanggal 17 Juli 2008 belum mampu menampung seluruh korban. Hal ini terbukti masih ada kelompok masyarakat korban Lumpur yang sedang berjuang untuk memasukkan wilayahnya kedalam peta terdampak, dengan harapan mendapatkan ganti rugi,

mereka itu tergabung di bawah kepemimpinan Bambang Kuswanto, yang meliputi bagian-bagian kecil dari beberapa desa yang sudah tidak layak huni. Kelompok ini yang pada awal Agustus 2008 sampai menginap di Komnas HAM pusat Jakarta.

Untuk penyelesaian ganti rugi yang kemudian diubah menjadi jual beli maka diterbitkanlah Perpres 14 Tahun 2007, yaitu tentang pembentukan BPLS (Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo), salah satu pasalnya (15)(1) Dalam rangka penanganan masalah sosial kemasyarakatan, PT Lapindo Brantas membeli tanah dan bangunan masyarakat yang terkena luapan Lumpur Sidoarjo dengan pembayaran secara bertahap, sesuai dengan peta area terdampak 22 Maret 2007 dengan akta jual beli, bukti kepemilikan tanah yang mencantumkan luas tanah dan lokasi yang disahkan oleh Pemerintah. (2) pembayaran bertahap yang dimaksud, seperti yang telah disetujui dan dilaksanakan pada daerah yang termasuk dalam peta area terdampak 4 Desember 2006, 20% (dua puluh persen) dibayarkan dimuka dan sisanya dibayarkan paling lambat sebulan sebelum masa kontrak rumah 2 (dua) tahun sudah berakhir atau habis.

Dari ganti rugi menjadi jual beli

Perpres ini ditanggapi para korban Lumpur Lapindo secara beragam. Ada pihak yang setuju yang langsung menerima uang kontrak dan uang muka sebesar 20%. Ada pula kelompok masyarakat korban yang tidak setuju (perlawanan) terhadap Perpres 14 2007, yaitu anggota masyarakat yang semuanya berasal dari desa Renokenongo, dan sebagian kecil dari desa dan korban secara keseluruhan. Mereka yang tidak setuju, dengan alasan pertama skema pembayaran jual beli 20 : 80, ini warga yang rumahnya kecil dan luas tanahnya sempit dengan 20% tidak bisa digunakan untuk mewujudkan rumah lagi, kedua skema itu dianggap tidak adil karena warga tidak didengar suaranya atau tidak diajak berunding.

Ternyata masalahnya bukan sekedar ditanggapi secara berbeda-beda atas perpres 14 2007, melainkan perubahan dari ganti rugi menjadi jual beli ternyata menjadi sumber masalah yang berkepanjangan sejak awal mula kepres ditandatangani sampai dengan sekarang ini. Pembayaran yang 20% itu pun belum tuntas walaupun Lumpur lapindo sudah berlangsung dua tahun lebih lima bulan hal ini terbukti dalam pengumuman BPLS bersama Minarak Lapindo Jaya, baik di

media Koran Jawa Post pada hari Rabu tanggal 3 September 2008, hal yang sama juga diumumkan di harian Kompas pada hari Jumat, 5 September 2008. Pengumuman itu antara lain berbunyi:

Dalam rangka menuntaskan pembayaran uang muka 20% jual beli tanah dan bangunan milik warga yang berada di dalam wilayah Peta Terdampak 22 Maret 2007, Badan pelaksana Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (Bapel BPLS) bersama PT Minarak Lapindo Jaya (MLJ) memberitahukan bahwa :

1. Bagi warga yang namanya tertera di dalam “Daftar nama Pemilik Tanah dan Bangunan” di bawah ini, harap segera menghubungi petugas PT Minarak Lapindo Jaya pada jam kerja di Gedung ex BTPN Sultan Agung 19 Sidoarjo 61211, untuk memperoleh penjelasan.
2. Bagi warga yang hingga saat ini belum mengajukan permohonan jual beli tanah dan bangunan miliknya harap secepatnya menyerahkan berkas permohonannya pada jam kerja kepada Tim Verifikasi BPLS di Jalan Diponegoro Nomer 19, paling lambat tanggal 26 September 2008.
Bagi warga yang sampai dengan batas waktu tersebut pada butir 2 tidak menyerahkan berkas permohonannya segala kerugian yang ditimbulkannya sepenuhnya menjadi resiko warga yang bersangkutan (*Kompas* Jumat, 5 September 2008 hal. E)

Padahal ketentuan-ketentuan dalam hukum jual beli mensyaratkan bahwa kedua belah pihak harus secara bebas dan setuju atas jual beli itu. Ketentuan hukum semacam ini juga dibicarakan dalam “Sekolah Hukum Rakyat” bagi Korban Lumpur Lapindo dilangsungkan di Pasar Baru Porong oleh Fakultas Hukum Unair sebagai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, yang juga dihadiri dan dibuka oleh Prof Soetandyo Wignyosoebroto bahwa dalam ketentuan jual beli itu kedua belah pihak harus sama sama menyetujui, jual beli akan batal demi hukum, kalau salah satu pihak merasa dipaksa. Jika demikian yang terjadi maka pihak Lapindo berarti melawan hukum. Bukan hanya Lapindo yang melanggar hukum Perpres 14 tahun 2007, tetapi juga melanggar hukum karena memaksakan kehendak kepada warga untuk menjual tanah demikian pendapat Soetandyo.

Berdasarkan pengumuman BPLS dan Lapindo Brantas Inc. tersebut tidak kurang seribu keluarga pemilik tanah dan bangunan yang belum menerima uang muka sebesar 20%, pada hal sebagaimana diketahui bahwa sudah dua tahun lima bulan lebih mereka korban Lumpur lapindo belum mendapatkan apa-apa sebagai ganti rugi dari Lapindo. Pantas kalau COHRE (*Centre on Housing Rights and Evictions*) setelah kunjungannya ke Sidoarjo pada tanggal 18 – 20 Agustus 2008 berketetapan untuk menominasikan Lapindo Brantas Inc. sebagai pelanggar hak pemukiman warga.

Satu hal lagi yang membedakan antara ganti rugi dan jual beli, bahwa di dalam ganti rugi jelas tidak ada yang namanya permohonan menjual tanah dan bangunan, sertifikat, petok C, petok D dan surat keterangan gogol. Pada hal tidak semua korban bermaksud menjual tanah dan bangunan rumahnya. Terlebih lagi tatakala menghadapi korban yang tidak memiliki sertifikat dan ijin mendirikan bangunan (IMB) misalnya yang petok C, petok D atau surat keterangan gogol, hal ini ternyata sampai sekarang (sebelum 1 Oktober 2008) masih belum jelas penanganannya karena kedua belah pihak berpegang pada pendiriannya masing-masing.

Tanggapan kelompok-kelompok korban atas Perpres

Pertama kelompok yang tidak punya rumah, sebelum bencana korban dan keluarga mengontrak rumah di daerah yang kemudian jadi bencana. Kelompok ini di bawah pimpinan Anton dengan tuntutan uang kontrak dan uang jaminan hidup yang dibagi secara merata dan juga tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan.

Kelompok tanpa lahan, kelompok merupakan kelompok pengguna pasar buah yang terdiri dari 70 pedagang di bawah pimpinan Herman. Mereka mempunyai bangunan di atas tanah Negara, yang lokasinya terendam air Lumpur dan gas beracun, tetapi tidak termasuk dalam peta terdampak, sehingga dianggap bukan korban. Bangunannya acak-acakan menunggu waktu akan ditinggalkan, awal bulan Februari 2007 telah ditinggalkan penghuninya. Tuntuan mereka adalah uang kontrak dan jaminan hidup serta uang pengganti harga bangunan seperti halnya dengan korban lainnya.

Kelompok pemilik rumah dan lahan dan penerima uang kontrak yang sebenarnya memiliki beragam tuntutan :

Pertama, masa bodoh, kelompok ini tanpa pimpinan namun ia memiliki karakter reaktif. Mereka dengan mudah berpindah dari satu tuntutan ke tuntutan yang lain. Pemilik yang berkarakter ini sebenarnya mendominasi sebagian besar korban. Mereka sebenarnya tidak mempersulit penanganan, malah bisa digunakan untuk adu domba antar para korban (Mangoenpoerojo. 2008: 107)

Kedua kelompok penerima ketentuan 20% - 80%, kelompok ini tidak eksklusif, mereka bergabung dalam kelompok menurut daerah atau pemimpinya, sesuai dengan kemauan Lapindo memanfaatkan kewibawaan aparat pemerintah.

Ketiga kelompok yang menuntut 100%, kelompok ini berasal dari Perumtas I yang menyebut diri mereka sebagai Kelompok Perwakilan Warga di bawah pimpinan Abadi. Yang menuntut 100%, kelompok ini berasal dari Perumtas I yang menyebut diri mereka sebagai Kelompok Perwakilan Warga di bawah pimpinan Abadi. Eka menyerahkan data kepemilikan untuk diverifikasi, namun tidak mau menerima pembayaran 20% - 80%, mereka menuntut pembayaran 100 % sekaligus.

Keempat kelompok yang tidak menjual lahan, kelompok pondok pesantren pimpinan Kyai Haji Maksum. Mereka menuntut pembayaran senilai harga bangunan, namun lahan tidak dijual. Lahan tersebut akan diinvestasikan sebagai saham, ketika nanti di atas lahan tersebut akan dieksploitasi entah untuk apapun.

Kelompok kelima adalah kelompok pengusaha yang menerima uang kontrak sejumlah 33 pengusaha yang dipimpin Ritonga. Kelompok ini menamakan diri Gabungan Pengusaha Korban Luapan Lumpur Lapindo (GPKLL). Mereka menerima prinsip B to B (*bussinis to bussinis*) yang ditawarkan LBI, dengan sistem pembayaran 20 – 80. Namun tuntutan mereka adalah, ganti harga lahan dan bangunan, upah buruh, harga mesin dan kompensasi selama pabrik berhenti. Persoalannya nilai atau harga setiap komponen berbeda antara LBI dan permintaan pengusaha.

Kelompok ketujuh adalah pemilik rumah dan lahan namun menolak uang kontrak. Kelompok ini adalah sebagian warga asli yang tinggal di Pasar Baru Porong berjumlah sekitar 700 KK yang menolak uang kontrak dan uang ganti rugi, dipimpin oleh H Sunarto. Menuntut ganti rugi berupa materiil dan immaterial. Materiil sesuai dengan harga yang ditawarkan dengan pembayaran 4 kali, yaitu

50% di bulan pertama, sisanya di bayar dalam jangka waktu empat bulan sesudahnya. Sedangkan untuk immaterial berupa relokasi mandiri seluas 30 Ha di sekitar Kabupaten Sidoarjo.

Ternyata dalam perjalanannya Lumpur tidak berhenti, dan masih menimbulkan berbagai korban lagi, yang terakhir ini adalah daerah-daerah yang berada di luar peta terdampak sesuai Kepres 14 2007. Sehingga untuk memenuhi tuntutan dari daerah-daerah yang menjadi korban namun tidak termasuk di dalam peta terdampak sebagai dalam Perpres 14 2007 yang lalu, kemudian diterbitkanlah Perpres perubahan Perpres 14 2007, yaitu Perpres 48 Tahun 2008, tertanggal 17 Juli 2008, salah satu isi dalam Perpres 48 tahun 2008 adalah dimasukkannya wilayah desa Besuki, Pejarakan dan Kedungcangkring Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo ke dalam peta wilayah terdampak. Namun seluruh biaya ganti rugi atau jual beli dari ketiga desa tersebut dibebankan kepada APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara).

Catatan selanjutnya bahwa apa yang ditampilkan-uraikan di sini baru sebagian kecil dari berbagai episode yang terjadi di Porong atas peristiwa yang disebut Lumpur Lapindo. Karena ini setiap insan IPS sudah selayaknya menyadari peristiwa ini, hal ini dari berbagai pertimbangan layak menyadarkan generasi mendatang atas peristiwa tragis sekaligus ironis tersebut.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Pembelajaran dilakukan dengan Discovery Based Learning/Discovery Learning

Langkah Persiapan

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa
2. Pelaksanaan
 - a. **Stimulation** (stimulasi/pemberian rangsangan)
 - b. **Problem statement** (pernyataan/ identifikasi masalah)
 - c. **Data collection** (Pengumpulan Data).
 - d. **Data Processing** (Pengolahan Data)
 - e. **Verification** (Pembuktian)
 - f. **Generalization** (menarik kesimpulan/generalisasi)

E. Latihan/Kasus/Tugas

Sebagai Latihan, untuk mencoba mengungkap fakta berbagai pertanyaan latihan dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Lumpur Lapindo? Di mana hal itu terjadi, kapan terjadi?
2. Mengapa terjadi, siapa saja yang menjadi korban, siapa-siapa yang diuntungkan, siapa pula yang dirugikan?
3. Bagaimana masalah itu diatasi, diselesaikan, bagaimana hasilnya dsb. Berbagai pertanyaan kritis, yang menggelitik dapat diajukan kemudian dilanjutkan latihan kasus.
4. Sebagai kasus yang actor dan peristiwanya jelas, dapat di tampilkan suatu drama sebabak, bahkan bias jadi beberapa babak sebagaimana dalam "Proyek Based Learning"
5. Tugas : peserta dalam search kembali informasi yang berkembang di media massa saat itu dan menganalisisnya sedemikian rupa sampai menemukan keberpihakan media/Koran kepada actor dan kelompok actor yang mana?

F. Rangkuman

Peristiwa Lumpur Lapindo mengandung makna yang esensial lagi kompleks bagi pengembangan konsep IPS. Di mulai di mana peristiwa itu terjadi di suatu desa yang dahulu tampak asri dinamis penuh pesona, kini harus di hapus dari

peta sejarah Indonesia. Dengan begitu yang dahulu sebagai realitas kini menjadi kenangan. Coba, bangun simpati, bukan hanya simpati tumbuhkan empati. Atau untuk memudahkan, bayangkan bahwa sebagai korban adalah anda dan saya sendiri. Tentu ini sesuatu yang luar biasa. Untuk menghindari adanya peristiwa yang sejenis di masa yang akan datang, selayaknya hal ini di hidup-hidupkan untuk menjadi ingatan kolektif bangsa.

Banyak pelajaran yang dapat dipetik sehubungan dengan peristiwa Semburan Lumpur Lapindo, yang melahirkan Korban-korban yang bertubi-tubi, multi aspek dan multilayer. Bukan hanya masalah fisik tempat tinggal, tanah dan bangunan namun juga modal social budaya hancur melebur bersama semburan lumpur.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Belajar IPS bukan hanya dengan pikiran, melainkan dengan hati, sehingga setiap kita mampu memaknai sebuah peristiwa, suatu fenomena, di dalamnya kita dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif mana yang merupakan fakta sebenarnya dan mana yang merupakan sebuah fiksi. Ternyata terdapat realitas yang luar biasa di saat-saat Lumpur Lapindo meluburkan lumpurnya ke pada tidak kurang dari 12 desa dalam dua kecamatan. Terjadi pada tanggal 29 Mei tahun 2006 tepat sehari setelah Gempa di Bantul Yogyakarta, dan Gempa inilah yang dijadikan kambinghitam bagi Minarak Lapindo Jaya sebagai penyebab munyembur dan melubernya Lumpur. Tetapi pihak publik yang lain menganggap dan merasakan bahwa penyebabnya adalah pengeboran minyak.

Berbagai konsep dapat dieksplorasi dan diekspresi dan bahkan diaktualisasikan oleh masing-masing kita melalui dialog, sharing, diskusi bahwa berlatih debat sudah ada di dalamnya.

H. Kunci Jawaban

1. Lumpur panas yang menyembur ke permukaan, yang berasal dari dalam/magma bumi, yang diakibatkan (debatebel), terjadi di desa Renokenongo, kecamatan Porong dan menyebar di 12 desa di dua kecamatan.

2. Berbagai pihak ternyata tidak mampu menyelesaikan baik dari pihak Korporasi, Pemerintah bahkan dibantu oleh teknisi dan ilmuwan sekalipun.
3. Masalah semburan secara teknis tidak dapat diatasi, walaupun sudah melibatkan berbagai teknisi, Ir, ilmuwan baik dalam negeri maupun luar negeri, Bahkan masalah social baru diselesaikan setelah peristiwa berlangsung tidak kurang dari 9 tahun tepatnya tahun 2015 yang baru lalu.
4. Peristiwa bersama aktor-aktor yang terlibat, Korporasi, Pemerintah/Negara dan masyarakat (korban) dapat dijadikan adegan sebagai simulasi atas peristiwa dan melibatkan berbagai kepentingan yang berjaln berkelindan di dalamnya, masalah fisik, hak, social, ekonomi politik dan lebih penting lagi masalah kemanusiaan.
5. Dari berbagai temuan, baik dari media cetak dan elektronik dapat di jadikan ajang dialog, sharing, diskusi dan seminar maupun symposium untuk mendapatkan informasi yang mendalam sekaligus mampu memaknai atas peristiwa tersebut.

Kegiatan Pembelajaran 2

PENGEMBANGAN KETRAMPILAN BERPIKIR PADA PEMBELAJARAN IPS

Dr. Sukamto, M.Pd, M.Si

A. Tujuan

1. Setelah mempelajari materi dalam modul ini peserta diklat dapat menjelaskan ketrampilan berpikir yang harus dikembangkan dalam IPS terpadu.
2. Setelah mempelajari materi ini peserta diklat dapat menyebutkan berbagai macam pola pikir.
3. Setelah mempelajari materi ini peserta diklat dapat menjelaskan proses perkembangan pemikiran tertentu.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat dapat mengemukakan dengan jelas proses-proses berlangsungnya pemikiran.
2. Peserta diklat mampu menyebutkan macam-macam pola pikir.
3. Peserta diklat dapat menjelaskan dengan gamblang bagaimana mengajarkan dan atau melatih siswa untuk memikirkan sesuatu.

C. Uraian Materi

Materi dalam bagian ini membahas mengenai pengajaran pengetahuan dan pemahaman dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang secara khusus membicarakan mengenai pengembangan ketrampilan berpikir dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial terpadu. Pengertian berpikir telah dibahas sebelumnya di berbagai sumber, tetapi secara lebih khusus akan dikemukakan kembali. Secara teknis dalam bahasa taksonomi Bloom dan kawan-kawannya, kemampuan berpikir ini diartikan sebagai kemampuan-kemampuan ini dapat dikatakan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (di atas berpikir tingkat pemahaman).

Pertanyaan pokok dalam bab ini ialah proses belajar bagaimana yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang belajar ilmu pengetahuan sosial pada tingkat aplikasi dan di atasnya. Untuk menjawab pertanyaan ini akan membahas mengenai studi kasus, pengajaran isu kontroversial, dan pengajaran

konsep. Bentuk-bentuk pengajaran ini dipilih karena banyak digunakan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang berorientasi pada pengembangan tujuan berfikir tingkat tinggi.

Dalam pengajaran, pengembangan kemampuan berpikir ini merupakan kelanjutan dari proses pengajaran pengetahuan dan pemahaman. Dalam kenyataan di kelas memang tidak ada pemisahan, yang nyata dan terputus antara pengajaran yang menekankan pemahaman dengan yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan belajar yang bermaksud mengembangkan berpikir tingkat tinggi dimulai dari kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan pemahaman. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak mungkin dapat dikembangkan tanpa pemahaman tetapi sayangnya kegiatan yang hanya menekankan pemahaman tidak dapat langsung akan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sistem untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa proses belajar dan kegiatan mengajar tertentu perlu dilakukan.

Suatu hal yang belum dapat dikatakan secara pasti adalah kapan suatu proses pengembangan pengetahuan dan pemahaman dikatakan cukup untuk dapat dilanjutkan dengan pendidikan berpikir dan kapan dikatakan belum cukup. Pada saat sekarang belum tersedia informasi baik yang sifatnya prinsip maupun teoretik mengenai batas minim pemahaman yang harus dimiliki agar proses pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilakukan. Untungnya, proses pemahaman adalah proses yang berkelanjutan terus dan oleh karena itu guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial tidak perlu khawatir mengenai ketiadaan dasar teoretik yang dikatakan tadi. Apa yang perlu diperhatikan guru jika siswa dianggap sudah memiliki sifat kognitif yang dianggap memiliki unsur-unsur yang berhubungan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan dikembangkan maka guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial sudah dapat mengembangkan kegiatan belajar untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1. Pengertian Berpikir

Menurut Dewey (1933), berfikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu masalah (*perplexio*). Ia menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghendaki adanya jalan ke luar tersebut,

mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya. Untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang sudah dimilikinya, terjadi suatu proses tertentu diotaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan dengan berpikir.

Kedua situasi yang dikemukakan Dewey tersebut merupakan kondisi yang untuk memacu seseorang berpikir. Dapat dikatakan tidak ada suatu proses, berfikir yang tidak diawali dengan adanya suatu masalah yang dipertanyakan. Seseorang yang melihat kemacetan lalu lintas tidak akan berpikir jika, ia tidak mempersoalkan mengapa jalan tersebut macet. Sebaliknya bagi mereka yang mempersoalkan kemacetan tersebut maka terjadilah proses berpikir. Atas pertanyaan yang diajukannya mungkin saja mengemukakan berbagai alterhatif jawaban: mungkin jalan terlalu sempit, mobil terlalu banyak, kepatuhan terhadap aturan Jalu lintas rendah dan sebagainya.

Pengajaran dengan studi kasus menghendaki partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir. Menghadapi kasus yang dikemukakan guru atau siswa lainnya setiap siswa dapat diminta untuk mengemukakan buah pikirannya. Buah pikiran itu bukanlah sesuatu yang sudah ada dan siap pakai. Buah pikiran siswa itu harus dibentuk pada waktu itu berdasarkan apa yang sudah dimilikinya sehingga ia secara mental aktif terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.

Suatu kasus tidak hanya menuntut siswa untuk berpikir di kelas saja. Kasus dapat pula memberikan tantangan bagi siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi baru yang diperlukan dalam mencari jawaban. Misalkan jika kasus yang dibicarakan di kelas adalah sesuatu yang sangat kompleks maka diperlukan data atau informasi baru di luar buku pelajaran atau buku rujukan yang ada diperpustakaan sekolah. Sebagai contoh katakanlah guru mengembangkan kasus mengenai suatu komunitas di suatu lokasi tertentu. Komunitas itu adalah sesuatu yang memang ada. Untuk mengetahui ciri-ciri komunitas tadi maka siswa harus mengamati atau berwawancara dengan anggota komunitas itu. Siswa dapat pula mengumpulkan ciri-ciri komunitas tadi seperti mata pencaharian, tingkat pendidikan, status sosial, dan lain sebagainya dari kantor pemerintah daerah (camat, lurah, keluarga). Dengan demikian, ada

kegiatan belajar yang harus dilakukan di luar kelas yang berhubungan dengan kasus yang sedang dibahas.

Suatu ilustrasi lain kiranya diperlukan untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan dalam alinea di atas. Misalkan, A kelas ekonomi siswa belajar tentang produksi, distribusi, dan konsumsi. Untuk itu guru mengajak siswa untuk memperhatikan apa yang terjadi di suatu toko di dekat sekolah. Dalam pengamatan tersebut siswa diminta untuk mencatat jumlah kantong plastik yang digunakan untuk membungkus barang belanjaan. Berdasarkan pengamatan tersebut kelas tadi membahas mengenai produksi distribusi, dan pemakaian kantong plastik. Siswa memang dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tentang ketiga konsep tersebut tetapi pengertian mengenai ketiganya berdasarkan apa yang telah diamati di toko tersebut dan berdasarkan apa yang difahaminya mengenai ketiga konsep ekonomi. itu dari buku pelajaran dan diskusi di kelas.

Studi kasus dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di manapun. Studi kasus dapat digunakan untuk pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, atau pun ketatanegaraan. Berbagai percobaan telah dilakukan untuk setiap disiplin ilmu ini dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

2. Jenis-jenis Studi Kasus

Menurut Gilliom (1977) ada 9 jenis studi kasus yaitu: Kasus Pengadilan, Episoda Terbuka,Uraian Tafsiran, Dasar Dokumen, Memoir, Laporan Saksi Mata, Vignettes, Kronik,Uraian/Naratif.Pembagian tersebut jelas menunjukkan pembagian berdasarkan materi yang digunakan dalam suatu pengajaran studi kasus dan bukan bentuk pengajaran itu sendiri. Dari kesembilan kasus tersebut delapan akan diuraikan secara singkat di bagian ini. Uraian terbuka tidak dibahas dalam bab ini karena materi uraian terbuka ini lebih banyak diajarkan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan moral dibandingkan untuk tujuan melatih kemampuan berpikir tinggi. Jadi, bentuk uraian terbuka tidak sesuai dengan materi yang dikaji dalam bab delapan ini. Pembahasan mengenai pengertian kedelapan studi kasus di atas (selain uraian terbuka) mengikuti apa, yang dikemukakan oleh Gilliom. Contoh-contoh yang diberikan untuk setiap kasus

diambil dari berbagai peristiwa yang lebih sesuai untuk disiplin ilmu-ilmu sosial dan diambil di luar dari apa yang dikemukakan Gilliom.

Kasus Pengadilan adalah peristiwa yang berhubungan dengan keputusan pengadilan mengenai suatu peristiwa. Keputusan pengadilan yang dimaksud dapat saja berupa keputusan sesungguhnya dari pengadilan negeri atau pun pengadilan di atasnya, bahkan sampai kepada keputusan Mahkamah Agung. Keputusan yang digunakan hendaklah keputusan yang masih mengundang perdebatan dan bukan keputusan yang dianggap orang sebagai sesuatu yang wajar. Sebagai contoh misalnya keputusan pengadilan mengenai penggantian tanah untuk pembangunan di suatu desa. Di Desa tersebut, penjualan tanah warisan masih mengundang perbedaan pendapat yang tajam, antara mereka yang tidak setuju dan yang setuju. Materi kasus seperti ini tentu saja sesuai untuk pengajaran ketatanegaraan, hukum, ekonomi, sosiologi, antropologi baik dilihat secara terpisah dari setiap disiplin tersebut atau pun dilihat secara komprehensif yang akan meliputi semua disiplin ilmu itu, tergantung dari materi pengadilan dan aspek yang ingin didiskusikan.

Berikut ini adalah salah satu kasus pengadilan yang diambil dari Majalah Tempo no. 14 tahun XXIV mengenai suatu peristiwa korupsi di Medan.

Jika Jaksa Merekayasa BAP

Lagi-lagi instansi kejaksaan kena sorot. Kali ini terjadi di Medan, Sumatera Utara. Jaksa () yang menangani kasus korupsi terdakwa suami istri () dan (), gagal menghadirkan berita acara pemeriksaan (BAP) yang asli. Belakangan diketahui BAP yang dijadikan dasar tuduhan ternyata palsu.

Sungguh fatal akibatnya. Ketua majelis hakim Pengadilan Negeri Medan, Nyonya yang menyidangkan kasus itu, akhirnya menjatuhkan putusan bebas untuk kedua terdakwa. Putusan yang dibacakan Selasa dua pekan lalu itu menyatakan dakwaan jaksa batal demi hukum. Jaksa tampaknya terpukul dan konon, mengajukan permohonan pensiun muda.

Kini, pengacara terdakwa mengancam akan memperkarakan Jaksa karena telah menyengsarakan kliennya dengan merekayasa surat dakwaan dari membuat BAP palsu.

Uraian tafsiran adalah kasus yang ditulis dengan maksud menggambarkan penafsiran penulis tentang suatu peristiwa. Bentuk kasus yang demikian disajikan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan kerangka bentuk seseorang beserta bias pribadinya. Juga, kasus yang demikian dapat digunakan untuk melatih siswa dalam mengenal upaya yang dilakukan orang untuk mempengaruhi pendapat umum. Bentuk seperti editorial, artikel dan tulisan lepas lainnya dapat dikelompokkan sebagai materi kasus uraian tafsiran materi kasus yang demikian dapat digunakan untuk pengajaran sejarah, politik, hukum dan juga sosiologi.

Berikut adalah contoh uraian tafsiran yang diambil dari harian Republika, Jumat 19 Agustus 1994, tentang wajah nasionalisme yang dikemukakan seorang mahasiswa Jakarta:

Cukup sulit melihat wajah nasionalisme kita yang sebenarnya saat ini. Kita sedang berada pada masa di mana terjadi perubahan orientasi di berbagai aspek kehidupan. Apalagi kalau dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang membutuhkan pemahaman tentang nilai kebersamaan, sebagaimana yang menjadi komitmen kita semua. Berbeda dengan dahulu, ketika bangsa ini hanya mengenal satu kata, yakni "kemerdekaan". Wajah nasionalisme menjadi lebih jelas dan pasti sosoknya. Karena tidak membutuhkan interpretasi yang bermacam-macam, dan lagipula "fungsi kepentingan", yang melatar munculnya "sikap", belum sekompleks sekarang ini.

Sekarang, nasionalisme dapat saja dimanipulasi untuk kepentingan tertentu dan seterusnya.

Dasar dokumen menggambarkan materi kasus yang berasal dari berbagai bentuk dokumen yaitu suatu materi tertulis yang nilai-nilai pribadi keilmuan, hukum ataupun sejarah. Pidato seorang tokoh, catatan harian, laporan penelitian, kontak kerja, hukum, ataupun Surat wasiat dapat dimasukkan sebagai materi kasus ini. Jenis-jenis dokumen itu dapat digunakan secara terpisah-pisah, artinya setiap satu jenis dokumen untuk suatu kasus tetapi dapat juga digunakan beberapa jenis dokumen untuk suatu kasus. Pendidikan sejarah, politik dan

hukum dapat menggunakan jenis kasus ini walaupun tidak tertutup untuk pendidikan disiplin ilmu lainnya.

Berikut ini adalah cuplikan dari catatan harian Soc Hok Gie:

Hari Selasa, long march Salemba Rawamangun dimulai. Pesertanya kira-kira 50 orang. dan di antaranya terdapat Prof Dr Sutjipto. Aku datang terlambat 5 menit, tetapi aku masih dapat menyusulnya. "Berhasil", kataku dalam hati. Rakyat memperhatikan kami dengan demikian rakyat juga tahu bahwa mahasiswa tidak hidup dalam menara gading, seperti yang diduga orang. Aku adalah "arsitek" dari long march ini. Tujuanku sebenarnya tidak banyak. Aku ingin agar mahasiswa-mahasiswa ini menyadari bahwa mereka adalah "the happy selected few" yang dapat kuliah dan karena itu mereka harus juga menyadari dan melibatkan diri dalam perjuangan bangsanya.

Memoir (dibaca memoar) adalah suatu dokumen yang lebih bersifat pribadi. Umumnya memoir menggambarkan pengalaman pribadi seseorang setelah yang bersangkutan melaluinya dan bukan catatan pada waktu kejadian itu sendiri. Catatan yang dibuat pada waktu yang bersangkutan mengalaminya (catatan harian) dapat digunakan sebagai sumber untuk memoirnya tetapi memoir sudah mengandung unsur tafsiran terhadap catatan itu. Memoir dapat berbentuk sesuatu yang sangat lengkap sehingga menjadi suatu biografi tetapi yang lebih ditekankan di sini adalah memoir lepas untuk suatu peristiwa. Misalkan memoir seorang pelaku dalam peristiwa Surat Perintah Sebelas Maret, Peristiwa Lapangan Ikada, Peristiwa Kapal Seven Provinces, Peristiwa Meletusnya Gunung Krakatau, dan sebagainya. Pengajaran dengan kasus memoir dapat digunakan untuk melatih siswa dalam membuat keputusan dan juga mengembangkan penafsiran tentang apa yang sudah terjadi. Bentuk kasus ini sesuai untuk pengajaran sejarah, politik dan hukum. Apabila memoir itu menggambarkan keterlibatan suatu kelompok sosial maka ia dapat pula digunakan untuk pengajaran sosiologi.

Pada saat sekarang banyak tokoh politik dan masyarakat yang menerbitkan memoir mereka. Tokoh-tokoh seperti Presiden Suharto, Bung Hatta, Jenderal L.B. Murdani, Jenderal Sumitro, adalah di antara mereka yang telah menerbitkan memoir. Memoir yang cukup terkenal adalah yang berkenaan dengan ketahaan Sultan Hamengku Buwono IX.

Laporan saksi mata adalah rekaman yang dibuat oleh orang yang menyaksikan suatu peristiwa. Rekaman tersebut dapat berbentuk tulisan, foto, rekaman audio, rekaman video.

Bentuk yang menggunakan teknologi lebih canggih dari tulisan telah dapat digunakan hanya apabila sekolah memiliki peralatan yang sesuai. Semakin canggih alat yang digunakan tentu semakin lengkap materi laporan yang diungkapkan tetapi hal ini tidak berarti bahwa kasus dari laporan saksi mata yang berbentuk tulisan kehilangan makna. Perbedaan utama laporan saksi mata dengan catatan harian ialah dalam laporan saksi mata pelapor tidak harus merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa yang dilaporkannya. Pelapor dapat saja menjadi orang yang berdiri di luar lingkaran dari apa yang terjadi. Sedangkan dalam catatan harian, apa yang ditulis juga melibatkan dirinya dalam apa yang dituliskannya.

Laporan saksi mata dapat digunakan untuk mengembangkan sikap, nilai dan moral dapat juga digunakan untuk pengembangan kemampuan mengidentifikasi hal-hal pokok dari laporan, melakukan klasifikasi, membandingkan atau juga menarik kesimpulan-kesimpulan. Dengan demikian, laporan saksi mata dapat dimanfaatkan untuk banyak hal tergantung dari dimensi materi yang terdapat dalam laporan tersebut. Laporan tentang tabrakan kereta api dapat saja berisikan hal-hal yang faktual mengenai peristiwa itu tetapi dapat juga berisikan hal-hal yang emosional dari orang-orang yang terkena musibah. Materi studi kasus ini dapat digunakan terutama untuk pendidikan sosiologi, antropologi politik, hukum dan juga ekonomi. Untuk sejarah, laporan itu mungkin saja digunakan tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari pandangan guru mengenai apa yang dimaksudkan dengan masa lampau.

Laporan dari wartawan seringkali tercampur antara apa yang disaksikannya sendiri dengan apa yang didengar dari orang yang terlibat atau menyaksikan, bahkan dari orang yang terkadang hanya mendengar dari orang lain. Oleh karena itu laporan wartawan harus diperlukan dengan penulis daya kritis tetapi ia dapat digunakan sebagai laporan saksi mata.

Suatu contoh laporan saksi mata mengenai Cekoslavakia, Pelapornya adalah Thomas J. Abercrombie, wartawan senior National Geographic. Apa yang

dilihatnya di negara tersebut dilaporkannya dalam majalah National Geographic edisi September 1993. Abercrombie menulis sebagai berikut:

Dalam suasana dingin yang sudah mulai berkurang di tahun 1992, jalan-jalan di Bratislava memuram dan kesunyian. mulai merayap dalam malam penuh kenangan tersebut. Di tengah malam Bratislava akan menjadi ibukota negara terbaru dan terkecil di Eropa yaitu Republik Slovakia.

Saya mengikuti jalan berbatu yang licin di kota tua tersebut dekat sungai Danube tempat Katedral St. Martin terletak, di mana, hampir selusin raja-raja. Hungaria dinobatkan. Saya melewati menara Michael's Gate and menyeberang bagian kota tua yang kumuh menuju ke bagian kota yang penuh gedung bertingkat dari kota, Bratislava. masa kini yang masih penuh dengan hiasan lampu Natal. Menghindari dari serudukan trem dan lalu-lintas, saya terdampar di kerumunan orang di Slovaki National Uprising Square. Jalan-jalan sudah penuh dengan botol bekas sampanye dan banyak tutup botol yang terdengar terlempar dari mulut botol sampanye. Berteriak terhadap orang-orang yang sedang gaduh itu, sepasang muda mengangkat gelas bersulang untuk peristiwa bersejarah tersebut, memberi saya minuman ke kepala-kepala kami. Saya terus melangkah memasuki kerumunan itu dimana setiap orang yang berpakaian tebal dengan sal di leher melingkari peti mati hitam dengan bunga di atasnya.

“Tanggal 31 Desember pada usia 74 tahun meninggallah Ibu tiri yang tidak kami cintai” tertulis pada plakat yang pinggirannya berwarna hitam.

Beberapa saat sebelum tengah malan: gerombolan manusia itu terbelah memberikan jalan kepada tentara Slovakia yang membawa bendera putih-biru-merah dengan salib Slovalda di atasnya. Kembang api dinyalakan dan langit semarak dengan warna.

Kemudian lonceng-lonceng gereja berdentang dan suara meriam dari jauh menandai kehadiran tahun baru dan kelahiran negara baru. Vladimir Meciar, perdana menteli negara baru tersebut naik ke podium kecil. Slovakia milik kita" teriaknya diikuti dengan teriakan yang sama dan gerombolan sebanyak 50.000 orang.

Vignet/Vignettes sebenarnya banyak. digunakan dalam pendidikan bahasa tetapi dapat pula dimanfaatkan dalam penddikan ilmu pengetahuan sosial. Vignet

adalah gambar lepas yang disertai suatu keterangan singkat, beberapa vignet dapat dijejarkan dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan menentukan keterhubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang tergambar dalam vignet. Oleh karena itu vignet sangat penting dalam mengembangkan kemampuan analisis (mengelompokkan, memilah, menemukan hubungan menemukan dasar berpikir yang mewarnai suatu informasi). Dalam hal ini vignet dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir analisis dalam pengajaran setiap disiplin ilmu.

Foto bukan vignet tetapi suatu rangkaian foto dapat pula dikelompokkan sebagai suatu bentuk studi kasus yang sejajar dengan vignet. Dalam banyak hal foto memiliki kelebihan kedalaman perspektif yang sering tidak dimiliki vignet. Rangkaian foto seperti terkumpul dalam buku 30 tahun Indonesia Merdeka dapat digunakan sebagai sumber untuk suatu studi kasus yang menarik. Demikian foto-foto yang dibuat untuk suatu objek sosial seperti kegiatan pasar, kegiatan petani, foto tentang komunitas tuna wisma di daerah kumuh di kota besar dan sebagainya.

Kronik adalah catatan peristiwa berdasarkan urutan waktu. Kronik selalu berisikan beberapa peristiwa dan tidak hanya satu peristiwa catatan yang digunakan seseorang saksi mata mengenai apa yang terjadi dengan suatu kongres Partai tertentu adalah suatu kronik. Catatan seseorang tentang kegiatan sehari-hari seorang tokoh sejarah. Kronik tidak hanya digunakan untuk pendidikan hukum dan politik. Dalam pendidikan kedua disiplin ilmu terakhir ini informasi tentang apa yang terjadi secara urutan waktu diperlukan untuk melihat apa yang menjadi sebab dan apa yang menjadi akibatnya. Pemanfaatan kronik dapat untuk mengembangkan kemampuan berpikir aplikasi ketika siswa menemukan hal-hal yang pokok dari suatu kronik. Kemampuan berpikir analisis diperoleh dengan melakukan pengelompokan terhadap informasi yang ada sedangkan kemampuan berpikir sintesis dikembangkan ketika membandingkan informasi. Kemampuan evaluatif dapat dikembangkan untuk setiap bentuk kasus dengan memberikan penilaian terhadap naskah kasus itu sendiri.

Uraian/narasi adalah ungkapan yang lebih lengkap dibandingkan kronik. Lagi pula kronik sangat menekankan unsur waktu sedangkan uraian/narasi tidak. Uraian/narasi dapat berkenaan dengan apa yang benar-benar terjadi tetapi dapat pula mengenai sesuatu yang sifatnya hipotetis. Dalam uraian/narasi

keterhubungan antara peristiwa yang diungkapkan dengan pendapat orang yang membuat uraian dikemukakan. Uraian yang dibuatnya itu dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ia juga dapat digunakan untuk pendidikan setiap disiplin ilmu sosial tergantung dari materi uraian. Kutipan berikut dari Tempo 21 Mei 1994 nomor 12 tahun XXIV adalah contoh dari uraian/narasi:

Jalan Menuju Kompromi

Untuk sementara, Afrika Selatan terhindar dari konflik tapi banyak faktor yang dapat mengancam persatuan. Untung Mandela bisa kompromi.

Wakil Presiden Al Gore dari Amerika Serikat menyebutnya "Pesta untuk seluruh dunia". Upacara pelantikan Nelson Mandela sebagai presiden hitam pertama dari Afrika Selatan. Selasa pekan lalu memang layak disebut sebagai "ibu dari segala pesta". Tak kurang dari 169 negara baik itu presidennya sendiri, wakilnya, raja, pangeran, putri maupun menteri seantero Afrika Selatan pun berpesta pora.

3. Langkah Pengajaran dengan Kasus

Dalam pengajaran dengan kasus langkah-langkah berikut ini dapat dilakukan :

- a) Menentukan pokok/sub pokok bahasan;
- b) Mengembangkan tujuan;
- c) Mengembangkan bahan pelajaran;
- d) Mengembangkan kasus;
- e) Merencanakan proses; dan
- f) Melaksanakan penilaian.

Sebagai ilustrasi, misalnya guru IPS mengajar pokok bahasan upaya mengisi kemerdekaan. Dari pokok bahasan ini guru tersebut melakukan kajian terhadap berbagai sub-pokok bahasan yang ada dan kemudian menentukan akan menggunakan penggunaan studi kasus dalam membahas sub pokok bahasan penanggulangan gangguan keamanan. Kemudian mengembangkan tujuan pelajaran. Dalam langkah ini tujuan yang hendak dicapai adalah kemampuan mengumpulkan informasi dan merangkai informasi dari sumber-sumber sejarah.

Sesudah mengembangkan tujuan, guru mengembangkan materi pokok untuk pelajaran itu. Kemudian barulah ia memilih kasus yang mungkin saja berupa catatan kehidupan pribadi seseorang atau suatu keluarga.

Langkah berikutnya adalah mengembangkan proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus menetapkan terlebih dahulu kegiatan belajar apa yang akan

dilakukan siswa dalam mempelajari materi pokok dan dalam mempelajari catatan kasus tadi. Setelah itu barulah guru menentukan langkah-langkah mengajar yang akan dilakukannya serta keseluruhan prosedur belajar mengajar yang diarakannya terjadi di kelas. Setelah itu adalah pelaksanaan pengajaran di kelas berdasarkan apa yang telah dirancang ditindaklanjuti dengan kegiatan penilaian.

D. Pengajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial melalui Isu Kontroversial

Dalam buku yang diedit Muessig (1975), dirumuskan pengertian isu kontroversial dalam kalimat yang sederhana. Ia (Muesli , 1,975.4) mengatakan isu kontroversial dengan kalimat "sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok tetapi juga mudah ditolak oleh orang ditaati kelompok lain. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Abu Su'ud (1993) dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar di IKIP Semarang. Pengertian tersebut dijadikan patokan dalam bahasan di bab ini.

Isu kontroversial secara langsung menyebabkan orang atau kelompok berbeda pendapat. Perbedaan pendapat tersebut terjadi mungkin disebabkan asosiasi perasaan orang atau kelompok tertentu pada kelompok orang yang terlibat dalam apa yang disajikan. Selain faktor keterkaitan emosional kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak seseorang atau kelompok tertentu didasari oleh pertimbangan-per timbangan pemikiran tertentu. Pembahasan mengenai isu kontroversial di sini didasarkan atas kenyataan yang terakhir ini.

Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berfikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu keabadian maka ia secara spontan bereaksi menentukan pada pihak mana ia berada. Mungkin juga seorang siswa memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan posisinya. Dalam hal seperti yang terakhir ini maka guru harus dapat memainkan peran memancing siswa tadi untuk berpendapat. Ia mungkin tidak mau berpendapat karena ia tak paham mengenai apa yang terjadi tetapi mungkin ia tidak mau mengemukakan pendapat karena ia tidak ingin dikecam siswa lain yang berbeda pendapat. Dalam hal ini kebebasan seseorang untuk berpendapat memang harus ditegakkan guru dalam pengertian bahwa kebebasan berpendapat berarti pendapat yang memang mendapat dukungan fakta.

Pengajaran melalui isu kontroversial dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial dianggap sangat penting. Pertama, isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu pengetahuan sosial teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu social/IPS dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Hal ini yang dapat mendukung pelaksanaan melalui isu kontraversional ialah apa yang dikemukakan Nietzsche dalam buku Muessig (1975:21). "Kesalahan utama menurut pandangan ini ialah keyakinan yang berlebihan terhadap suatu kebenaran, padahal yang diperlukan adalah keberanian untuk mempertanyakan keyakinan itu. Keyakinan yang ada dalam ilmu adalah tentatif (sementara) dan harus terbuka untuk suatu perubahan apabila ternyata ada sesuatu yang baru.

Keuntungan lain yang dapat diperoleh melalui pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial ialah melalui pendapat yang berbeda orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses analogis dan sintesis dalam berpikir. Atas dasar perbedaan pendapat itu dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Siswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyarakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan tradisi semacam itu sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing.

Meskipun isu kontroversial memiliki kapasitas yang tinggi untuk melatih orang berbeda pendapat dan mengembangkan pendapat baru berdasarkan perasaan yang dijumpai dalam perbedaan pendapat tersebut, beberapa hal harus diperhatikan guru dalam memilih isu kontroversial:

1. Isu tersebut tidak boleh menimbulkan pertentangan suku, agama atau ras
2. Isu kontroversial hendaklah yang dekat dengan kehidupan
3. Isu kontroversial itu sebaiknya sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat

4. Isu kontroversial dapat berkenaan dengan masalah setempat, nasional maupun internasional

Isu kontroversial yang dipilih dapat diambil dari suatu sumber yang resmi dan beredar secara umum. Tetapi guru dapat pula mengembangkan. Suatu bahan yang memuat isu kontroversial berdasarkan apa yang sudah ada dalam masyarakat. Dengan cara demikian sesuatu yang tidak jelas dapat dikemukakan sedemikian rupa sehingga ia segera dapat menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda.

Langkah-langkah dalam pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan dalam pengajaran studi kasus. Pada dasarnya bahwa suatu kasus dapat digunakan untuk mengembangkan pengajaran isu kontroversial. Langkah pertama guru menyajikan materi yang mengandung isu kontraversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru juga siswa dapat langsung membaca atau mendengarkan isu kontroversial yang telah disiapkan guru.

Langkah selanjutnya adalah guru mengundang berbagai pendapat mengenai isu tersebut. Setiap pendapat harus dijelaskan dan diberi alasan, mengapa pendapat itu diidentifikasi sebagai isu kontroversial dan dijadikan fokus untuk kegiatan kelas berikutnya.

Isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi kelas. Setiap orang dapat menjadi pembela atau juga penyerang suatu pendapat. Penajagan yang dilakukan ini untuk kemudian memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan

kesepakatan. Jika terjadi ketidaksepakatan guru jangan memaksa adanya kesepakatan. Apayang dapat dilakukan guru bersama siswa adalah menarik kesimpulan mengenai kesamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Dalam tingkat awal pengajaran isu kontroversial, sebaiknya guru tidak terlalu mengungkapkan banyaknya isu yang berbeda. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah dapat dianggap cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat lebih baik kemampuan membicarakan berbagai isu kontroversial dalam waktu yang sama sudah lebih baik maka jumlah isu kontroversial pun dapat

ditingkatkan. Meskipun demikian tetap harus diingat bahwa jumlah isu bukan menjadi tujuan tetapi kemampuan siswa dalam berbed pendapat menjadi tujuan tetapi kemampuan siswa dalam berbed pendapat dan toleransi terhadap pendapat lain merupakan tujuan.

E. Latihan

Kerjakan soal berikut ini dengan memperhatikan petunjuk menjawab !

1. Jelaskan pengertian berpikir dalam ilmu-ilmu sosial !
2. Uraikan pengertian kasus dan perannya dalam pendidikan berpikir untuk ilmu-ilmu sosial !
3. Jelaskan 8 jeis studi kasus Gillion !
4. Jelaskan mengenai pengajaran ilmu-ilmu sosial melalui isu kontraversial !
5. Jelaskan mengenai pengajaran konsep !

D. Aktivitas Pembelajaran

Seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu konsep adalah abstraksi kesamaan karakteristik dan jumlah benda, fenomenal atau stimuli. Konsep juga dikenal dengan label/nama yang diberikan terhadap abstraksi kesamaan itu. Ekonomi honda, ekonomi pasar, gunung, cuaca, peristiwa atau nama atau label yang diberikan kepada konsep-konsep dengan konsep lainnya.

Dengan mengajarkan konsep dapat dikembangkan,kemampuan kognitif dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi. Definisi konsep dapat dikembangkan untuk tingkat ingatan, pemahaman, tetapi dapat juga dikembangkan menjadi sesuatu yang mengundang kemampuan berpikir tinggi. Kemampuan ingatan dan pemahaman sudah dibahas ditempat lain. Oleh karenaitu tidak akan dibahas lagi dalam bagian ini.

Tujuan berpikir yang lebih tinggi dapat dikembangkan dengan mengajarkan konsep secara lebih mudah/ kemampuan berpikir aplikasi dikembangkan dalam pengajaran konsep melalui keterlibatan siswa dalam menentukan nilai dan atribut konsep ketika siswa menentukan mana yang menjadi anggota suatu konsep dan mana yang tidak. Kemampuan analisis dikembangkan dengan

memilah berbagai benda berdasarkan kategori tertentu. Proses penentuan persamaan dan perbedaan berbagai kategori adalah kemampuan analisis yang dituntut dalam pengajaran ini. Kemampuan intesis dikembangkan dengan mengajarkan konsep dalam bentuk kegiatan menggabungkan berbagai atribut untuk sesuatu yang baru atau konsep baru. Sedangkan kemampuan evaluatif dikembangkan melalui kegiatan penilaian terhadap definisi konsep dan prosedur penilaian terhadap definisi konsep tersebut. Apakah definisi itu, telah memenuhi persyaratan definisi dan apakah telah mencakup keseluruhan karakteristik yang ada adalah pertanyaan yang dapat menggugah pengembangan kemampuan evaluasi pada diri siswa.

Pengajaran konsep dapat dilakukan melalui pendekatan induktif maupun pendekatan deduktif. Dalam pendekatan induktif kegiatan dimulai dari kajian terhadap suatu fenomena sosial untuk mendapatkan informasi sehingga dapat dikembangkan menjadi fakta. Fakta-fakta itu dirangkai sedemikian rupa sehingga menunjukkan adanya suatu kategori dan kesamaan tertentu. Dalam pendekatan deduktif maka pengajaran dengan definisi suatu konsep dan diteraskan sampai dengan penemuan fakta yang dianggap menjadi bagian dari konsep. Kedua strategi itu digabungkan sedemikian rupa sehingga membentuk langkah pengajaran sebagai berikut: 1. Penyajian benda atau sifat; 2. Membandingkan dan mengelompokkan; 3. Menentukan label; 4. Membuat definisi tentang konsep tersebut; 5. Mencari contoh-contoh tambahan; 6. Mencari contoh positif dan negatif lainnya; 7. Mendiskusikan proses pembentukan konsep.

Penyajian benda atau sifat merupakan langkah awal khusus untuk pengajaran pencapaian konsep. Artinya sebelum kegiatan penyajian ini dilakukan seorang instruktur tetap harus membuka pelajaran dengan menggunakan langkah-langkah umum yaitu mempersiapkan kelas (menarik perhatian kelas untuk mulai belajar), dan mempersiapkan kognisi peserta didik untuk belajar (apersepsi). Setelah itu baru masuk ke langkah pertama pengajaran pencapaian konsep.

Dalam langkah pertama ini instruktur mungkin saja memperlihatkan sejumlah benda nyata, dalam bentuk gambar, film, ataupun teks tentang sesuatu pemikiran. Kemudian kelas bersama-sama dengan instruktur mengkaji karakteristik benda-benda tersebut: atribut apa saja yang dapat digunakan untuk

membandingkan benda-benda atau konsep yang ada. Setelah itu memahami langkah kedua.

Membandingkan dan mengelompokkan. Dalam langkah ini kelas melakukan kegiatan lanjutan dari langkah pertama. Berdasarkan atribut yang telah disetujui bersama, maka dilakukan pengelompokkan atribut yang memiliki nilai yang sama dan yang tidak.

Menentukan label. Berdasarkan pengelompokkan ini maka ditentukan nama/label dari setiap kelompok. Dengan demikian, benda-benda yang memiliki persamaan nilai atribut diberi label yang sama dan menjadi anggota kelompok itu. Label itu tentu saja ditentukan berdasarkan nama yang umum digunakan dalam bidang tertentu.

Membuat definisi. Kegiatan ini adalah bagian akhir dari lanjutan model yang sifatnya induktif. Definisi mengenai konsep yang telah dilahirkan dapat dilakukan oleh setiap anggota kelas. Tentu saja setiap mengajukan definisi memberikan definisi itu harus memberikan alasan. Definisi yang terbaik adalah definisi yang mencakup keseluruhan nilai dan atribut konsep itu. Setelah itu ada baiknya instruktur mengemukakan definisi resmi atau definisi yang dikemukakan seorang ahli terkemuka di bidang itu. Kemudian membandingkan, mencari persamaan dan perbedaan antara apa yang telah disimpulkan kelas dengan yang dikemukakan ahli. Kemudian kelas akan sampai pada suatu kesimpulan akhir mengenai definisi: mungkin mempertahankan atau memperbaiki milik kelas tapi mungkin pula menerima yang dikemukakan ahli atau mungkin siswa di kelas berpendapat bahwa keduanya dianggap sama.

Kegiatan kelas berikutnya bersifat deduktif dan bertujuan memperkuat pemahaman terhadap pengertian konsep yang telah dibahas. Dalam kegiatan ini definisi yang telah disepakati dan nilai atribut yang telah digunakan dipakai sebagai dasar. Oleh karena itu kedua kegiatan kelas berikutnya pada dasarnya sama: melakukan deskriminasi terhadap berbagai contoh. Mencari contoh tambahan dapat dilakukan dalam bentuk penugasan kelas ataupun individu. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai konsep yang telah terbentuk dan kemampuan pemahaman tersebut dalam mencari contoh-contoh yang sifatnya positif.

Kegiatan kelas berikutnya adalah mencari contoh positif dan negatif Seperti pada kegiatan sebelumnya, dalam kegiatan ini siswa dapat melakukannya secara klasikal tapi dapat pula secara individual. Kalau dalam kegiatan sebelumnya mereka hanya diminta untuk mencari contoh-contoh positif dalam kegiatan sekarang lebih rumit karena mereka diminta pula mencari contoh yang negatif.

Kegiatan terakhir dinamakan mendiskusikan prosedur. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk menilai keseluruhan prosedur yang telah digunakan dalam kegiatan pengembangan konsep. penilaian ini dimaksudkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan dan upaya perbaikan untuk kegiatan pengembangan konsep berikutnya. Melalui kegiatan yang demikian diharapkan dalam kegiatan pengembangan konsep berikutnya kelas lebih bekerja secara efektif dan lebih bermanfaat.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Perhatikan petunjuk menjawab berikut ini!

1. - Uraikan pengertian berpikir !
 - Jelaskan situasi dimana proses berpikir terjadi !
2. - Uraikan pengertian kasus !
 - Hubungkan sifat kasus dengan proses berpikir !
3. - Sebutkan 8 jenis kasus Gilliom !
 - Jelaskan tentang sifat masing-masing jenis kasus !
 - Beri contoh setiap kasus !
4. - Uraikan pengertian isu kontroversial !
 - jelaskan proses pengembangan isu kontroversial !
 - jelaskan dengan contoh langkah-langkah pengajaran isu kontroversial !
5. - Uraikan pengertian konsep !
 - jelaskan hubungan konsep dengan berpikir kritis !
 - uraikan perbedaan antara cara induktif dan deduktif dalam pengajaran konsep !

F. Rangkuman

Bagian ini membahas pengembangan tujuan berpikir tinggi melalui berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar pertama yang dibicarakan adalah pengajaran melalui studi kasus. Ada 9 studi kasus yang dikemukakan tetapi yang dibahas 8

model karena kedelapan itu berhubungan dengan pengembangan kemampuan berpikir sedangkan yang satu lebih dekat dengan pengembangan tujuan afektif jadi di luar ruang lingkup kajian bab ini. Studi kasus dianggap sangat tepat untuk digunakan dalam pengajaran disiplin ilmu-ilmu sosial karena ia memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Pengajaran melalui isu kontroversial dianggap sangat kandal untuk mengembangkan kemampuan pada diri siswa untuk berbeda dalam pendapat dan dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan tersebut. Dinyatakan sebagai sesuatu yang sesuai dengan sifat ilmu sosial, pengajaran isu kontroversial dapat menggunakan berbagai bahan yang tersedia di masyarakat.

Pengajaran konsep adalah pengajaran lain yang dikembangkan dalam bab ini. Di sini dibahas mengenai pengajaran konsep yang menggabungkan pendekatan induktif dan deduktif. Pendekatan induktif digunakan untuk pembentukan konsep sedangkan pendekatan deduktif digunakan untuk penerapan konsep,

Kegiatan Pembelajaran 3

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SIKAP PADA PEMBELAJARAN IPS

Dr. Sukamto, M.Pd, M.Si

A. Tujuan

1. Peserta diklat setelah mempelajari materi dalam modul ini mampu menjelaskan pengertian sikap sekaligus pentingnya sikap dalam keseluruhan proses pembelajaran
2. Peserta diklat setelah mempelajari materi ini mampu menjelaskan hubungan antara nilai sikap dan perilaku.
3. Peserta diklat setelah mempelajari materi modul ini mampu menjelaskan peran penting sikap dalam konteks nilai maupun perilaku.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta dapat mengungkapkan dan mengekspresikan pengertian sikap di satu sisi dan pentingnya sikap pada sisi yang lain.
2. Peserta diklat setelah mempelajari materi dapat menjelaskan dengan sejas-jelasnya hubungan antara nilai-nilai, sikap dan perilaku.
3. Peserta diklat setelah mempelajari modul ini mampu menjelaskan dengan menyakinkan bahwa sikap mempunyai peran yang sangat signifikan dalam perilaku dan tindakan manusia.

C. Uraian Materi

Menanamkan nilai maupun sikap pada anak didik sejak usia dini sampai dengan pendidikan lanjut adalah amat penting, bahkan proporsinya lebih banyak di banding mereka yang sudah berada di perguruan tinggi. Nilai dan sikap termasuk dalam kumpulan aspek afektif. Aspek afektif merupakan salah satu di antara tiga aspek yang sangat penting di alam pembelajaran di sekolah. Aspek afektif ini merupakan aspek sikap yang tertanam dalam diri siswa. Sikap yang baik pada siswa akan menjadikan proses belajar dan mengajar menjadi lancar, tiada kendala, dan menjadi lebih bermakna. Sikap tidak dipisahkan dengan nilai. Setiap sikap, tentu akan bernilai. Salah satu contoh jika seorang anak selalu mendengarkan ketika pelajaran berlangsung , maka ketika ditanya maka murid

tersebut akan dapat menjawab pertanyaan dengan benar, tidak membuat gaduh dan selalu bersikap baik, maka siswa tersebut akan memiliki nilai yang tinggi. Sebaliknya jika seorang murid bersikap tidak baik, maka nilainya akan tidak baik, jelek atau rendah.

Pada setiap mata pelajaran di Sekolah Menengah, seorang guru sifatnya wajib untuk memasukkan atau mengajarkan sikap dan nilai yang terkandung dalam masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut disebabkan pada setiap mata pelajaran berbeda kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh murid-muridnya. Kemampuan sikap mata pelajaran IPA berbeda dengan mata pelajaran IPS. Kemampuan sikap pada tiap-tiap mata pelajaran yang tertanam setelah pembelajaran berlangsung akan menjadi bekal ketika murid di rumah dan di masyarakat.

Penanaman sikap tersebut akan menjadi nilai tersendiri bagi murid. Sikap murid di sekolah akan tercermin atau teraktualisasikan pada kehidupan di rumah dan di masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman sikap dan nilai pada masing-masing mata pelajaran harus benar-benar dilaksanakan secara baik. Khusus mata pelajaran IPS, penanaman sikap dan nilai pada murid harus benar-benar tercapai. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sedikit banyak mengajarkan tentang sikap dan nilai yang baik pada kehidupan di keluarga, sekolah dan di masyarakat. Sangat disayangkan jika pengajaran IPS tidak dilaksanakan dengan terstruktur, maka aspek sikap yang terdapat dalam tiap-tiap materi tidak akan tersampaikan dan tertanam dengan baik ke dalam diri setiap murid.

Pertanyaan permasalahan yang sebenarnya adalah mengapa nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS sangat penting bagi murid? Pertanyaan kedua adalah bagaimana hubungan sikap dan nilai dan perilaku pada pembelajaran IPS. Pertanyaan ketiga adalah bagaimana cara menanamkan sikap dan nilai pembelajaran IPS pada murid secara tepat?

Terjawabnya pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan suatu harapan bahwa: (1) untuk mengetahui pentingnya nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS; (2) Untuk mengetahui hubungan sikap nilai dan perilaku pada pembelajaran IPS; serta (3) untuk mengetahui cara-cara bagaimanakah yang tepat untuk menanamkan sikap dan nilai dalam pembelajaran IPS.

Terpenuhinya harapan tersebut akan bermanfaat pada : (1) dapat mengetahui pentingnya nilai dan sikap pada pembelajaran IPS; (2) Dapat mengetahui hubungan sikap. Nilai dan perilaku pada pembelajaran IPS; (3) Dapat mengetahui cara menanamkan sikap dan nilai yang tepat pada pembelajaran IPS.

1. Pentingnya nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS

Menurut seorang penulis Kamus yaitu Purwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai adalah harga, hal-hal penting atau berguna bagi manusia. Nilai atau system nilai adalah keyakinan, kepercayaan atau norma atau kepatuhan-kepatuhan yang dianut oleh seseorang atau kelompok masyarakat. (Kosasih Djahiri. 1980-5). Sedangkan menurut Fraenkel dalam (Husein Achmad. 1981: 87), menyatakan bahwa nilai menggambarkan suatu penghargaan atau semanga yang diberikan seseorang atas pengalaman-pengalamannya. Selanjutnya ia mengatakan nilai itu merupakan standar tingkah laku, keindahan, efisiensi, atau penghargaan yang telah disetujui seseorang, di mana seseorang berusaha hidup dengan nilai tersebut serta bersedia mempertahankannya. Richard Meril dalam Dwi Siswoyo dkk. (2005:23), menyatakan, bahwa nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*."

Apabila dilihat dari sifatnya, nilai dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. Pertama, nilai yang memiliki sifat relative stabil dan bertahan dari waktu ke waktu mengikuti kelangsungan hidup sistem social budaya masyarakat yang bersangkutan;
- b. Kedua, Nilai sebagai suatu bentuk keyakinan, memiliki komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Ketiga, Nilai dengan dua kateori, yaitu nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental adalah nilai yang menyangkut gaya perilaku yang dipandang sebagai nilai yang sesuai atau berharga. Sedangkan nilai terminal adalah nilai yang "the end state" di mana nilai nilai instrumental menjadi bermakna.
- d. Keempat, nilai-nilai yang disusun atau diorganisir/diorganisasikan ke dalam suatu sitem nilai yang menjadi keyakinan mengenai pola-pola hidup manusia yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan budayanya.

Sehubungan dengan hal tersebut Koentjaaningat mengemukakan pengertian system nilai budaya yaitu suatu system nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu system nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum atau norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada system nilai budaya tersebut. Dengan demikian kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa nilai secara umum merupakan ukuran tentang baik dan buruk, tentang tatalaku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan pencerminan budaya suatu kelompok masyarakat. Nilai apabila ditinjau sebagai system nilai, merupakan pedoman kehidupan bermasyarakat yang lebih tinggi tingkatannya dari pada norma social itu juga bersumber dan berpedoman kepada system nilai. System nilai tidak hanya mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tindakan seseorang, melainkan lebih jauh dari pada itu yaitu menjadi dasar untuk mencapai tujuan hidupnya. Sistem nilai yang menjadi landasan dan pedoman hidup bangsa Indonesia yang paling utama adalah Pancasila. Bagi dunia pendidikan, Pancasila menjadi dasar pendidikan nasional. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila harus ditanamkan dalam pengajaran dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan social.

Sikap merupakan konsep psikologi yang maknanya kompleks, sampai sekarang belum ada satu definisi pun yang dapat disepakati dan diterima bersama oleh semua pakar ilmu pendidikan, termasuk di dalamnya pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama oleh semua pakar adalah bahwa sikap berakar dalam perasaan. Namun demikian, walaupun sikap berakar dalam perasaan, perasaan bukanlah satu-satunya komponen dari sikap.

Dalam perkembangannya yang terakhir, sebagian besar pakar pendidikan dan psikologi sepakat sependapat bahwa sikap terdiri dari tiga unsur atau komponen, yaitu unsur atau komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif.

Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu obyek. Sedangkan komponen kognitif, adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Selanjutnya tentang komponen konatif, adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu obyek.

Sikap adalah sebagai suatu keadaan yang ada pada diri manusia atau seseorang yang menggerakkan untuk bertindak, sikap menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan semua itu terbentuk dan dibentuk oleh dan atas pengalaman (Bimo Walgito:1983:52-55).

Sedangkan menurut Siti Partini Suhardiman, sikap merupakan keesiapan merespon yang sifatnya positif atau negative terhadap obyek atau situasi secara konsisten (Siti Partini suhardiman, 1984:76)

Selanjutnya Koentjaraningrat menjelaskan bahwa suatu sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau lingkungan masyarakatnya, baik lingkungan alamiah atau lingkungan fisiknya)

Walaupun berada di alam diri individu, sikap biasanya juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan sistem nilai budaya dan sering pula bersumber pada system nilai budaya. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau sikap mental adanya pada diri seseorang. Jadi bukan ada pada alam pikiran orang sebagai anggota masyarakat.

Sikap mental merupakan reaksi emosional seseorang terhadap lingkungannya, baik secara positif maupun negative, baik yang berkenaan dengan persetujuan maupun penolakan tentang kondisi social yang dialaminya. Walaupun sikap mental ini ada pada diri seseorang tetapi sangat dipengaruhi oleh system nilai, pengalaman, dan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan, khususnya pembelajaran ilmu pengetahuan social dapat digunakan sebagai sarana untuk membina sikap mental anak didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa penilaian sikap dalam proses pembelajaran di sekolah dapat diartikan sebagai upaya

sistematis dan sistemik untuk mengukur dan menilai perkembangan siswa, sebagai hasil dari proses pembelajarannya yang telah dijalaninya.

Dalam berbagai kasus kehidupan memang sukar dibedakan antara pembentukan sikap dan perubahan sikap sejalan dengan pendapat Freedman et.al (1970), bahwa senantiasa sikap menjadi sasaran perubahan, walaupun suatu sikap sudah bertahan untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu masih menurut Freedman, para pakar psikologi lebih banyak memberikan perhatian pada pembahasan perubahan sikap dari pada pembentukan sikap.

Ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Tiga model tersebut yang menjadi sasaran pembelajaran yaitu:

a. Mengamati dan meniru

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Berdasar kenyataan, bahwa mayoritas perilaku manusia dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku atau perbuatan orang lain, terutamanya orang-orang yang berpengaruh. Melalui proses pengamatan dan peniruan akan terbentuk pula pola-pola sikap dan perilaku yang sesuai dengan orang yang ditiru. Bagi para siswa di sekolah, orang-orang yang berpengaruh terutama adalah orang tua dan guru. Bagi masyarakat pada umumnya, orang-orang berpengaruh dan dapat menjadi model antara lain : tokoh-tokoh di dalam film, artis, politikus, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang ini dapat memberi pengaruh tertentu terhadap perilaku dan kehidupan masyarakat di sekelilingnya.

b. Menerima penguatan

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan peran, yaitu dengan menerima atau tidak menerima penguatan atas sesuatu respon yang ditunjukkan. Penguatan juga dapat berupa hadiah (penguatan positif) dan dapat ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yaitu dengan menerima atau tidak menerima penguatan atas sesuatu respon yang ditunjukkan. Penguatan juga dapat berupa hadiah (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negative).

Dalam proses pendidikan, guru atau orang tua memberikan hadiah berupa pujian kepada anak atau siswa yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai ideal tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi hadiah tersebut akan bertambah kuat. Dengan demikian sikap anak akan terbentuk, mereka akan menerima nilai yang menjadi pegangan guru atau orang tuanya.

c. Menerima informasi verbal

Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan ataupun tulisan. Informasi tentang segala sesuatu obyek diterima dan diperoleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap obyek yang bersangkutan, misalnya informasi tentang penyakit flu burung. Informasi ini telah membentuk sikap tertentu di kalangan warga masyarakat terhadap penyakit flu burung, pembawa virusnya, dan orang yang terkena penyakit tersebut. Selain model mengenai suatu sikap, terdapat pula teori mengenai perubahan sikap. Berikut ini penjelasan mengenai teori perubahan sikap:

a). Teori pembelajaran (*learning theory*)

Teori pembelajaran (*learning theory*) melihat perubahan sikap sebagai suatu proses pembelajaran. Teori ini tertarik pada ciri-ciri dan hubungan antara stimulus dan respon dalam suatu proses komunikasi. Menurut Yale communication and change program, yaitu program komunikasi dan perubahan sikap, telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan teori ini. Program Yale mengidentifikasi unsur-unsur dalam proses pembiasaan, yang dapat memberi pengaruh terhadap sikap seseorang. Menurut program Yale, ada empat unsur dalam proses pembiasaan yang dapat mempengaruhi perubahan sikap, yaitu:

- (1) Penyampai, sebagai sumber informasi baru
- (2) Komunikasi atau informasi yang disampaikan
- (3) Penerima atau yang akan mendapatkan informasi dan yang akan menerima perubahan
- (4) Situasi, yaitu suatu keadaan di mana terbentuknya atau terciptanya komunikasi tersebut.

b) Teori fungsional.

Teori fungsional mengasumsikan bahwa manusia mempertahankan sikap yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri.

Perubahan sikap terjadi dalam rangka mendukung suatu maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Berdasarkan teori ini, sikap merupakan alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk merubah sikap seseorang terlebih dahulu harus dipelajari dan diketahui kebutuhan khusus atau tujuan khusus yang ingin dicapai.

Menurut teori fungsional, perubahan sikap terjadi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Ada beberapa fungsi sikap dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan individu, antara lain:

- 1) Sebagai alat (*instrumental*), dengan perubahan sikap diharapkan akan memperoleh hadiah yang sebesar-besarnya (untuk mendukung sikap positif) dan hukuman yang sekecil-kecilnya untuk (mendukung sikap negative).
- 2) Sebagai pertahanan diri (*ego defensive*), perubahan sikap didasarkan pada keinginan seseorang untuk melindungi atau mempertahankan dirinya.
- 3) Sebagai pernyataan atau nilai (*value expressive*), perubahan sikap didasarkan pada keinginan seseorang untuk menyatakan sikap yang selaras dengan nilai-nilai utama bagi dirinya.

Sebagai pengetahuan (*knowledge*), perubahan sikap didasarkan pada keperluan seseorang untuk mendapatkan informasi dan menyusunnya dengan cara yang dapat memberi makna bagi dirinya, dalam rangka penyesuaian diri dan memberikan sumbangan untuk kebaikan lingkungan hidupnya.

c) Teori pertimbangan social (*social judgment theory*).

Menurut teori ini, perubahan sikap merupakan suatu penafsiran kembali atau pendefinisian kembali terhadap suatu obyek. Sikap adalah sebagai suatu daerah posisi dalam suatu skala, yang mencakup ruang gerak penerimaan (*latitude of acceptance*), ruang gerak tidak pasti (*latitude of noncommitment*), dan ruang gerak penolakan (*latitude of reject*)

2. Hubungan antara sikap nilai dan perilaku

Hubungan antara sikap dengan nilai, sebagaimana pakar psikologi berpendapat bahwa nilai lebih bersifat global daripada sikap. Pendapat lain mengatakan nilai merupakan sasaran yang lebih abstrak, yang ingin dicapai seseorang. Nilai mendasari pandangan hidup seseorang. Oleh karena itu nilai tidak mempunyai obyek yang spesifik seperti dalam sikap. Namun sangat penting perannya dalam pembentukan sikap.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, nilai sebagai sasaran yang ingin dicapai, atau sebagai hal yang mendasari pandangan hidup seseorang, maka nilai menjadidi kriteria atau ukuran yang bersifat abstrak dalam membuat pertimbangan atau keputusan. Dalam kalitannya engan peranan itu, nilai menjadi kepercayaan normative tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai.

Dengan demikian nilai mempengaruhi pembentukan dua arah sikap seseorang. Nilai juga dapat mempengaruhi perilaku manusia dan perbuatan seseorang dengan mempengaruhi siap dan penilaian terhadap konsekuensi dari pada perilaku dan perbuatan seseorang tersebut. Melalui proses ini, nilai dapat dilihat sebagai kunci bagi lahirnya perilaku dan perbuatan seseorang atau manusia. Oleh karena itu pembelajaran dan penanaman nilai merupakan hal penting dalam rangka pembinaan sikap dan kepribadian siswa atau murid.

Perilaku (behavior), dapat didefinisikan sebagai proses memberi reaksi terhadap sesuatu stimulus dalam lingkungan, yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Perilaku juga dapat diartikan sebagaisuatu aktivitas anggota badan. Berdasarkan batasan ini perilaku selalu merujuk kepada kegiatan lahir, yang dapat diamati dengan pancaindera. Namun demikian perilaku juga dapat merujuk kepada aktivitas internal yang tidak dapat dilihat, misalnya berpikir. Perilaku dan sikap mempunyai hubungan yang kuat. Sikap pada hakikatnya merupakan perilaku internal. Individu dapat mengekspresikan atau mengaktualisasikan sikap sebagai perilaku internal dalam bentuk perilaku eksternal. Misalnya perasaan suka atau kecenderungan setuju terhadap sesuatu obyek dapat diekspresikan dalam berbagai perilaku: mendukung, membantu, meniru, memuji, dan lain sebagainya. Nilai dan sikap merupakan dua factor penting yang menentukan perilaku seseorang. Konsistensi hubungan antara sikap dan perilaku ditentukan oleh dua factor,, yaitu motivasi dan kesempatan. Jika seseorang memiliki motivasi kuat

untuk berpikir tentang sesuatu obyek serta memiliki kesempatan untuk berbuat, maka sikap akan memberi pengaruh kepada perilakunya. Pendapat tersebut sejalan dengan teori “reasoned action” yang menyatakan bahwa sikap dan nilai subyektif secara bersama-sama menentukan munculnya suatu perilaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara nilai, sikap dan perilaku itu sangat erat kaitannya. Nilai merupakan kepercayaan normative, yang ikut menentukan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh seseorang, sehingga terbentuk sikapnya terhadap sesuatu obyek. Selanjutnya sikap akan mempengaruhi perilaku dan perbuatan seseorang. Namun demikian, seperti dijelaskan di atas bahwa konsistensi hubungannya antara sikap dan perilaku tersebut terjadi, jika terpenuhi syarat-syaratnya tertentu.

3. Penanaman nilai dan sikap dalam Pembelajaran IPS.

Penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan social, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan system nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, strategi pembelajaran nilai dan system nilai pada Ilmu Pengetahuan social bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pembelajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode (multi metode), digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa atau murid. Dengan terbinaanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah lakunya dan tindakannya yang menyimpang dari nilai-nilai luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya tadiselalu akan dilandasi oleh tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya bahkan bias jadi Tuhannya.

Penanaman nilai dan sikap pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan social hendaknya dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingka yang berbeda. Semakin tinggi jenjangnya semakin besar unsur pemahaman dan pertanggungjawabannya. Pembelajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai kehidupan manusia kepada siswa. Oleh karena itu nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia.

Menurut Paul Suparno, SJ. Sikap dan tingkahlaku yang berlaku umum, yang lebih mengembangkan nilai mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan tekanan. Bebeapa sikap dan tingkah laku itu antara lain sebagai berikut : (Paul Suparno SJ. 2001)

1. Sikap penghargaan kepada setiap manusia. Penghargaan bahwa pribadi manusia itu bernilai, tidak boleh direndahkan atau disingkirkan tetapi harus dikembangkan. Setiap manusia siapaapaauan orangnya adalah bernilai, inilah yang menjadi hak azasi manusia, dan sikap ini harus dipunyai.Oleh karena itu tindakan meremehkan, menghina, merendahkan apalagi mengganggu kebahagiaan orang lain dianggap tidak baik. Dalam wujud tindakan, misalnya siswa saling menghargai temannya, tidak menjelekkkan temannya dan sebagainya.
2. Sikap tenggang rasa,jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia dan sopan,dan tepat janji.Sikap ini jelas membantu orang dalam berhubungan dengan orang lain dan hidup bersama orang lain.
3. Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup besama dengan orang lain yang berbedaSikap ini jelas sangat membantu kita menjadi manusia, karena memanusiasikan manussia lain. Bagi Negara Indonesia yang sedang mencari bentuk demokrasi, sikap ini sangat jelas diperlukan. Apalagi sikap rela hidup berssama, meskipun lain gagasannya, lain ideologinya perlu ditekannkan.Kita rela hidup bersama dalam perbedaan karena perbedaan adalah keadaan asasi kita.
4. Kebebasan dan tanggungjawab. Sikap manusia sebagai pribadi adalah ia mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dan bertanggungjawab terhadap ungapannya. Sikap ini berlaku baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain maupun terhadap alam dan Tuhan. Sikap ini jelas diwujudkan dalam kebebasan berbicara, kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan tanggungjawab. Siswa diajak bertanggungjawab terhadap tindakannya dan tidak lari dari tanggungjawab.
5. Penghargaan terhadap alam. Alam diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia agat dapat hidup bahagia. Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan alam hanya untuk dirinya sendiri tidak dibenarkan. Termasuk juga pengrusakan alam yang hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidak benar. Keserakahan dalam penggunaan alam adalah kesalahan.

6. Penghormatan terhadap sang pencipta

Sebagai makhluk yang menghormati sang Pencipta. Kita melalui penghayatan iman, siswa diajak untuk menghormati dan memuji Sang Pencipta, dan pujian itu dapat diwujudkan dalam sikap berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan nya termasuk pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain, menghargai budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima orang lain.

Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi.

Meskipun hal-hal itu tidak langsung berkaitan dengan orang lain, tetapi membantu dalam kerja sama dengan orang lain.

Sikap mental dan tingkah laku tersebut di atas harus selalu dikembangkan. Dalam pengembangan harus dijiwai oleh nilai-nilai yang luhur dan latihan mengungkapkan sikap mental secara baik, terarah dan terpuji. Kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai yang menjadi landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia harus ditanamkan secara berkesinambungan, sehingga sikap mental siswa menjadi benar-benar memancarkan kebenaran, keluhuran, dan tanggung jawab. Penanaman nilai dan sikap harus sudah dimulai sejak kecil (TK, SD), dan berkelanjutan pada jenjang berikut di atasnya.

Pada jenjang Sekolah dasar, siswa harus diperkenalkan pada proses pengembangan pemahaman alasan-alasan akan nilai-nilai yang diperkenalkan. Pada siswa kelas rendah, unsur-unsur permainan dan penanaman nilai tidak boleh dilupakan. Sebab pada tahap ini, siswa harus dikondisikan merasa senang dalam hidup bersama, bersosialisasi, dan mulai mengenal ilmu pengetahuan. Kegiatan yang dapat diperkenalkan antara lain: mengunjungi museum, kebun binatang, tempat-tempat bersejarah, dan mengenal lingkungan alam. Ilmu Pengetahuan haruslah dicintai bukan ditakuti dan menjadi ancaman bagi siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa harus semakin diperdalam dengan cara memperkenalkan mengapa nilai-nilai itu ditanamkan. Tahap demi tahap mulai dikembangkan unsur pemahaman kepada diri siswa, nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepekaan harus sudah

dimulai diperkenalkan dan harus mendapat tekanan serta perhatian. Ceritera dan dongengan dapat menjadi sarana yang baik untuk pengenalan dan penanaman nilai-nilai tersebut. Pada kelas tingkat tinggi, harus ditambah porsi pemahamannya, kegiatan-kegiatannya harus dipilih yang dapat membangun sikap tanggung jawab, keteraturan, kebersamaan dalam kelompok yang saling membantu. Pemberian tugas baik yang bersifat individu maupun kelompok, diskusi dan Tanya jawab merupakan metode yang cocok untuk menanamkan nilai dan sikap dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan social.

Pada jenjang sekolah Lanjtn tingkat pertama, nilai dari sikap yang ditanamkan harus disampaikan dengan argumentasi yang rasional. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan harus diarahkan pada pembentukan sikap pribadi dalam kebersamaan yang dilandasi dengan pemikiran matang dan mendalam. Pada jenjang ini ditanamkan tanggung awab social selain tanggung jawab pribadi dalam kegiatan kelompok yang terarah. Penanaman nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS dapat ditempuh dengan cara pemberian tugas, diskusi, dan Tanya jawab.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah nilai dan sikap yang telah tertanam sejak SD harus semakin diperdalam sampai suatu keyakinan bahwa apa yang telah diajarkan dan dilaksanakan adalah baik. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai dan sikap yang ditanamkan sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah diyakini kebenarannya.

Pada jenjang Sekolah Menengah Umum, porsi pengembangan nilai dan sikap lebih kecil dibandingkan porsi pengembangan akademis. Ini bukan berarti nilai dan sikap yang telah diperoleh melalui pembelajaran IPS di SD dan SLTP ditinggalkan, melainkan harus semakin dihayati dengan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar dan mengajar harus semakin mengembangkan pola pemikiran dan pendalaman nilai-nilai kehidupan.

Pada jenjang perguruan tinggi, yang harus dikembangkan adalah aspek akademis secara tuntas. Ini berarti bahwa penanaman nilai-nilai hidup dan sikap hidup diharapkan telah purna pada jenjang SMU. Pada jenjang ini harus dikembangkan pendalaman secara ilmiah akan nilai-nilai hidup manusia dengan pertanggungjawaban yang mendalam dan ilmiah.

Penanaman nilai dan sikap kepada siswa itu penting, ungkapan ini senada dengan tujuan pembelajaran IPS yang selain mengembangkan pengetahuan juga mengembangkan ketrampilan, menanamkan nilai dan sikap kepada siswa.

Sikap sebagaimana belakangan ini diletakkan dibagian paling depan setelah ketrampilan dan pengetahuan. Hal ini bersamaan dengan diintroduksikannya Kurikulum 2013, yang secara eksplisit menempatkan bahwa sikap harus dimiliki terlebih dahulu baru kemudian ketrampilan dan pengetahuan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Langkah Persiapan Metode Discovery Learning

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif sampai ke simbolik.
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Bagaimana pandangan para psikolog tentang nilai maupun sikap
2. Lakukan observasi terhadap seorang tokoh tertentu dapat pula misalnya kepala sekolah untuk mendapatkan deskripsi yang menggambarkan perilaku seorang kepala sekolah, kemudian diskusikan dengan teman-teman sekelompok, analisislah baru dimana memungkinkan lakukan pula tesis untuk mendapatkan suatu temuan baru dari nilai, sikap maupun perilaku dan tindakan.
3. Tugas carilah klipin mengenai pribadi dan atau pernyataan yang kontroversial, untuk selanjutnya didiskusikan ke dalam kelompok, hasil

dari diskusi dapat pula di sharingkan secara plena di dalam kelas yang lebih besar.

F. Rangkuman

Menurut seorang penulis Kamus yaitu Purwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai adalah harga, hal-hal penting atau berguna bagi manusia. Nilai atau system nilai adalah keyakinan, kepercayaan atau norma atau kepatuhan-kepatuhan yang dianut oleh seseorang atau kelompok masyarakat. (Kosasih Djahiri. 1980-5). Sedangkan menurut Fraenkel dalam (Husein Achmad. 1981: 87), menyatakan bahwa nilai menggambarkan suatu penghargaan atau semanga yang diberikan seseorang atas pengalaman-pengalamannya. Selanjutnya ia mengatakan nilai itu merupakan standar tingkah laku, keindahan, efisiensi, atau penghargaan yang telah disetujui seseorang, di mana seseorang berusaha hidup dengan nilai tersebut serta bersedia mempertahankannya. Richard Meril dalam Dwi Siswoyo dkk. (2005:23), menyatakan, bahwa nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "*satisfaction, fulfillment, and meaning*."

Menurut Paul Suparno, SJ. Sikap dan tingkahlaku yang berlaku umum, yang lebih mengembangkan nilai mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan tekanan. Bebeapa sikap dan tingkah laku itu antara lain sebagai berikut : (Paul Suparno SJ. 2001) Sikap penghargaan kepada setiap manusia. Penghargaan bahwa pribadi manusia itu bernilai, tidak boleh direndahkan atau disingkirkan tetapi harus dikembangkan. Setiap manusia siapaapaauan orangnya adalah bernilai, inilah yang menjadi hak azasi manusia, dan sikap ini harus dipunyai. Oleh karena itu tindakan meremehkan, menghina, merendahkan apalagi mengganggu kebahagiaan orang lain dianggap tidak baik. Dalam wujud tindakan, misalnya siswa saling menghargai temannya, tidak menjelekkkan temannya dan sebagainya.

Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia dan sopan, dan tepat janji.

Sikap ini jelas membantu orang dalam berhubungan dengan orang lain dan hidup bersama orang lain. Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta

mau hidup bersama dengan orang lain yang berbeda. Sikap ini jelas sangat membantu kita menjadi manusia, karena memanusiakan manusia lain. Bagi Negara Indonesia yang sedang mencari bentuk demokrasi, sikap ini sangat jelas diperlukan. Apalagi sikap rela hidup bersama, meskipun lain gagasannya, lain ideologinya perlu ditekankan. Kita rela hidup bersama dalam perbedaan karena perbedaan adalah keadaan asasi kita.

Sikap manusia sebagai pribadi adalah ia mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dan bertanggungjawab terhadap ungunya. Sikap ini berlaku baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain maupun terhadap alam dan Tuhan. Sikap ini jelas diwujudkan dalam kebebasan berbicara, kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan tanggungjawab. Siswa diajak bertanggungjawab terhadap tindakannya dan tidak lari dari tanggungjawab.

Alam diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia agar dapat hidup bahagia. Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan alam hanya untuk dirinya sendiri tidak dibenarkan. Termasuk juga pengrusakan alam yang hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidak benar. Keserakahan dalam penggunaan alam adalah kesalahan.

Penghormatan terhadap sang pencipta

Sebagai makhluk yang menghormati sang Pencipta. Kita melalui penghayatan iman, siswa diajak untuk menghormati dan memuji Sang Pencipta, dan pujian itu dapat diwujudkan dalam sikap berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan nya termasuk pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain, menghargai budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima orang lain.

Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi.

Meskipun hal-hal itu tidak langsung berkaitan dengan orang lain, tetapi membantu dalam kerja sama dengan orang lain.

Sikap mental dan tingkah laku tersebut diatas harus selalu dikembangkan. Dalam pengembangan harus dijiwai oleh nilai-nilai yang luhur dan latihan mengungkapkan sikap mental secara baik, terarah dan terpuji.

Kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai yang menjadi landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia harus ditanamkan secara berkesinambungan, sehingga sikap mental siswa menjadi benar-benar memancarkan kebenaran, keluhuran, dan tanggung jawab. Penanaman nilai dan sikap harus sudah dimulai sejak kecil (TK, SD), dan berkelanjutan pada jenjang berikut di atasnya.

Kegiatan Pembelajaran 4
PENGEMBANGAN *CRITICAL THINKING* DALAM
PEMBELAJARAN IPS

Dr. Sukamto, M.Pd, M.Si

A. Tujuan

1. Setelah mempelajari dengan seksama materi modul ini peserta diklat diharapkan mempunyai pemahaman yang memadai tentang kesadaran berpikir
2. Seusai menelaah materi modul ini peserta diklat dapat menjelaskan dengan rinci variasi kesadaran dari yang kesadaran magis, naib, kritis dan profetik.
3. Setelah mengkaji modul diklat ini peserta diklat mampu menguraikan proses-proses dan persyarakat tumbuh berkembangnya kesadaran kritis.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Peserta diklat memahami secara memadai tentang proses berlangsungnya kesadaran berpikir.
2. Peserta diklat dapat menjelaskan dengan rinci berbagai macam kesadaran mulai dari yang magis, naib, kritis dan profetik.
3. Peserta diklat dapat mengekspresikan dan sekaligus mendemonstrasikan proses menumbuhkan kembangkan kesadaran kritis.

C. Uraian Materi

1. Membangun Kesadaran Kritis menuju ketrampilan Berpikir kritis

Berpikir secara kritis tidak berangkat dari dunia sana di luar diri manusia, melainkan berangkat dari diri sendiri yaitu yang dikenal dengan kesadaran. Kesadaran adalah kemampuan untuk menyadari, kemampuan untuk mempersepsi sesuatu yang ada. Pada tingkat kesadaran manusia mengalami proses sensasi dan untuk mengintegrasikan sensasi menjadi kehendak. Kesadaran dapat dicapai dan dipertahankan dengan kegiatan (action) yang terus menerus. Secara langsung ataupun tidak setiap fonem kesadaran

diderevasikan kesadaran manusia akan dunia luar. Ekstropeksi merupakan suatu proses kesadaran yang diarahkan ke luar—proses untuk memahami yang ada di dunia luar. Sedangkan intropeksi merupakan proses kesadaran yang diarahkan ke dalam—proses untuk memahami kegiatan psikologi sendiri dengan memperhatikan yang ada di dunia luar, seperti kegiatan berfikir, merasa, dan mengenang. Kesadaran merupakan kesadaran terhadap sesuatu, kesadaran timbul dikarenakan interaksi terhadap dunia luar, maka kegiatan sadar dapat dialami.

Dua sifat fundamental yang yang tercakup dalam dalam setiap keadaan, aspek atau fungsi kesadaran manusia meliputi; isi dan kegiatan (*content and action*)-isi kesadaran, dan kegiatan kesadaran yang memperhatikan isi. Pada tingkat kesadaran perceptual dari semnua konsep berkaitan dengan kesadaran. Pada tingkatan ini anak-anak hanya semata-mata mengalami dan melakukan berbagai proses psikologis; perkembangn konseptualnya yang utuh mengharuskan untuk belajar mengonseptualisasikannya (setelah ia mencapai tahap tertentu dalam perkembangan konseptual ekstropektifnya). Untuk membentuk konsep keasadrn, orang harus mengisolasi kegiatan dari isi keadaan sadar tertentu, melalui proses abstraksi. Manusia dapat mengabstraksikan berbagai entitas dan dapat mengabstraksikan kegitan sadar atas isinya, mengamati perbedaan diantara jenis kegiatan.

Dalam kenyataan, kesadaran bukanlah hanya tiruan dari apa yang nyata dengan demikian pula dengan apa yang nyata bukan hanya konstruksi kesadaran yang berubah-ubah. Ia hanyalah jalan setapak merupakan kesatuan yang dialektis, dimana kita menemukan solidaritas antara subjektivitas dan objektivitas, sehingga kita dapat keluar dari kesalahan subjektivis ataupun kesalahan mekanistis. Kita harus memperhitungkan peran kesadaran ataupun peran mahlk sadar dalam transformasi social. Bagaimana seseorang menerangkan misalnya dalam istilah subjektivis, posisi manusia sebagai individu generasi atau kelas social yang dikonfrotasikan dengan situasi sejarah tertentu dimana mereka menjadikan kesadaran atau kehendak mereka independent? Dan sebaliknya bagaimana menerangkan masalah yang sama dengan sudut pandang mekanis? Kesadaran secara arbiter menciptakan realitas suatu generasi kelas social, engan menolak situasi yang ada tempat mereka hidup, dapat mentransnformasikan dengan suatu gerakan sederhana yang relevan. Jika kesadran merupakan cerminan yang sederhana dari realitas maka cermina

tersebut bersifat abadi, dan kenyataan akan menjadi subjek penentu dalam dirinya. (Denis Collins, *Paulo Freire*)

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensional memiliki hubungan dengan berbagai system yang ada baik di alam ataupun dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan alam sebagai sarana untuk melakukan perubahan yang lebih baik dan menjadikan alam memberikan manfaat pada manusia tanpa merugikan kepada yang lain. Alam merupakan sarana untuk mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupan. Tetapi, yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam tidak boleh terbatas dan secukupnya saja. Manusia juga memiliki dimensi sebagai makhluk social yang berkomunikasid an bersosialisasi dengan yang lain. Interaksi manusia dengan yanglain dan bagaimana cara merubah ala mini agar memberikan manfaat bagi manusia, maka meimbulkan sebuah kesadaran. Kesadaran tumbuh dalam diri manusia dikarenakan hubungan manusia dengan alam ataupun dengan sesamanya. Berkut ini merupakan gambaran kesadaran manusia berhadapan dengan realitas. Kesadaran tersebut dapat dipetakan menjadi empat jenis kesadaran yang dimiliki oleh manusia; kesadaran magis, kesadaran naïf, kesadaran kritis dan kesadaran profetis.

Kesadaran Magis. Dalam pandangan kesadaran magis, untuk menganalisis permasalahan yang terjadi dengan pendekatan yang bersifat metafisika dan abstrak. Misalkan permasalahan kemiskinan umat pada hakekatnya merupakan ketentuan dan rencana Tuhan. Hanya Tuhan yang tahu apa arti dan hikmah dibalik ketentuan tersebut. Makhluk, tidak tau tentang gambaran dari scenario besar Tuhan, dari perjalanan panjang umat manusia.kemiskinan merupakan ujian dan cobaan Tuhan terhadap keimanan, dan kia tidak tahu manfaat dan keburukannya. Akar teologi dari konsep ini berstandar pada sikap predeterminisme (takdir), merupakan ketentuan dan rencana Tuhan sebelum jauh terciptanya alam. Sikap manusia tidak memiliki free will untuk menciptakan sejarah sendiri, meskipun manusia berusaha maka Tuhan yang menentukan. (Mansour Fakh, *Islam sebagai Alternative*). Kesadaran magis ini mayoritas dimiliki oleh masyarakat tradisonal yang hidup di pedesaan dan agamawan yang lebih bercorak tasawuf.

Kesadaran Naif. Pandangan kesadaran naïf merupakan perkembangan dari kesadaran magis. Pada taraf kesadaran ini diarahkan pada individu, tidak

mengarah pada hal yang metafisika dalam menganalisis sebuah persoalan. Kesadaran naif tidak dapat melihat suatu permasalahan secara makro, sehingga tidak dapat mengurai sebab-sebab dan keterkaitan antara satu permasalahan yang satu dengan yang lain. Misalkan pada taraf kesadaran naif ketika dihadapkan dengan fenomena globalisasi dan kemiskinan, maka menurutnya merupakan kesalahan yang terjadi pada mereka dikarenakan dari sikap mental, budaya ataupun teologi mereka. Menilai kemiskinan tidak memiliki korelasi atau keterkaitan dengan masalah globalisasi ataupun paham neoliberalisme. Dalam rangka agar tidak menyebabkan kemiskinan maka yang dilakukan dengan menyiapkan SDM yang mampu bersaing dengan pasar, dan penafsiran pemahaman kegamaan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kesadaran ini biasanya dimiliki oleh kalangan modernis yang dalam karakter pemikirannya dalam ilmu sosial lebih bercorak developmentalism. Bagi kaum ini dalam memandang kemiskinan dan proses marginalisasi akibat globalisasi dan neoliberalisme lebih menyalahkan korbannya.

Kesadaran Kritis. Selanjutnya adalah bentuk kesadaran kritis, pada taraf kesadaran ini, individu mampu melakukan analisis terhadap suatu permasalahan yang terjadi secara holistik dan makro, sehingga dapat menguraikan sebab-akibat dari suatu permasalahan. Penguraian tersebut ia dapat memandang kelompok mana yang diuntungkan serta kelompok mana yang dirugikan. Kesadaran kritis yang dimiliki oleh manusia ia dapat menganggap sebagai subjek, yang tidak hanya mencari solusi sederhana tetapi juga berisiko tidak memanusikan dirinya. Kesadaran kritis ini mengarahkan manusia pada proses pembebasan manusia dari proses penindasan, sehingga menjadi manusia yang merdeka bebas dari penindasan. Kesadaran kritis ini bersifat transformatif dikarenakan ia berusaha untuk melakukan perubahan yang terjadi di realitas dan untuk merubah sejarah yang terjadi, bukannya sejalan dengan sejarah.

Kesadaran kritis yang dimiliki oleh individu dalam melihat permasalahan kemiskinan dan globalisasi maka memberikan pemahaman yang berbeda dengan kedua sebelumnya yakni magis, dan naif. Menurut kesadaran kritis yang menyebabkan kemiskinan disebabkan oleh ketidakadilan sistem, struktur ekonomi, politik dan kultur yang tidak adil. Ini merupakan proses panjang dalam penciptaan struktur ekonomi yang eksploitatif, politik dan adanya sistem dominan serta hegemoni. Globalisasi merupakan perpanjangan dari kapitalisme yang menjadi penyebab kemiskinan, memarginalkan dan mengalienasi

masyarakat. Globalisasi merupakan ancaman bagi kaum miskin dan globalisasi lebih memihak pada lembaga internasional untuk mengeruk modal berskala internasional, menghancurkan lingkungan hidup, dan segenap social budaya setempat. Globalisasi juga merupakan suatu agenda untuk memeskinakan secara structural. (Mansour Fakih, Islam sebagai Alternative). Dengan pembacaan yang dilakukan oleh kesadaran kritis tersebut menjadikan, manusia tersebut membaca realitas makro dan dikontekskan pada sikap serta langkah yang akan diambil guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama ini.

Kesadaran Profetik. Kesadaran profetik merupakan suatu kesadaran yang dimiliki oleh agama dalam rangka melakukan transformasi social pada satu tujuan tertentu berdasarkan etika tertentu pula. Sebagaimana kesadaran dalam Islam merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki manusia dari Tuhan untuk menentukan dan merubah sejarah, bukan manusia yang ditentukan oleh sejarah. Islam memandang kesadarannya merupakan kesadaran immaterial menentukan material, dengan maksud bahwa iman sebagai basis kesadaran menentukan struktur. Kesadaran dalam Islam merupakan bersifat independensi tidak dipengaruhi oleh struktur, basis social, dan kondisi material. Yang menentukan kesadaran bukanlah individu, seperti dalam kesadaran kritis, dimana menjadikan individu bersikap aktif dalam menentukan jalannya sejarah. Kesadaran kritis yang ditentukan oleh individu ini dapat terjatuh dalam paham eksistensialisme dan individualism. Sedangkan kesadaran profetis, bahwa yang menentukan bentuk kesadaran merupakan Tuhan, dan ketentuan kesadaran ini untuk menebarkan asma atau nama Tuhan didunia sehingga rahmat diperoleh manusia, dan bentuk kesadaran ini merupakan kesadaran Ilahiah untuk merubah sejarah. Kesadaran yang dimiliki oleh Islam merupakan kesadaran Ilahiah dan menjadi ruh untuk melakukan transformasi.

Pada taraf kesadaran ini manusia mampu menganalisa permasalahan secara makro dan dapat mengambil kesimpulan secara mikro ataupun makro yang terjadi. Ia dapat melakukan pemetaan terhadap suatu permasalahan dan penganalisaan kelompok-kelompok yang berkepentingan dan kelompok yang dirugikan serta kelompok yang diuntungkan dalam permasalahan tersebut. Dengan melakukan pemetaan dan penganalisaan tersebut, juga ada etika yang mengarahkannya sehingga transformasi yang dilakukan berdasarkan etika tertentu sehingga perubahannya bukan saja membebaskan dari ketidakadilan tetapi juga ada yang mengarahkannya. Bentuk arahan dari transformasi yang

diinginkan adalah tercitanya masyarakat yang berkeadilan tanpa penindasan didasarkan pada Tuhan. Kesadaran protetis ini merupakan suatu kesadaran yang dilakukan oleh manusia berdasarkan etika profetis dan memiliki peran untuk merubah atau menentukan jalannya sejarah.

Berpikir kritis adalah suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan.

Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah / pencarian solusi, dan pengelolaan proyek. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah/proyek kompleks dan dengan hasil yang memuaskan. *Berpikir kritis meliputi aktivitas-aktivitas:*
Memperhatikan detail secara menyeluruh

1. Identifikasi kecenderungan dan pola, seperti memetakan informasi, identifikasi kesamaan dan ketidaksamaan, dll.
2. Mengulangi pengamatan untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan
3. Melihat informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang
4. Memilih solusi-solusi yang lebih disukai secara obyektif
5. Mempertimbangkan dampak dan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.

Bagi siswa, berpikir kritis dapat berarti :

1. Mencari dimana keberadaan bukti terbaik bagi subyek yang didiskusikan
2. Mengevaluasi kekuatan bukti untuk mendukung argumen-argumen yang berbeda
3. Menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti yang telah ditentukan
4. Membangun penalaran yang dapat mengarahkan pendengar ke simpulan yang telah ditetapkan berdasarkan pada bukti-bukti yang mendukungnya

5. Memilih contoh yang terbaik untuk lebih dapat menjelaskan makna dari argumen yang akan disampaikan.
 6. Dan menyediakan bukti-bukti untuk mengilustrasikan argumen tersebut
- Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick, 2000:1). Definisi berpikir kritis banyak dikemukakan para ahli. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga dosen lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman dosen tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Anderson et al., 1997; Bloomer, 1998; Kember, 1997 Cit in Pithers RT, Soden R., 2000).

Teori belajar berpikir kritis harus memberatkan pada usaha peserta belajar untuk aktif menganalisis dan memecahkan berbagai masalah yang ada disekitar mereka termasuk dalam proses belajar mereka, namun teori tersebut memerlukan ketrampilan khusus untuk dapat berpikir kritis, dibawah ini beberapa tahap dan ketrampilan yang harus dikuasai peserta belajar agar dapat berpikir kritis.

a. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut (<http://www.uwsp/cognitif.htm>). Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan (Harjasujana, 1987: 44). Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dsb.

b. Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol (Harjasujana, 1987: 44).

c. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempolakan sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru (Walker, 2001:15).

d. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain (Salam, 1988: 68). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

e. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki

pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (Harjasujana, 1987: 44).

Dalam taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar ia mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep.

Pengukuran indikator-indikator yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat dilakukan dengan menggunakan universal intellectual standards. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Paul (2000: 1) dan Scriven (2000: 1) yang menyatakan, bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya".

Universal intellectual standards adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut (Eider dan Paul, 2001).

Strategi dan Hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis

1. Keterampilan Intelektual dan Perkembangan Kognitif

Pendekatan belajar yang diperlukan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dipengaruhi oleh perkembangan proses mental yang digunakan dalam berpikir (perkembangan kognitif) dan konsep yang digunakan dalam belajar. Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang waktu ke arah positif. Jadi perkembangan kognitif dalam pendidikan merupakan proses yang harus difasilitasi dan dievaluasi pada diri mahasiswa sepanjang waktu mereka menempuh pendidikan termasuk kemampuan berpikir kritis. Rath et al (1966) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Mahasiswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Bloom mengelompokkan keterampilan intelektual dari keterampilan yang sederhana sampai yang kompleks antara lain pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keterampilan menganalisis,

mensintesis, dan mengevaluasi pada taksonomi Bloom merupakan ketrampilan pada tingkat yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking*) (Cotton K.,1991). Kesepakatan yang diperoleh dari hasil lokakarya American Philosophical Association (APA, 1990) tentang komponen ketrampilan intelektual yang diperlukan pada berpikir kritis antara lain *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation* (Duldt-Batthey BW, 1997).

Ketrampilan intelektual merupakan seperangkat ketrampilan yang mengatur proses yang terjadi dalam benak seseorang. Berbagai jenis ketrampilan dapat dimasukkan sebagai ketrampilan intelektual yang menjadi kompetensi yang akan dicapai pada pogram pengajaran. Ketrampilan tersebut perlu diidentifikasi untuk dimasukkan baik sebagai kompetensi yang ingin dicapai maupun menjadi pertimbangan dalam menentukan proses pengajaran.

Bloom mengelompokkan ketrampilan intelektual dari ketrampilan yang sederhana sampai yang kompleks antara lain pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketrampilan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pada taksonomi Bloom merupakan ketrampilan pada tingkat yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking*) (Cotton K.,1991). Kesepakatan yang diperoleh dari hasil lokakarya American Philosophical Association (APA, 1990) tentang komponen ketrampilan intelektual yang diperlukan pada berpikir kritis antara lain *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation* (Duldt-Batthey BW, 1997).

2. Strategi pembelajaran berpikir kritis

Kember (1997) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman pengajar tentang berpikir kritis menyebabkan adanya kecenderungan untuk tidak mengajarkan atau melakukan penilaian ketrampilan berpikir pada siswa. Seringkali pengajaran berpikir kritis diartikan sebagai problem solving, meskipun kemampuan memecahkan masalah merupakan sebagian dari kemampuan berpikir kritis (Pithers RT, Soden R., 2000).

Review yang dilakukan dari 56 literatur tentang strategi pengajaran ketrampilan berpikir pada berbagai bidang studi pada siswa sekolah dasar dan menengah menyimpulkan bahwa beberapa strategi pengajaran seperti strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap materi, memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban pada

tingkat berpikir yang lebih tinggi, memberikan waktu siswa berpikir sebelum memberikan jawaban dilaporkan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Dari sejumlah strategi tersebut, yang paling baik adalah mengkombinasikan berbagai strategi. Faktor yang menentukan keberhasilan program pengajaran ketrampilan berpikir adalah pelatihan untuk para pengajar. Pelatihan saja tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan ketrampilan berpikir jika penerapannya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, tidak disertai dukungan administrasi yang memadai, serta program yang dijalankan tidak sesuai dengan populasi siswa (Cotton K., 1991).

Penulis menilai strategi belajar kelas lebih sesuai pada pengajaran tingkat dasar dan menengah seperti hasil-hasil penelitian yang dilaporkan pada artikel tersebut. Pada pendidikan tingkat lanjut mahasiswa dipersiapkan untuk dapat belajar lebih mandiri sebagai modal yang diperlukan pada saat bekerja. Artikel tersebut juga melaporkan bahwa strategi pengajaran yang diarahkan melalui komputer (CAI) mempunyai hubungan positif terhadap perkembangan intelektual dan pencapaian prestasi. Strategi tersebut dapat menjadi pilihan dalam pendidikan tinggi, sehingga mahasiswa dapat mengatur cara belajarnya secara mandiri.

Strategi pengajaran berpikir kritis pada mahasiswa dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian menggunakan pertanyaan yang memerlukan ketrampilan berpikir pada level yang lebih tinggi dan belajar ilmu dasar menggunakan kasus yang ada pada lingkungan pada pokok bahasan mata kuliah . Setelah kuliah pendahuluan, mahasiswa diberikan kasus serta sejumlah pertanyaan yang harus dijawab beserta alasan sebagai penugasan. Jawaban didiskusikan pada pertemuan berikutnya untuk meluruskan adanya kesalahan konsep dan memperjelas materi yang belum dipahami oleh mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa pada program tersebut menunjukkan prestasi yang lebih baik dalam mengerjakan soal-soal hapalan maupun soal yang menuntut jawaban yang memerlukan telaah yang lebih dalam. Mahasiswa juga termotivasi untuk belajar.

Strategi pengajaran yang seperti itu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yaitu:

1. Dengan menggunakan konteks yang relevan seperti masalah yang ada pada materi perkuliahan yang dipahami oleh mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan prestasi akademisnya.

2. Cara penilaian yang memerlukan telaah yang lebih dalam, mendorong siswa untuk belajar secara lebih bermakna daripada sekedar belajar untuk menghafal

Tulisan di atas menyatakan bahwa pertanyaan diberikan setelah memperoleh kuliah pendahuluan konsep dasar dari ilmu dasar yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan telah disusun oleh dosen dengan konsep yang jelas sehingga tidak memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk menentukan informasi yang diperlukan untuk membangun konsep sendiri. Sedangkan salah satu karakter seorang yang berpikir kritis adalah self regulatory, sehingga pengajaran tersebut dapat dikombinasikan dengan strategi lain agar mahasiswa dapat menentukan informasi secara mandiri. Hal tersebut juga tidak menjelaskan bagaimana proses diskusi yang dilakukan pada kelas besar, sehingga setiap mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan argumentasi dari jawaban pertanyaan yang diberikan. Penulis beranggapan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dapat dimasukkan ke dalam *study guide* sebagai salah satu sumber belajar ketika mahasiswa dalam belajar mandiri pada strategi Problem Based Learning.

Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok kecil juga direkomendasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Resnick L., 1990; Rimiene V., 2002; Gokhale A.A., 2005). Dengan berdiskusi siswa mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.

3. Evaluasi kemampuan berpikir kritis

Evaluasi merupakan proses pengukuran pencapaian tujuan yang diinginkan dengan menggunakan metode yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Beberapa penelitian mengevaluasi kemampuan berpikir kritis dari aspek ketrampilan intelektual seperti ketrampilan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berbasis taxonomi Bloom^{1,3}. Sedangkan tujuan pengajaran berpikir kritis meliputi ketrampilan dan strategi kognitif, serta sikap.

Colucciello menggabungkan berbagai elemen yang digunakan dalam penelitian dan komponen pemecahan masalah keperawatan serta kriteria yang digunakan dengan komponen ketrampilan dan sikap berpikir kritis. Elemen tersebut antara lain menentukan tujuan, menyusun pertanyaan atau membuat kerangka masalah, menunjukkan bukti, menganalisis konsep, interpretasi, asumsi, perspektif yang digunakan, keterlibatan, dan kesesuaian. Dengan kriteria antara lain: kejelasan, ketepatan, ketelitian, keterkaitan, keluasan, kedalaman, dan logikal². Dia juga membandingkan dengan inventory yang sudah ada seperti California Critical Thinking Test (CCTT) untuk mengevaluasi ketrampilan berpikir kritis dan Critical Thinking Disposition Inventory (CTDI) untuk mengevaluasi sikap berpikir kritis².

Evaluasi juga menilai kesesuaian rencana dengan penerapan di lapangan (evaluasi proses) yang termasuk di dalamnya adalah mengevaluasi budaya akademik dalam kelas dan budaya akademik dalam fakultas yang dilakukan secara sistematis baik oleh dosen maupun administrator yang dinyatakan oleh Orr and Klein, 1991⁴. Penilaian mahasiswa terhadap dosen dapat menggunakan berbagai karakteristik sikap yang menghambat atau mendorong kemampuan berpikir kritis yang telah dibahas sebelumnya.

Strategi pengajaran yang mendorong mahasiswa berpikir kritis terhadap pokok bahasan pada perkuliahan dapat menggunakan berbagai strategi pengajaran yang menggunakan pendekatan di bawah ini:

1. Pembelajaran Aktif
2. Pembelajaran Kolaboratif
3. Pembelajaran Kontekstual
4. Menggunakan pendekatan higher order thinking
5. Self directed learning

Kombinasi dari berbagai strategi di lebih dianjurkan oleh karena dapat mencapai berbagai aspek dari komponen berpikir kritis. Teknologi pengajaran yang menerapkan kombinasi dari berbagai strategi yang ada saat ini misalnya *Problem Based Learning (PBL)*.

Janganlah membuat asumsi secara berlebihan, dengan kata lain: jangan memperumit masalah anda. Berpikir kritis adalah sebuah proses yang tidak akan selesai. Seseorang dapat mencapai sebuah kesimpulan tentatif berdasarkan

evaluasi dari informasi yang ada. Tetapi, jika ada informasi baru yang ditemukan maka proses evaluasi harus dijalankan kembali.

D. Aktivitas Pembelajaran

Langkah-langkah Pembelajaran/Pelatihan dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning, yaitu (1) Orientasi peserta pelatihan kepada masalah, (2) Mengorganisasi peserta pelatihan, (3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Mengapa diperlukan kesadaran kritis?
2. Jelaskan bagaimana terjadi kesadaran naib?
3. Carilah kliping tentang berita-berita yang bersifat kontriovesial kemudian, diskusikan dengan teman dalam kelompok untuk dianalisis secara kritis, kemudian presentasikan hasil kerja kelompok tersebut di dalam kelas atau pleno.
4. Bersama instruktur cobalah secara bersama-sama mengkaji materi yang tertuang tersebut dengan menggunakan model Problem Based Learning.

F. Rangkuman

Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah / pencarian solusi, dan pengelolaan proyek. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah/proyek kompleks dan dengan hasil yang memuaskan.

Berpikir kritis meliputi aktivitas-aktivitas :

1. Memperhatikan detail secara menyeluruh

2. Identifikasi kecenderungan dan pola, seperti memetakan informasi, identifikasi kesamaan dan ketidaksamaan, dll
3. Mengulangi pengamatan untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan
4. Melihat informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang
5. Memilih solusi-solusi yang lebih disukai secara obyektif
6. Mempertimbangkan dampak dan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.

Bagi siswa, berpikir kritis dapat berarti:

1. Mencari dimana keberadaan bukti terbaik bagi subyek yang didiskusikan
2. Mengevaluasi kekuatan bukti untuk mendukung argumen-argumen yang berbeda.
3. Menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti yang telah ditentukan
4. Membangun penalaran yang dapat mengarahkan pendengar ke simpulan yang telah ditetapkan berdasarkan pada bukti-bukti yang mendukungnya
5. Memilih contoh yang terbaik untuk lebih dapat menjelaskan makna dari argumen yang akan disampaikan.
6. Dan menyediakan bukti-bukti untuk mengilustrasikan argumen tersebut

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick, 2000:1). Definisi berpikir kritis banyak dikemukakan para ahli.

Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga dosen lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman dosen tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*Anderson et al., 1997; Bloomer, 1998; Kember, 1997 Cit in Pithers RT, Soden R., 2000*).

Teori belajar berpikir kritis harus memberatkan pada usaha peserta belajar untuk aktif menganalisis dan memecahkan berbagai masalah yang ada disekitar

mereka termasuk dalam proses belajar mereka , namun teori tersebut memerlukan ketrampilan khusus untuk dapat berpikir kritis,dibawah ini beberapa tahap dan ketrampilan yang harus dikuasai peserta belajar agar dapat berpikir kritis.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mendiskusikan di dalam kelompok, lalu melakukan peninjauan kritis atas klipng yang ditemukan, kemudian lakukan analsisi dan sistesi, yang hasilnya disampaikan atau presentasi di dalam kelas secara pleno.

Pada kesempatan lain ajaklah kelompok anda untuk mencoba menyampaikan realitas yang terjadi di lingkungan anda yang menurut anda ada sesuatu yang tidak beres, adanya kesenjangan, anomaly atau realitas yang tidak pada tempatnya, untuk didiskusikan disarikan dan dianalisis serta sistesis untuk ditemukan hal-hal yang perlu diadakan perbaikan.

Kegiatan Pembelajaran 5
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF MELALUI
PEMBELAJARAN IPS
Yasser Awaluddin, S.E, M.Ed

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memahami langkah-langkah pengembangan kemampuan metakognitif melalui pembelajaran IPS.

B. Indikator

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini diharapkan siswa dapat:

6. Menjelaskan dua macam kemampuan metakognitif
7. Mengidentifikasi komponen dari pengetahuan kognisi
8. Mengidentifikasi komponen dari pengelolaan kognisi
9. Menyusun langkah-langkah pengajaran strategi belajar
10. Mengembangkan teknik mengajarkan strategi belajar yang efektif pada siswa.

C. Uraian Materi

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan nomor 104 tahun 2015 dinyatakan bahwa salah satu dimensi pengetahuan yang perlu dikuasai siswa adalah metakognisi. Metakognisi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menyadari akan proses berpikir dirinya, kekuatan dan kelemahan proses berpikir dirinya. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut, pertama, seorang guru yang sulit hafal nama para siswanya, menyuruh siswanya untuk menggunakan tanda pengenal selama beberapa hari menunjukkan kemampuan metakognisinya dalam hal memori. Kedua, seorang siswa menunjukkan kemampuan metakognisinya ketika dia mendengarkan penjelasan gurunya tentang bagaimana menyelesaikan masalah dan hanya mencatat beberapa hal yang menurutnya sulit saja (tidak mencatat semua yang disampaikan). Ketiga, seorang siswa bertanya kepada gurunya apakah ujian yang akan datang berupa esai atau pilihan ganda, dengan maksud agar ia dapat menetapkan strategi belajar yang sesuai. Setiap contoh diatas menunjukkan kesadaran orang akan kemampuan/keadaan kognisi mereka kemudian menentukan strategi yang tepat

untuk mengatur pembelajaran berdasarkan kesadaran mereka (guru yang menyuruh siswanya menggunakan tanda pengenal, siswa yang pertama mencatat beberapa poin yang sulit, siswa yang kedua kemungkinan belajar dengan cara yang berbeda berdasarkan jenis ujiannya).

Semenjak istilah metakognisi dipopulerkan pada awal 1970, metakognisi telah dianggap sebagai komponen penting dari pembelajaran karena dengan metakognisi memungkinkan siswa untuk mengontrol bagian lain dari kognisi (proses berpikir) lainnya. Dengan kata lain, metakognisi seperti “pengendali” dari sistem kognisi (proses berpikir). Metakognisi memungkinkan siswa untuk mengkoordinasikan penggunaan beragam pengetahuan dan strategi yang berbeda-beda agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Metakognisi bukan sesuatu yang memiliki tempat tertentu dalam otak manusia, namun lebih tepatnya adalah metakognisi merupakan sebuah bagian dari kognisi kita yang mengontrol fungsi kognisi tingkat bawah lainnya (metakognisi disebut juga sebagai kognisi tingkat atas), seperti persepsi dan perhatian.

Salah satu penjelasan metakognisi yang sangat jelas adalah penjelasan dari Ann Brown. Menurut Brown (Schraw, dkk, 2010), metakognisi mencakup dua dimensi yang berkaitan: pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Yang pertama mengacu pada apa yang kita ketahui tentang kognisi dan yang kedua mengacu pada bagaimana kita mengatur kognisi.

1. Pengetahuan kognisi

Pengetahuan kognisi mencakup tiga komponen. Yang pertama adalah pengetahuan *deklaratif*, yaitu pengetahuan faktual berkaitan dengan mengetahui “apa”. Contohnya adalah pengetahuan mengenai beberapa jenis strategi belajar yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Komponen kedua adalah pengetahuan *prosedural*, yaitu pengetahuan tentang “bagaimana” melakukan sesuatu. Contohnya, seseorang memahami bagaimana langkah-langkah menggunakan strategi membaca agar dapat memahami sebuah teks, seperti membuat catatan, memperlambat membaca saat informasi yang penting, *skimming* informasi yang kurang penting, menggunakan perumpamaan, merangkum ide pokok, dan menggunakan *self-testing* berkala. Komponen ketiga adalah pengetahuan *kondisional*, yaitu pengetahuan tentang “mengapa” dan “kapan”. Contohnya adalah mengetahui kapan atau mengapa menggunakan suatu strategi agar memberikan hasil maksimal. Satu

contoh dari pengetahuan kondisional adalah dapat menentukan strategi belajar yang berbeda saat akan menghadapi ujian esai atau ujian pilihan ganda; mengulang-ulang poin utama yang akan dibicarakan, karena menyadari bahwa anda akan sedikit gugup dan terpecah konsentrasinya.

Penelitian telah banyak membuktikan bahwa pengetahuan kognisi ini berkembang secara lambat pada manusia. Hal ini dapat diketahui dari penerapan strategi-strategi metakognitif hanya dilakukan oleh orang-orang/siswa dewasa, tidak oleh anak-anak dan remaja. Namun dengan pengajaran, siswa-siswa yang berusia muda dapat lebih cepat memahami dan pengetahuan kognisi ini.

2. Regulasi kognisi

Regulasi kognisi juga secara tipikal dilihat sebagai cakupan tiga komponen: perencanaan, pengelolaan dan evaluasi. Perencanaan meliputi penentuan strategi yang paling cocok dan menentukan apa saja yang dibutuhkan. Perencanaan seringkali mencakup penetapan tujuan, mengaktifkan pengetahuan awal yang sesuai/berkaitan dengan materi pembelajaran, dan menentukan jadwal waktu. Pengelolaan meliputi monitoring (pemantauan) dan kemampuan evaluasi diri yang dibutuhkan untuk mengontrol pembelajaran. Aktifitas seperti membuat prediksi atau melakukan jeda saat membaca, menentukan langkah-langkah/sekuen, dan pemilihan strategi alternatif yang sesuai termasuk dalam kategori ini. Evaluasi meliputi penilaian produk dan proses yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran seseorang.

Brown mengatakan bahwa pengelolaan kognisi, tidak seperti pengetahuan kognisi, mungkin seringkali sudah diterapkan dalam kebanyakan situasi pembelajaran namun tidak disadari. Pengelolaan kognisi tersebut telah berjalan secara otomatis, khususnya pada orang dewasa. Alasan kedua adalah bahwa beberapa dari proses pengelolaan kognisi tersebut telah dikembangkan namun tanpa diikuti kegiatan refleksi oleh karena itu sulit untuk transfer kepada yang lain.

3. Penelitian tentang Pengajaran Strategi Belajar.

Penelitian dibidang pengajaran strategi belajar telah menjadi bagian yang sangat penting dari penelitian kependidikan dewasa ini. Kiewra (2004)

mendapati bahwa bahkan kebanyakan pelajar pada level perguruan tinggi tidak menggunakan strategi belajar yang efektif. Hal ini terjadi karena strategi tentang bagaimana belajar yang efektif jarang diajarkan didalam kelas, bahkan jarang atau tidak pernah menjadi bagian yang secara eksplisit tertera dalam kurikulum. Durkin menginvestigasi bahwa lebih dari 7000 jam pelajaran digunakan pada mata pelajaran IPS namun tidak sekalipun guru mengajarkan tentang strategi belajar.

Beberapa poin penting dari hasil penelitian terkait dengan pengajaran strategi belajar adalah:

- Pelaksanaan pengajaran strategi belajar kepada siswa cukup atau bahkan sangat efektif meningkatkan hasil belajar tanpa memperhatikan strategi atau metode pengajarannya. Hal ini berarti bahwa siswa biasanya mendapatkan manfaat dari pengajaran strategi belajar, baik berupa strategi tunggal atau kombinasi dari beberapa strategi. Pengajaran strategi belajar terutama sangat bermanfaat untuk siswa yang berusia muda serta siswa yang rendah dalam hasil belajar pada segala usia. Alasannya adalah bahwa siswa yang berusia lebih muda dan siswa dengan pencapaian rendah mengetahui strategi lebih sedikit dan karenanya pengajaran strategi belajar dapat meningkatkan kemampuannya.
- Pengajaran strategi belajar yang mengkombinasikan beberapa strategi yang saling terkait lebih efektif dari pada pengajaran yang hanya mengajarkan satu jenis strategi. Alasannya adalah satu strategi saja tidak cukup untuk memberikan perubahan yang substansial dalam pembelajaran, karena kebanyakan dari pembelajaran biasanya sangat kompleks. Pengajaran empat atau lima strategi belajar yang dapat digunakan secara fleksibel, cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar.
- Program pengajaran strategi belajar yang menekankan pada pengetahuan kondisional merupakan program yang efektif. Penjelarasannya adalah bahwa dengan pengetahuan kondisional siswa mampu menentukan kapan dan dimana mereka akan menggunakan strategi belajar tertentu.

- Strategi belajar yang baru saja dipelajari tidak selalu bisa langsung diterapkan pada saat siswa mempelajari materi-materi baru. Karena itu dalam mengajarkan strategi belajar baru guru perlu membantu siswa menerapkan strategi belajar tersebut pada apa yang sedang mereka pelajari dan mendorong mereka mengaplikasikannya pada kondisi yang beragam
- Secara ideal seorang guru sebaiknya mengajarkan strategi belajar pada saat ia mengajarkan materi pelajaran tertentu. Strategi belajar tersebut menjadi bagian dari topik materi pelajaran yang disampaikannya. Untuk dapat melaksanakannya seorang guru harus mengetahui dua hal: strategi apa yang paling efektif untuk materi yang sedang diajarkannya dan bagaimana mengajarkannya sebagai bagian dari pembelajaran materi tersebut.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa beberapa strategi pembelajaran yang bersifat umum dinilai berhasil meningkatkan hasil belajar di beberapa negara seperti Jepang dan Australia, diantaranya adalah (diurutkan dari yang paling efektif) : penilaian diri, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung/produktif, perencanaan dan penetapan tujuan, mengulang dan mengorganisasi apa-apa yang telah diajarkan setelah pembelajaran, membuat ringkasan saat pelajaran berlangsung, meminta bantuan guru atau teman saat mengalami kesulitan. Beberapa strategi diatas dapat digunakan secara bersama-sama, misalnya siswa diajarkan untuk melakukan evaluasi diri terhadap apa yang sudah dipelajari, guru dapat membantu untuk menyediakan daftar pertanyaan evaluasi diri, jika dari hasil evaluasi diri siswa mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dipahami maka perlu ditindak lanjuti dengan meminta bantuan pada guru atau teman sebaya.

Implikasi pada pembelajaran

1. Menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan materi yang dipelajari, mulai dari materi yang menuntut siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah seperti menghafal dan memahami, hingga materi yang menuntut siswa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti aplikasi, analisis, dan sintesis.

Selain itu siswa juga harus diajarkan strategi belajar sesuai dengan bagaimana sebuah materi akan diujikan. Contohnya, strategi yang digunakan oleh siswa untuk menghafalkan ciri-ciri sistem perekonomian yang ada/pernah ada untuk menghadapi tes dengan pilihan ganda, akan berbeda dengan strategi yang diperlukan untuk membuat essay argumentatif (tugas terstruktur) mengenai sistem ekonomi yang paling sesuai bagi Indonesia.

Pada intinya, guru perlu membantu siswa menjadi seorang pembelajar yang cerdas, yaitu dapat mengidentifikasi strategi belajar yang tepat pada setiap materi yang dipelajarinya. Strategi itu dapat berupa yang paling sederhana seperti mengulang-ulang materi yang sudah diterima ataupun yang lebih kompleks seperti menggali lebih dalam materi-materi yang sudah diajarkan. Tentu saja, hal ini berarti guru perlu membantu siswa agar mereka memiliki/menguasai beragam strategi belajar pengetahuan metakognitif.

2. Mendorong siswa untuk selalu berupaya mendalami materi-materi yang sudah diajarkan. Strategi ini akan membantu siswa untuk memperkuat memori siswa pada materi tersebut serta membantu mereka agar dapat memahami dengan cepat dan komprehensif. Cara yang dapat dilakukan siswa untuk mendalami materi pelajaran adalah, pertama dengan mengkaitkannya dengan pengetahuan terdahulu mereka serta menghubungkan materi tersebut dengan konteks mereka sehari-hari. Kedua, mendorong respon afektif siswa merupakan cara lain untuk meningkatkan pemahaman, misalnya dengan menanyakan bagaimana pendapat mereka, apakah mereka setuju atau tidak setuju mengenai topik-topik tertentu. Cara ketiga, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari atau membuat daftar pertanyaan sendiri. Hal ini akan mempermudah siswa dalam pemrosesan informasi tersebut.

3. Menerapkan pengajaran strategi belajar yang meningkatkan elaborasi.

Salah satunya yang paling penting adalah guru mendorong siswa untuk memberikan makna terhadap apa yang mereka pelajari berdasarkan apa yang mereka pahami, serta apa manfaatnya materi tersebut bagi mereka. Mendorong siswa untuk lebih aktif melakukan elaborasi dengan strategi ini akan membantu siswa untuk bertanggung jawab dalam

pembelajaran mereka sendiri dengan melakukan berbagai cara untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru adalah aktivasi skema, yaitu mengaktifkan apa yang sudah diketahui oleh siswa, yang dapat dilakukan dengan diskusi kelas sebelum pembelajaran, *brainstorming*, dan mengklarifikasi konsep-konsep yang abstrak. Metode lain adalah dengan mendorong siswa untuk mengkategorikan dan mengorganisir informasi baru. Metode ketiga adalah dengan membangun pengetahuan dan pemahaman melalui *cooperative learning*.

4. Membantu siswa untuk memiliki kesadaran metakognitif.

Pemahaman mengenai pengetahuan deklaratif dan prosedural hanyalah sebagian dari pembelajaran efektif; mengetahui kekuatan dan kelemahan kognitif diri sendiri serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk menentukan strategi yang tepat merupakan hal yang sama pentingnya. Ahli psikologi pendidikan mulai tertarik dengan metakognitif karena banyak bukti menunjukkan bahwa pelajar yang sukses adalah mereka yang sangat sadar dengan kondisi kognitif dan memori mereka serta menggunakan kesadaran tersebut untuk mengelola pembelajaran mereka. Pengetahuan para siswa yang sukses ini meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran mereka seperti bagaimana, mengapa, dan kapan. Para guru harus berupaya untuk menjadi model yang menampilkan penerapan pengetahuan kondisional mereka kepada para siswa. Komponen kedua adalah pengelolaan kognisi. Siswa harus mempelajari keterampilan dasar yang berhubungan dengan pengelolaan kognisi seperti perencanaan dan pemantauan serta yang paling penting adalah bagaimana mengkoordinasikan itu semua. Langkah pertama dalam mengembangkan kemampuan metakognisi siswa adalah sebagai berikut:

Langkah yang pertama adalah untuk membuat siswa sadar bahwa metakognisi merupakan sesuatu yang vital terhadap pembelajaran sukses. Menurut Pressley dan Schneider keterampilan metakognitif seharusnya diajarkan dan didiskusikan pada setiap kelas (Schraw, dkk, 2004). Diskusi mengenai metakognisi sebaiknya dilakukan diantara siswa, dan antara siswa dan guru. Tutor teman sebaya atau kelompok pembelajaran kooperatif kecil

merupakan cara yang efektif untuk saling berbagi dan mengembangkan pengetahuan metakognitif dan strategi belajar.

Langkah yang kedua adalah untuk mengasah keterampilan dasar metakognitif sebelum dapat mengaplikasikannya secara otomatis (ingat bahwa semua jenis keterampilan, termasuk keterampilan metakognitif, jika diasah terus-menerus dapat mencapai level otomatisasi) seperti seseorang yang belajar gitar, pada awalnya ia akan kaku dalam memainkan kunci-kunci nada (seringkali berhenti untuk mengingat dan menyesuaikan posisi jari) namun setelah diasah terus-menerus ia akan secara otomatis memainkan semua kunci nada (tanpa jeda, tanpa berpikir dan menyesuaikan posisi jari). Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan *monitoring checklists* dimana siswa memastikan setiap langkah untuk memantau proses pembelajarannya. Di bawah ini merupakan contoh dari checklists:

1. Apa tujuan dari mempelajari materi ini ?
2. Apakah saya mengetahui isi dari topik ini ?
3. Apakah saya mengetahui strategi yang dapat membantu saya mempelajari materi ini?
4. Apakah saya memahami apa yang telah saya pelajari sejauh ini?
5. Bagaimanakah seharusnya saya mengoreksi kesalahan ?
6. Sudahkah saya mencapai tujuan yang saya pasang ?

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan checklists berdampak pada hasil belajar, terutama ketika siswa mempelajari materi yang sulit. Strategi ini sebaiknya digunakan pada berbagai materi secara konsisten hingga siswa mampu secara otomatis menggunakannya.

5. Menempatkan pengajaran strategi belajar sebagai prioritas.

Penelitian dengan jelas menunjukkan bahwa strategi belajar yang diterapkan, dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Mengajarkan strategi belajar pada siswa bukan hanya membantu peningkatan hasil belajar namun juga dapat membangkitkan kepercayaan diri siswa. Dalam memperkenalkan strategi belajar dan menerapkannya guru perlu mempertimbangkan usia dari siswa. Besar kemungkinan siswa yang menerapkan strategi tersebut akan sukses dalam pembelajarannya dibanding dengan siswa yang tidak menerapkannya.

Instruksi modeling dengan strategi tersebut akan meningkatkan seluruh kemampuan siswa untuk belajar lebih efektif.

Membantu siswa agar mampu menggunakan strategi belajar dengan baik menuntut komitmen dan kesungguhan dari guru. Agar siswa mampu menggunakan strategi belajar secara independen dan cakap, selain mereka dapat menerapkannya dengan baik dan otomatis, mereka juga harus meyakini peran penting dari strategi tersebut serta mengetahui kapan dan dimana menggunakannya. Agar kondisi diatas dapat diwujudkan, berikut langkah-langkah yang dapat ditempuh guru.

Langkah 1. Jelaskan dan diskusikan peran penting dari strategi belajar.

Siswa harus memahami mengapa mereka diberi materi/informasi untuk mempelajari strategi belajar tertentu, bagaimana cara mempelajarinya, dan bagaimana mereka akan menggunakannya. Selain itu perlu dijelaskan bahwa strategi belajar yang digunakan selain dapat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran, strategi tersebut dapat mengatasi masalah akibat kurangnya pengetahuan awal siswa atas materi tertentu atau pada penguasaan materi itu sendiri. Alasan lain adalah bahwa strategi belajar tersebut dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Langkah 2. Memperkenalkan satu atau maksimal tiga jenis strategi.

Hindari untuk memberikan beban lebih kepada siswa dengan mengajarkan terlalu banyak strategi dalam satu periode waktu. Dua atau tiga (misalnya membuat ringkasan, membuat gambaran mental/visualisasi materi, dan membuat daftar pertanyaan) dalam beberapa minggu tatap muka sudah cukup. Namun ingat bahwa siswa butuh waktu dan kesempatan untuk menggunakannya pada situasi yang beragam sebelum menggunakannya secara mandiri dan fleksibel.

Langkah 3. Melanjutkan pelatihan dengan periode tambahan.

Guru kurang lebih perlu merencanakan 6 hingga 10 minggu untuk penyampaian informasi, pemodelan, dan praktek untuk sebuah strategi yang baru. Pengajaran strategi belajar yang efektif sebaiknya berlangsung selama satu tahun pelajaran; bahkan sebaiknya berlanjut pada tahun-tahun pelajaran berikutnya.

Langkah 4. Penjelasan dan pemodelan strategi belajar secara terus menerus.

Pemahaman siswa tentang pentingnya mempelajari strategi belajar dan bagaimana menggunakannya, perlu dilengkapi dengan melihat bagaimana strategi tersebut digunakan dan dicontohkan oleh guru mereka (atau orang lain yang ahli). Pemodelan harus meliputi paling tidak dua komponen: (1) bagaimana strategi digunakan pada kondisi yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda dan (2.) kapan dan mengapa guru menggunakan strategi. Poin (1) berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural siswa; poin (2) berkaitan dengan pengetahuan kondisional. Tentu saja, guru bukanlah satu-satunya model dalam menggunakan strategi. Siswa juga harus dilatih untuk melakukan pemodelan strategi kepada teman mereka—seperti contoh, dengan menggunakan *thinking aloud* ketika mereka membaca atau persiapan menulis.

Langkah 5. Menyediakan feedback untuk siswa tentang strategi yang digunakan.

Guru perlu memberikan masukan/umpan balik mengenai strategi belajar mana yang paling efektif untuk suatu tugas pembelajaran tertentu. Masukan membantu siswa dalam menerapkan strategi yang terbaik dan mengevaluasi efektifitas strategi tersebut, apakah hal ini telah meningkatkan kinerja atau meningkatkan efisiensi.

6. Membantu siswa agar dapat menerapkan strategi pada situasi belajar yang lain/beragam.

Pengajaran strategi belajar seringkali gagal karena siswa tidak mampu menerapkannya pada kondisi yang baru. Cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melakukan pemodelan strategi oleh guru secara fleksibel, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk berlatih strategi tersebut pada beragam materi pembelajaran. Lebih baik mengajarkan beberapa/sedikit strategi dan diterapkan oleh siswa pada beberapa topik pembelajaran dari pada mengajarkan terlalu banyak strategi baru pada setiap pertemuan.

7. Mendorong siswa melakukan refleksi pada penggunaan strategi.

Cara agar siswa memiliki kesadaran metakognitif, dan pada akhirnya dapat mengelola pembelajarannya sendiri adalah dengan memikirkan dan membicarakan tentang pembelajaran mereka. Hal ini berlaku bagi siapa saja tanpa memandang usai agar sukses dalam pembelajaran. Siswa dengan usia

yang lebih tua (SMA keatas) perlu diberikan waktu secara rutin di sekolah untuk merefleksi penggunaan strategi dengan menggunakan diskusi kelompok kecil, jurnal dan esai. Siswa yang lebih muda harus dibantu untuk memahami bagaimana siswa yang lebih tua dan orang dewasa berpikir tentang pembelajaran mereka.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk membantu peserta memahami materi yang diuraikan diatas, kerjakanlah aktivitas-aktivitas pembelajaran di bawah ini.

Aktivitas Pembelajaran 9.1

Berikan uraian mengenai masing-masing komponen yang menjadi bagian dari pengetahuan metakognitif. Gunakan Lembar Kerja 9.1 untuk mengerjakannya.

LEMBAR KERJA 9.1: Kemampuan Metakognitif	
Kemampuan Metakognitif	Komponen
Pengetahuan kognisi	
Pengelolaan kognisi	

Aktivitas Pembelajaran 9.2

Uraikanlah strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar serta sekaligus dapat meningkatkan kemampuan metakognitif mereka. Tetapkan Kelas, Semester, dan Tema yang digunakan untuk menerapkan strategi yang anda ajarkan Gunakan Lembar Kerja 9.2 untuk mengerjakannya.

LEMBAR KERJA 9.2: Pengajaran strategi belajar efektif
Kelas :
Semester:
Tema :
Kompetensi Dasar:
Strategi belajar yang diajarkan:
Strategi mengajarkannya:

Aktivitas Pembelajaran 9.3

Uraikanlah langkah-langkah dalam mengajarkan strategi belajar kepada siswa. Gunakan Lembar Kerja 9.3 untuk mengerjakannya.

LEMBAR KERJA 9.3: Langkah-Langkah pengajaran strategi belajar	
Langkah-Langkah	Uraian
Langkah 1	
Langkah 2	
Langkah 3	

Langkah 4	
Langkah 5	

E. Latihan

1. Pengetahuan seseorang mengenai strategi apa yang paling tepat digunakan agar ia dapat mempelajari suatu materi secara lebih efektif disebut dengan pengetahuan ...
 - A. Deklaratif
 - B. Prosedural
 - C. Kondisional
 - D. Kognitif
2. Dibawah ini yang merupakan bentuk dari pengaturan kognisi adalah ...
 - A. Deklaratif
 - B. Prosedural
 - C. Kondisional
 - D. Perencanaan
3. Apa yang dimaksud dengan pengetahuan kondisional?
 - A. Mengetahui mengapa dan kapan menerapkan strategi tertentu
 - B. Mengetahui bagaimana menerapkan strategi tertentu
 - C. Mengetahui jenis-jenis strategi belajar yang efektif.
 - D. Mengetahui bagaimana merencanakan strategi belajar yang baik

F. Rangkuman

Metakognisi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menyadari akan proses berpikir dirinya, kekuatan dan kelemahan proses

berpikir dirinya. Metakognisi mencakup dua dimensi yang berkaitan: pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi.

Pengetahuan kognisi mencakup tiga komponen. Yang pertama adalah pengetahuan *deklaratif*, yaitu pengetahuan faktual berkaitan dengan mengetahui “apa”, pengetahuan *prosedural*, yaitu pengetahuan tentang “bagaimana” melakukan sesuatu, dan pengetahuan *kondisional*, yaitu pengetahuan tentang “mengapa” dan “kapan”. Contohnya adalah mengetahui kapan atau mengapa menggunakan suatu strategi agar memberikan hasil maksimal.

Regulasi kognisi juga secara tipikal dilihat sebagai cakupan tiga komponen: perencanaan, pengelolaan dan evaluasi. Perencanaan meliputi penentuan strategi yang paling cocok dan menentukan apa saja yang dibutuhkan. Perencanaan seringkali mencakup penetapan tujuan, mengaktifkan pengetahuan awal yang sesuai/berkaitan dengan materi pembelajaran, dan menentukan jadwal waktu. Pengelolaan meliputi monitoring (pemantauan) dan kemampuan evaluasi diri yang dibutuhkan untuk mengontrol pembelajaran. Aktifitas seperti membuat prediksi atau melakukan jeda saat membaca, menentukan langkah-langkah/sekuen, dan pemilihan strategi alternatif yang sesuai termasuk dalam kategori ini. Evaluasi meliputi penilaian produk dan proses yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran seseorang.

G. Umpan Balik/Tindak Lanjut

1. Bagian mana dari kegiatan pembelajaran ini yang belum anda pahami?
2. Apa yang akan anda lakukan agar dapat memahami bagian yang belum anda pahami tersebut?
3. Barilah masukan dan saran agar kegiatan pembelajaran ini menjadi lebih baik, baik dari sisi muatan materi maupun aktivitas pembelajaran.

H. Kunci Jawaban

1. C
2. D
3. A

Kegiatan Pembelajaran 6

SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Susvi Tantor, S.Sos

A. Tujuan.

Setelah menyelesaikan Kegiatan Pembelajaran ini, peserta diklat mampu menjelaskan penggunaan sumber dan media pembelajaran berdasarkan jenis dan karakteristik dengan benar.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep sumber belajar
2. Menjelaskan fungsi sumber belajar
3. Mengidentifikasi macam-macam sumber belajar
4. Menjelaskan konsep media pembelajaran
5. Menjelaskan fungsi media pembelajaran
6. Mengidentifikasi jenis-jenis media sesuai karakteristik
7. Memahami kriteria pemilihan media pembelajaran

C. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Disadari bahwa untuk menuju suatu keberhasilan pembelajaran bukan merupakan hal mudah, sebab banyak komponen yang harus dipadukan antara lain guru, siswa, materi, metode, sumber belajar, media pembelajaran, alat evaluasi dan lain sebagainya. Komponen yang sangat menentukan adalah guru. Mengapa demikian? Sebab gurulah yang diberi kewenangan untuk mengatur dan memadukan semua komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat perlu diikuti dengan praktek belajar yang inovatif. Pembelajaran dirancang untuk membantu siswa agar memaknai fakta peristiwa, konsep dan generalisasi melalui praktek belajar secara empirik yang disebut dengan praktek kesadaran lingkungan.

Implikasi dari penerapan praktek belajar ini adalah digunakannya berbagai sumber dan media pembelajaran yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar slide, film, radio, televisi dan komputer yang dilengkapi dengan CD ROM dan hubungan dengan internet dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai informasi tentang isu-isu lokal, nasional dan global.

Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pengembangan sumber dan media pengajaran di masa yang akan datang harus dapat direalisasikan dalam praktek. Banyak usaha yang dapat dikerjakan di samping memahami penggunaannya. Para gurupun patut berupaya untuk mengembangkan keterampilan "*membuat sendiri*" sumber dan media yang menarik, murah dan efisien dengan tidak menolak kemungkinan pemanfaatan alat modern yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Dalam proses belajar mengajar menurut Sudjarwo (1989), paling tidak ada enam kejadian penting yang perlu ada dan perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Ciptakan dan jaga perhatian. Tanpa adanya perhatian maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi. Perhatian ini sebaiknya bertingkat, dimana mula-mula harus menarik, kemudian tingkat ketertarikan tersebut perlu dijaga terus sampai berakhirnya proses belajar. Caranya dengan menciptakan rangsangan-rangsangan yang tepat dan memukau, kemudian berangsur-angsur rangsangan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan situasi belajar.
- 2) Tunjukkan keterkaitan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya. Menurut Gagne dan Ausubel dalam proses belajar penting sekali untuk menyebutkan hal-hal tertentu yang telah diketahui sasaran didik yang berkaitan dengan pesan yang sedang dijelaskan.
- 3) Arahkan proses belajar dengan menggunakan bahan-bahan visual, audio, verbal, kombinasi dari berbagai bahan tersebut, karena bahan tersebut merupakan bahan yang dapat menyajikan isyarat-isyarat dan tekanan bagi berbagai pesan baru.

- 4) Ciptakan komunikasi dua arah yang fair dan seimbang sehingga umpan balik dari dan ke sasaran didik dapat dimanfaatkan untuk mempercepat tingkat kesamaan bahasa dan persepsi sasaran didik.
- 5) Ciptakan dan pelihara kondisi untuk mengingat-ingat, menganalisis, menginventarisir, menyimpulkan, menerapkan dan mengevaluasi pesan yang diterima, karena dengan cara seperti inilah fungsi *transfer of learning* yang sesungguhnya terjadi.
- 6) Selama dan setelah selesai belajar, sebaiknya dilakukan kegiatan evaluasi sesuai dengan tingkat formalitas masing-masing situasi belajar

Keenam kejadian tersebut di atas, dapat dibentuk oleh sumber belajar yang dimanfaatkan, dibuat, dipilih, diterapkan secara tepat.

Komponen sumber belajar tidak bisa lepas dalam proses belajar mengajar, apabila menginginkan suatu keberhasilan pengajaran, hal ini karena sumber belajar merupakan masukan dalam proses pengajaran itu sendiri.

Sumber belajar memang sangat banyak, misalnya: alam sekitar dengan peristiwanya, manusia dengan profesinya, buku dan bahan cetak lainnya. Walaupun sumber belajar demikian banyaknya tetapi masih saja ada pendidik yang beranggapan bahwa sumber belajar hanya menyangkut masalah buku dan bahan-bahan cetak lainnya. Untuk mengembangkan wawasan tentang apa itu pengertian sumber belajar maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan.

Sujana dan Rivai (1989) menuliskan bahwa pengertian sumber belajar bisa diartikan secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit dimaksudkan misalnya buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya, sedang secara luas itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian, atau keseluruhan.

Sadiman (dalam Ahmad dan Ahmadi, 1990) berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar (seperti guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu

berubah dan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak terampil menjadi terampil dan menjadi individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang terpuji dan seterusnya. Dengan perkataan lain, sesungguhnya tidak ada bahan yang jelas mengenai sumber belajar, sebab segala aspek ayat bisa mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis (belajar) atau menuju perkembangan, dapat disebut sebagai sumber belajar. Bahkan proses/aktivitas pengajaran itu sendiri juga disebut sumber belajar.

b. Fungsi Sumber Belajar

Dengan melihat potensi yang dimiliki sumber belajar yang demikian besar untuk pencapaian tujuan pendidikan maka sumber belajar dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1). Menimbulkan kegairahan belajar. Karena bukan guru saja yang dapat dijadikan tumpuan untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar, melainkan lingkungan sekitar, manusia sumber (nara sumber) juga dapat dijadikan pegangan dalam memecahkan masalah.
- 2). Memungkinkan adanya interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan. Lingkungan yang sudah dirancang oleh pendidik untuk disajikan dalam proses belajar mengajarnya akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
- 3). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman-pengalaman langsung mempunyai nilai tersendiri bagi peserta didik yang tetap akan mengakar pada pikirannya untuk waktu yang relatif lama.
- 4). Memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 5). Menghilangkan kekacauan penafsiran yang berbeda itu akibat sumber yang digunakan belum bisa menggambarkan atau menjelaskan hakekat/pengertian dari sesuatu yang diajarkan.

c. Macam-macam Sumber Belajar

Menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*) melalui karyanya "*The Definition of Educational Technology* (1977) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam:

- 1) Pesan (*Message*) ialah informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide atau gagasan, fakta, pengertian dan data.
- 2) Manusia (*people*) ialah orang yang bertindak sebagai penyimpan informasi sangatlah tepat apabila dikatakan bahwa manusia adalah sumber dari segala sumber belajar.
- 3) Bahan (*materials*) ialah perangkat lunak yang mengandung pesan disajikan kepada peserta didik dengan menggunakan perantara melalui alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri.
- 4) Peralatan (*device*) ialah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan (*materials*).
- 5) Teknik/metode (*technique*) yaitu prosedur atau alur yang dipersiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi dan orang untuk menyampaikan pesan. Contoh sumber belajar yang dirancang adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan sebagainya.
- 6) Lingkungan (*setting*) yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan/ditransmisikan baik lingkungan fisik, ruang kelas, gedung sekolah, atau non fisik. Suasana belajar contoh sumber belajar yang direncanakan untuk jenis ini adalah ruangan kelas, perpustakaan, auditorium. Sedang sumber belajar yang tidak direncanakan adalah taman rekreasi, kebun, museum, toko, balai kesehatan masyarakat dan sebagainya.

Menurut Sudjana dan Rivai (1989) sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar tercetak, buku majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar non cetak, film, slide, video, model, audio cassette, transparansi, realita obyek.
- 3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan, ruangan belajar, lapangan olahraga.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi sumber belajar (Sudjana dan Rivai, 1989) antara lain:

1) Perkembangan teknologi

Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan terhadap komponen sumber belajar. Misalnya, pada awalnya media visual (film) belum bisa bicara alias film itu bisu dan hanya berwarna hitam putih. Dengan ditemukannya teknologi di bidang film ternyata film sekarang bukan saja dapat berwarna juga dapat diisi dengan suara.

2) Nilai-nilai budaya setempat

Faktor ini dijumpai pada jenis sumber belajar yang tidak dirancang misalnya ada suatu peninggalan sejarah yang berkaitan dengan upacara keagamaan yang dilakukan oleh manusia jaman dulu, tempat tersebut semestinya dapat dijadikan sumber belajar untuk perbandingan agama misalnya, tetapi karena budaya setempat melarangnya untuk mengadakan pengkajian terhadap tempat itu, maka jadilah sumber belajar itu menjadi tempat yang tidak berarti.

3) Keadaan ekonomi pada umumnya. Pengaruh keadaan ekonomi hanya dari sektor penggandaannya saja.

4) Keadaan pemakai

Pemakai sumber belajar memegang peranan penting, karena pemakailah yang memanfaatkannya sehingga dengan demikian sifat dari pemakai harus diperhitungkan juga, tanpa itu keberhasilan menggunakan sumber belajar mungkin sedikit akan mengalami kesulitan. Misalnya berapa banyak pemakai sumber belajar itu? Apa tujuan yang ingin dicapai pemakai memanfaatkan sumber belajar? Apakah pemakai sudah berpengalaman atau apakah motivasi pemakai sudah demikian tinggi? Itulah beberapa pertanyaan yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan sumber belajar. Kesalahan dalam memprediksi jawaban akan dapat membawa dampak yang kurang baik dalam meraih keberhasilan.

d. Petunjuk Penggunaan Sumber Belajar

Menggunakan sumber belajar dalam pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari pendidik. Tanpa perencanaan yang matang kegiatan belajar siswa tidak bisa terkendali, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai.

Perencanaan itu mencakup semua sumber belajar baik yang berkaitan dengan manusia maupun non manusia, baik sumber belajar yang direncanakan atau yang hanya dimanfaatkan. Maksud dari perencanaan ini agar setiap komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar dirancang sedemikian rupa, sehingga seluruh komponen saling berinteraksi dan berantaraksi secara sistematis sehingga keberadaan sumber belajar tersebut betul-betul dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Geralach & Elly (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Pendapat para ahli yang lain sebagai berikut. AECT (Association of Education and Communication Technology, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator*. Menurut Fleming (1987:234) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator*, media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar – siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.

Menurut Webster (1983:105), "*art*" adalah ketrampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak

lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pengajaran, maka teknologi dapat diartikan sebagai: "Perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu. (Achsinn, 1986:10).

Erat hubungannya dengan istilah "teknologi", kita juga mengenal kata teknik. Teknik dalam bidang pengajaran bersifat apa yang sesungguhnya terjadi antara guru dan siswa. Ia merupakan suatu strategi khusus (Anthony, 1963:96). Bahkan Richards dan Rodgers (1982:154) menjelaskan sesungguhnya dalam kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian non-fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- 5) Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

b. Fungsi Media

Kemp & Dayton (1985:28) menegaskan dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya.

- 1) Memotivasi minat atau tindakan

- 2) Menyajikan informasi
- 3) Memberi instruksi

c. Jenis Media Menurut Karakteristiknya sebagai berikut:

1). Media asli dan media tiruan

- a) Specimen makhluk yang masih hidup, misalnya akurium dengan ikan dan tumbuhan, terrarium dengan hewan darat dan tumbuhan, kebun binatang dengan segala binatang yang ada, kelompok sosial dengan segala profesinya, hingga masyarakat dengan segala interaksinya.
- b) Specimen makhluk yang sudah mati, misalnya diorama; pemeran hewan dan tumbuhan yang telah dikeringkan dengan kedudukannya seperti asli di dalamnya Awetan dan botol; makhluk mati yang diawetkan dalam botol yang berisi larutan formalin, alkohol. Aernan dalam cairan plastik. Makhluk yang sudah mati disimpan dalam cairan plastik yang semua cair kemudian membeku, hingga awetan berupa mummi.
- c) Specimen dari benda tak hidup misalnya berbagai jenis batuan, mineral dan lain-lain.
- d) Benda asli yang bukan makhluk hidup; kereta api, radio, pesawat terbang, teropong mobil, jembatan, gedung dan lain-lain.

2). Media Grafis

Yaitu bahan pelajaran yang mengajarkan ringkasan informasi dan pesan dalam bentuk lukisan, sketsa, kata-kata simbol, gambar tiruan yang mendekati bentuk aslinya, diagram, dan tanda-tanda lainnya contoh:

- a) Media bagan (*chart*) penjanjian diagramatik suatu lambang visual meliputi: bagan pohon, bagan akar, bagan dahan, bagan organisasi dan lain-lain.
- b) Media grafik (grafik diagram) yaitu media yang dapat membuat penyajian perlakuan data bilangan secara dragramatis. Media grafis dibedakan atas grafik bidang (padat), grafik batang (balok), grafik gambar, grafik garis (kurva) dan lain-lain.
- c) Media poster media yang digunakan untuk menyajikan informasi saran atau ide.
- d) Media karikatur; yaitu bentuk informasi yang lucu dan mengandung sindiran.
- e) Media gambar yaitu media yang merupakan reproduksi bentuk asli dua dimensi.

- f) Media komik yaitu media yang mempunyai sifat sederhana, jelas, mudah dipahami dan lebih bersifat personal karenanya berfungsi informatik dan edukatif.
- g) Media gambar bersambung/gambar seri yaitu media grafik yang dipergunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan.

3) Media Bentuk Papan

Media yang menggunakan bentuk berupa papan sebagai sarana komunikasi dibedakan atas papan tulis, papan tempel, papan pameran/visual, papan magnet dan lain-lain.

4) Media yang Disaratkan

Media yang diproyeksikan, dibedakan atas media sarat yang diam, media sarat yang bergerak dan media sarat mikro.

5) Media Dengar

Mempunyai ciri yang dapat didengar, baik untuk individu maupun kelompok, meliputi radio, piringan hitam.

6) Media Cetak (*printed materials*)

Merupakan hasil cetak dari bahan instruksional, dapat berbentuk buku, komik. Menurut Sadiman dkk (1989) jenis media terdiri dari: media foto (gambar), seni grafis, bahan belajar tiga dimensi, film bingkai (*slide program*), film strip, transparansi, kaset program, radio, televise, video.

d. Karakteristik Media Pembelajaran

1) Media Audio

Media audio adalah media yang hanya memberikan rangsangan suara atau isi pesan yang disampaikan hanya diterima oleh indera pendengaran. Ada dua jenis media audio yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu Radio Tape Recorder.

Kelebihan media Radio :

- a. Harganya relatif murah dan mudah dibawa kemana-mana
- b. Dapat menjangkau sasaran yang luas dan penyampaian informasi secara serempak
- c. Dapat mengembangkan daya imajinasi siswa

- d. Dapat mengerjakan hal-hal yang tidak dapat dilakukan guru, misalnya; menyajikan cerita tentang petualangan, kepahlawanan, yang telah dikemas dan diberi efek suara dan musik, sehingga terasa lebih hidup
- e. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- f. Dapat memberikan informasi dari sumber utama secara langsung

Kelemahan media Radio

- a. Komunikasi dengan radio bersifat satu arah
- b. Jika digunakan sebagai media pembelajaran di kelas guru tak dapat mengontrol dan sangat terikat dengan jadwal siaran
 - c. Aktivitas pendengar kurang terkontrol
 - d. Isi pesan hanya dapat didengar saja sehingga cepat dilupakan

Kelebihan media Audio Tape Recorder (ATR)

- a. Memiliki fungsi ganda dapat menyajikan hasil rekaman, dapat merekam dan dapat menghapus rekaman
- b. Guru dapat menggunakan ATR dalam pembelajaran sesuai jadwal yang ada di sekolah, jika ada yang kurang jelas dapat diulang-ulang
- c. Dapat menyajikan hal-hal yang terjadi di luar kelas/sekolah misalnya hasil wawancara, rekaman hasil diskusi atau seminar dan sebagainya
- d. Dewasa ini ATR sudah banyak tersedia dalam bentuk digital, semacam Voice Recorder hingga sistem ATR yang sudah terintegrasi dengan smartphone

Kelemahan media Audio Tape Recorder (ATR)

- a. Komunikasi satu arah
- b. Daya jangkau terbatas
- c. Isi pesan hanya didengar sehingga cepat dilupakan

2. Media OHP (Overhead Projector)

Media yang dapat memproyeksikan bahan transparan biasanya film acetate atau plastik berukuran 8,5" x 11" (21,5 x 29 cm), bahan transparan yang pesan-pesan yang disampaikan kepada audien diproyeksikan dengan OHP ke layar melalui atas kepala yang menggunakannya.

Kelebihan media OHP

- a. OHP dapat ditempatkan di muka kelas dekat dengan pemakai/guru
- b. Sambil menggunakan OHP guru tetap dapat beradu pandang dengan siswa sehingga dapat melihat reaksi siswa terhadap bahan pembelajaran yang disajikan
- c. Tulisan/gambar dapat diproyeksikan dengan ukuran relatif lebih besar dari pada tulisan guru di papan tulis, sehingga pesan yang disampaikan lebih jelas
- d. Bahan pembelajaran yang akan disampaikan/diproyeksikan dapat dibuat oleh guru sendiri tanpa memerlukan alat optik (potret)
- e. Bahan yang rumit-rumit dapat dipersiapkan dulu sebelumnya dalam transparansi dengan teliti, dan dapat digunakan berulang-ulang
- f. Tidak memerlukan ruangan gelap, tayangan OHP cukup jelas
- g. OHP dapat dipakai untuk pembelajaran individual, kelompok kecil, kelas atau kelompok besar (kurang lebih 100 orang)
- h. Dengan berbagai kelebihan itu pembelajaran dengan OHP akan menghemat waktu.

Kelemahan OHP

- a. Memerlukan persiapan penggunaan yang cermat dan sistematis (urutan penyajian)
- b. Penggunaan OHP memerlukan tambahan dana untuk listrik dan lampu (kekuatan lampu terbatas)
- c. Perlu perhatian dan kecermatan penyimpanan transparan agar tidak kena jamur

3. Media Slide

Adalah film transparan berukuran 35 mm yang memuat gambar atau tulisan untuk diproyeksikan dengan menggunakan proyektor slide. Tiap gambar atau tulisan yang akan diproyeksikan diberi bingkai dengan ukuran pada umumnya 2 x2 inci (5 x 5 cm)

Kelebihan media slide

- a. Mudah dibuat dan mudah digunakan. Dengan menggunakan teknik fotografi slide dapat dibuat dalam waktu yang relatif singkat (dibandingkan dengan video atau film).

- b. Murah dan efektif. Slide efektif untuk menyajikan obyek (mendekati keadaan yang sebenarnya) dan proses pembuatannya murah (dibandingkan video atau film)
- c. Mudah direvisi atau diperbaharui
- d. Dapat digandakan (dibuat duplikatnya)
- e. Dapat digunakan untuk individual, kelompok atau klasikal
- f. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta penggunaannya dapat dikontrol oleh guru

Kelemahan media slide

- a. Bingkai slide terlepas satu dengan yang lain maka mudah berubah urutannya dan juga dapat mudah hilang
- b. Hanya menyajikan gambar diam tidak dapat menyajikan visualisasi gerakan
- c. Penggunaannya memerlukan ruangan gelap
- d. Sudah dianggap kuno, sehingga peralatan sulit didapatkan, kecuali berkreasi sendiri dengan alat manual.

4. Media Film

Film atau gambar hidup sebenarnya adalah serangkaian gambar mati (gambar diam) yang diambil atau dipotret dengan menggunakan kecepatan tertentu dan bila diproyeksikan dengan menggunakan proyektor film akan memberikan ilusi pandangan sehingga tampak bergerak (hidup). Untuk mengambil gambar/memotret (shooting) dipergunakan alat khusus yaitu kamera, bisa berupa kamera khusus, handycam, bahkan bisa juga dengan smartphone.

Kelebihan Media Film

- a. Dapat menangkap, menyimpan, menyampaikan kembali suatu obyek atau kejadian seperti keadaan yang sebenarnya
- b. Dapat menampilkan kejadian dalam waktu singkat peristiwa yang sebenarnya bertahun-tahun dapat disajikan dalam waktu 2 jam
- c. Dapat memanipulasi (menggunakan teknik tertentu) seperti: ukuran, kecepatan gerak, warna, animasi dan sebagainya untuk kejelasan butir-butir tertentu.
- d. Dapat menembus keterbatasan ruang dan waktu atau membawa dunia ke dalam kelas.
- e. Dapat lebih menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar anak.

- f. Dapat digunakan untuk belajar secara individual, kelompok dan klasikal.

Kelemahan Media Film

- a. Peralatannya relatif masih mahal.
- b. Pembuatannya menuntut tenaga profesional.

5) Media TV

Kata Televisi berarti menyalurkan gambar visual melalui jarak jauh, siaran TV dapat diterima oleh penonton di rumah melalui proses: Produksi (pembentukan gambar), Pemancar (penyaluran gambar), dan Penerima gambar oleh pesawat TV di tempat para pirsawan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kualitas atau kejelasan gambar akan dipengaruhi ketiga komponen tersebut.

Pemanfaatan media TV sebagai media pembelajaran sebenarnya terletak pada pembuatan bahan produksi siaran TV. Apabila bahan siaran yang diproduksi adalah bahan siaran pendidikan atau pembelajaran, maka terjadilah siaran TV pendidikan atau pembelajaran.

Kelebihan Media TV

- a. Hampir semua kemampuan yang dimiliki media video sebagai media audio visual dimiliki oleh media TV.
- b. Dapat menjangkau sasaran yang luas (media massa).
- c. Dapat menyiarkan peristiwa atau obyek secara langsung.

Kelemahan Media TV

- a. Komunikasi satu arah. Jika digunakan sebagai media pembelajaran di kelas sukar mengatur jadwal (kesesuaian antara jadwal pelajaran di sekolah dengan jadwal siaran).
- b. Program siaran TV di luar kontrol guru.

e. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media

Alasan seorang pendidik memilih media engajaran tidak lain ingin memberikan gambaan atau penjelasan yang lebih konkrit atau menginginkan agar dalam proses belajarnya nanti dapat menarik minat peserta didik sehingga akan membangkitkan motivasi dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Jadi dasar pertimbangan untuk memilih media adalah sangat sederhana, yaitu dapat

memenuhi kebutuhan dan dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam memilih media harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

Kriteria umum:

1. Bersifat ekonomis, dalam arti bila dinilai dengan uang maka tergolong relatif murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu rendah. Bisa saja dana untuk pengadaan media itu cukup tinggi, tetapi bila dibandingkan dengan nilai kemanfaatannya dan hasilnya maka media itu masih tergolong murah misalnya OHP, Slide proyektor dan lain-lain.
2. Bersifat praktis dan sederhana tidak memerlukan pelayanan khusus atau keterampilan khusus dalam mengoperasionalkannya.
3. Mudah diperoleh dalam arti media itu terdapat di daerah sekitar.
4. Bersifat fleksibel, artinya bisa dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai budaya, keinginan pelbagai pemakai media itu sendiri, contoh kaset video, isi pesan yang dikandungnya bisa digunakan untuk pencapaian beberapa tujuan instruktusional sesuai dengan budaya setempat atau pemakai jasa media.
5. Komponen-komponen sesuai dengan tujuan, artinya misi, keadaan fisik dan pesan yang dibawa oleh media harus sesuai dengan tujuan.

Kriteria khusus:

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajarannya artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
2. Cara pencapaian tujuan tersebut.
Pencapaian tujuan tersebut melalui belajar sendiri, kelompok atau adanya interaksi antara guru dan siswa.
3. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran.
Bahan pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip dan generalisasi sangat membutuhkan bantuan media agar landas mudah untuk dipahami siswa.
4. Kemudahan memperoleh media
Media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru.

5. Tingkat kesukarannya

Memilih media harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.

6. Biaya

Biaya merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan apakah biaya yang dibutuhkan seimbang dengan manfaat serta hasil yang diharapkan dari penggunaan media itu? Perhitungan biaya ini bukan hanya difokuskan pada masalah pengadaan dan pengandaannya saja melainkan juga harus dipertimbangkan pembiayaan pengelolaan, perawatan dan pemeliharannya.

7. Mutu teknis

Kualitas media harus dipertimbangkan dan harus memenuhi persyaratan hingga pesan yang disampaikan lebih mudah dicerna.

8. Keterampilan guru dalam menggunakannya

Adapun jenis media yang diperlukan atau yang dipergunakan tiada berarti bila guru tidak mampu untuk menggunakannya. Syarat utama yang diperlukan adalah kemampuan guru dalam menggunakan media tersebut. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan terletak pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar.

D. Aktivitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi dan belajar mandiri, lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman peserta diklat menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :

- a. Memahami dan mencermati materi diklat
- b. Mengerjakan latihan tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar,
- c. Menyimpulkan
- d. Melakukan refleksi

2. Aktivitas kelompok, meliputi :

- a. Mendiskusikan materi pelathan

- b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan penyelesaian masalah /kasus
- c. Melaksanakan refleksi

E. Tugas/Latihan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa yang menjadi dasar anda menentukan/ memilih media dalam pembelajaran?
2. Jika ada dua jenis media pembelajaran (satu jenis media yang dapat di proyeksikan dan yang satu media audio) mana yang anda pilih, apa yang menjadi dasar pertimbangannya?
3. Identifikasi kelebihan dan keterbatasan dari beberapa media visual yang tidak diproyeksikan menurut anda?
4. Bagaimana menjelaskan materi yang abstrak kepada anak, kira-kira menurut anda media apa yang paling tepat?
5. Berikan contoh manfaat media pembelajaran sesuai bidang studi/ mata pelajaran?

F. Rangkuman

Sumber belajar dapat dikelompokkan pengertiannya menjadi 2 bagian, yaitu pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas.

1. Dalam arti sempit, pengertian sumber belajar hanya terkait dengan buku dan bahan-bahan cetak untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendidik.
2. Dalam arti luas, pengertian sumber belajar adalah segala apa saja yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar guna memudahkan pencapaian tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sumber belajar dapat berfungsi sebagai berikut: (1) Menimbulkan kegairahan belajar; (2) Memungkinkan adanya interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan; (3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari pengalaman; (4) Memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan tingkat kemampuannya; dan (5) Menghilangkan kekacauan atau kesalahan penafsiran.

Kriteria sumber belajar yang bersifat umum, meliputi: ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, dan bersifat fleksibel. Beberapa kriteria memilih

sumber belajar untuk pembelajaran berdasar tujuan antara lain, sumber belajar guna memotivasi dan sumber belajar untuk tujuan pembelajaran

Sumber belajar guna memotivasi, terutama berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dengan memanfaatkan darmawisata, mendatangkan nara sumber, menampilkan foto-foto yang menarik, cerita-cerita yang baik akan dapat merangsang para siswa dalam mempelajari suatu program pembelajaran. Pemanfaatan tersebut bertujuan untuk membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah dan sebagainya. Selanjutnya adalah sumber belajar untuk tujuan pengajaran, dimaksudkan untuk memperkaya wawasan atau materi yang sedang dipelajari.

Pada proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Media merupakan bahan atau perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut. Terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran menurut Heinich and Molenda (2005) yaitu: Teks, Media Audio, Media Visual, Media proyeksi gerak, Benda tiruan (miniatur) dan Manusia.

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien.

G. Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Untuk memperdalam proses pembuatan media pembelajaran, Anda bisa melakukan analisis kebutuhan media pembelajaran dan dilanjutkan dengan pendesainan media pembelajaran

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3.6

ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN

Jenjang Pendidikan :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Stan dan Kompetensi :

No	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Alternatif Media	Media Terpilih	Tujuan	Ket
1						
2						
3						
4						

DESAIN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN

Jenjang Pendidikan :

Mata Pelajaran :

Media yang akan dibuat : 1.
2.
3. dan seterusnya

Kompetensi Dasar :

- A. Sketsa/Gambar
- B. Bahan/Alat
- C. Teknik Penerapan dalam KBM

KEGIATAN PEMBELAJARAN 7

PENGEMBANGAN MEDIA PRESENTASI

Susvi Tantoro, S.Sos, M.A

A. URAIAN MATERI

1. Pengantar

Pembuatan bahan ajar di sekolah sekarang bisa memanfaatkan media komputer sebagai sarana. Dalam makalah ini ditekankan pada penggunaan komputer dengan pemanfaatan aplikasi PowerPoint 2003 dalam pembelajaran sejarah.

Aplikasi ini dipilih karena:

- a) tersedia di semua komputer berprogram Microsoft Office;
- b) dapat dikembangkan oleh orang yang buta program komputer.
- c) bersifat multi media karena dapat dapat mengkombinasikan teks, grafik, suara, film atau media lain.

Aplikasi lain yang sebenarnya bisa digunakan adalah Macropedia Dreamweaver, Macropedia Flash MX, Course Design, Hyper Studio. Tapi aplikasi tersebut mempunyai hambatan dalam praktek diantaranya sulitnya penggunaan dari aplikasi tersebut bagi pengguna awam. Kemudian aplikasi-aplikasi tersebut juga sulit didapat jika dibandingkan dengan PowerPoint 2003.

Ada beberapa keuntungan dari pemanfaatan komputer dalam membuat bahan ajar adalah:

a) Interaktif

Bila dirancang secara cermat maka pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi komputer akan mendekatkan siswa dengan fenomena atau peristiwa yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran sejarah misalnya, sebuah peristiwa sejarah yang berupa gambar katakanlah detik-detik proklamasi bisa ditampilkan secara berurutan dengan memanfaatkan aplikasi PowerPoint 2003. Dengan demikian peserta didik atau siswa bisa diajak untuk menyelami atau mendalami bagaimana sebuah peristiwa sejarah terjadi sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup.

b) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja

Ketika sebuah paparan mengenai topik tertentu telah selesai dibuat dengan PowerPoint 2003 maka paparan tersebut bisa disimpan dalam sebuah media penyimpanan baik berupa hardisk, flashdisk, atau hardisk eksternal. Bahkan dalam PowerPoint 2003 tersedia fasilitas *Package a presentation for CD* yang memungkinkan seorang guru men-copy presentasi dalam CD dan membagikan kepada peserta ajar/siswa dan ketika CD tersebut dimasukkan CD tersebut secara otomatis akan menjalankan program PowerPoint bahkan dalam komputer yang tidak ada aplikasi PowerPoint-nya. Dengan kemudahan seperti ini tentunya memungkinkan pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

c) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas.

Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, maka jumlah peserta didik yang dapat dijangkau kegiatan pembelajaran juga semakin lebih banyak atau terbuka secara luas. Ruang dan tempat serta waktu tidak lagi menjadi hambatan. Siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, seseorang dapat belajar melalui interaksinya dengan sumber belajar yang telah dikemas secara elektronik.

d) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran yang telah dibuat karena bersifat digital sangat mudah penyimpanannya. Penyimpanannya tidak membutuhkan banyak ruangan. Materi tersebut bisa disimpan dalam hardisk atau dalam CD. Mudahnnya penyimpanan juga diikuti dengan mudahnnya materi-materi tersebut untuk dibuka dan diedit untuk penyempurnaan dari materi-materi tersebut.

POWERPOINT 2003

1. Sekilas Tentang PowerPoint 2003

Microsoft PowerPoint 2003 adalah program aplikasi presentasi yang merupakan salah satu program aplikasi di bawah Microsoft Office. Keuntungan terbesar dari program ini adalah tidak perlunya pembelian piranti lunak karena sudah berada satu paket di dalam Microsoft Office. Jadi pada waktu penginstalan program

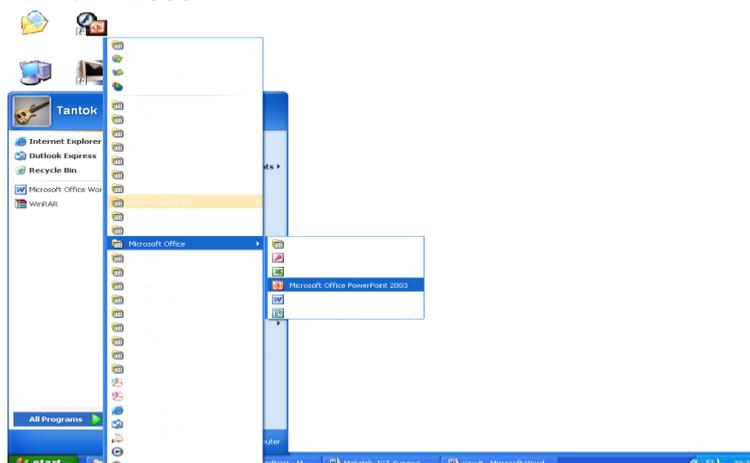
Microsoft Office dengan sendirinya program ini akan terinstal. Hal ini akan mengurangi beban hambatan pengembangan pembelajaran.

Keuntungan lain dari program ini adalah sederhananya tampilan ikon-ikon. Ikon-ikon pembuatan presentasi kurang lebih sama dengan ikon-ikon Microsoft Word yang sudah dikenal oleh kebanyakan pemakai komputer. Pemakai tidak harus mempelajari bahasa pemrograman. Dengan ikon yang dikenal dan pengoperasian tanpa bahasa program maka hambatan lain dari pembelajaran dengan komputer dapat dikurangi yaitu hambatan pengetahuan teknis dan teori. *System Requirements* atau persyaratan teknis yang dibutuhkan agar sebuah komputer bisa menjalankan aplikasi PowerPoint 2003 secara maksimal adalah:

Prosesor	Pentium 233 MHz atau di atasnya; dianjurkan Pentium III
Sistem Operasi	Microsoft Windows 2000 Service Pack 3 atau di atasnya, atau Windows XP atau di atasnya (dianjurkan)
Memori	64 MB RAM (minimum); 128 MB RAM (dianjurkan) 245 MB, meliputi 115 MB yang tersedia pada <i>hard disk</i> yang berisikan sistem operasi. Penggunaan <i>hard disk</i> bervariasi
Ruang Kosong Pada Hardisk	tergantung pada konfigurasi pada komputer. Tetapi untuk menginstal pertama kali dibutuhkan ruang kosong pada hardisk sebesar kira-kira 2 Giga.
Monitor	Super VGA (800 x 600) atau dengan resolusi yang lebih tinggi dengan 256 warna
Disk drive	CD-ROM drive
Mouse	Microsoft Mouse, Microsoft IntelliMouse, atau segala mouse yang kompatibel

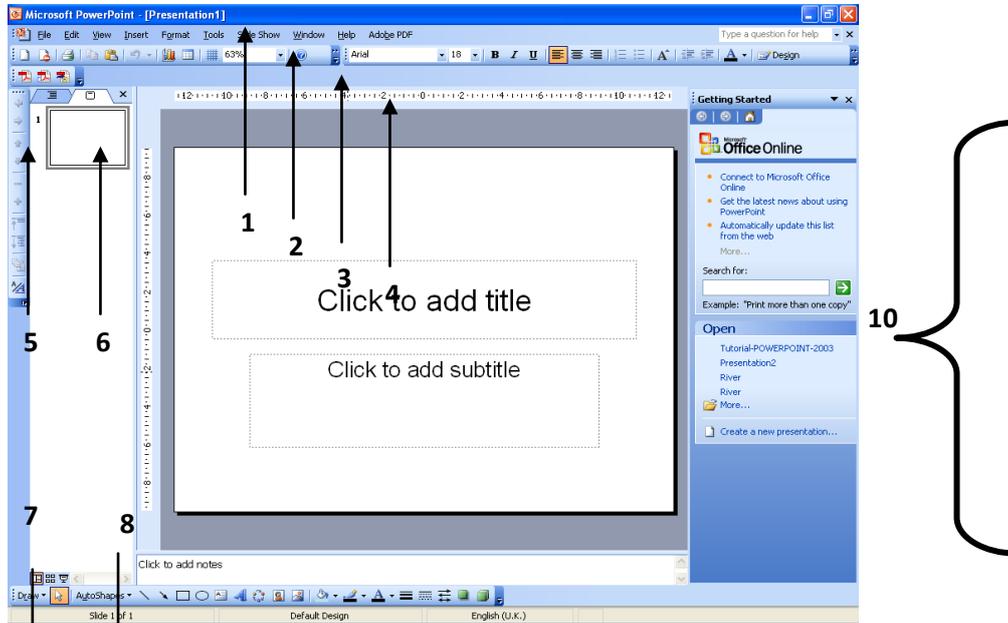
2. Pengenalan Terhadap Tombol Fungsi Dalam PowerPoint 2003

Untuk membukanya, klik tombol **Start** → **All Program** → **Microsoft Office** → **Microsoft PowerPoint 2003**.



Gambar 1. Membuka Microsoft PowerPoint 2003

Sesaat kemudian Microsoft PowerPoint akan ditampilkan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Microsoft PowerPoint 2003

Keterangan:

- | | | |
|---------------------|--------------------|-----------------|
| 1. Titlebar | 5. Outlining Tab | 9. Design Slide |
| 2. Menubar | 6. Sliding Tab | 10. Task Pane |
| 3. Standard Toolbar | 7. Sliding Viewer | |
| 4. Format Toolbar | 8. Drawing Toolbar | |

Titlebar, merupakan judul slide yang sedang didesain. Judul slide ini akan sesuai dengan nama file simpanan dari slide yang sedang didesain.

Menubar, merupakan baris menu mulai dari *File*, *Edit*, *View*... sampai dengan *Help*. Fungsi dari masing-masing menu sesuai dengan namanya, misalnya menu *File* berfungsi untuk pengelolaan file seperti menyimpan, membuka, menutup dan mencetak file.

Standard Toolbar, merupakan tombol pintas (*shortcut*) yang sebagian besar adalah fungsi-fungsi pada menu *File* dan *Edit*.

Format Toolbar, merupakan tombol pintas (*shortcut*) yang sebagian besar adalah fungsi-fungsi pada menu *Format*.

Outlining Tab, merupakan tab yang menampilkan outline/teks isi dari slide yang sedang didesain.

Sliding Tab, merupakan tab yang menampilkan slide yang sedang didesain dalam miniatur.

Sliding Viewer, merupakan *shortcut* untuk menampilkan slide yang sedang didesain.

Drawing Toolbar, merupakan *shortcut* yang berisi sekelompok alat bantu (*tools*) untuk meng-kanvas pada slide yang sedang didesain.

Design Slide, adalah tampilan dari slide yang sedang didesain.

Task Pane, adalah sebuah *tool* untuk memonitor dan mempermudah proses yang sedang dikerjakan.

2. Fungsi-fungsi Toolbar

1. Standard Toolbar



Gambar 3. Toolbar Standard

Tombol	Keterangan
	Untuk membuat slide baru
	Untuk membuka slide yang sudah ada
	Untuk menyimpan slide
	Untuk mengirim slide melalui e-mail sebagai attachment
	Untuk mencetak slide
	Untuk preview slide
	Untuk menaktifkan speeling dang rammer dari teks pada slide
	Untuk translator bahasa (kamus)
	Untuk memindahkan objek dari slide ke clipboard
	Untuk mengcopy objek dari slide ke clipboard

	Untuk menempelkan objek dari clipboard ke slide
	Untuk menduplikasi format satu objek ke objek lainnya
	Untuk menampilkan kembali kondisi sebelumnya
	Untuk menampilkan kembali kondisi sesudahnya

Tabel 1. Keterangan Toolbar Standart

2. Format Toolbar



Gambar 4. Format Toolbar

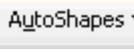
Tombol	Keterangan
	Untuk memilih jenis font/huruf
	Untuk memilih ukuran huruf
	Untuk memberi efek cetak tebal pada teks
	Untuk memberi efek cetak miring pada teks
	Untuk memberi efek bergaris bawah pada teks
	Untuk memberi efek bayangan pada teks
	Untuk memformat teks rata kiri
	Untuk memformat teks di tengah-tengah
	Untuk memformat teks rata kanan
	Untuk memberikan urutan penomoran pada item
	Untuk memberikan penekanan tanpa penomoran pada item
	Untuk menambah ukuran tinggi karakter
	Untuk mengurangi ukuran tinggi karakter

Tabel 2. Keterangan Format Toolbar

3. Drawing Toolbar



Gambar 5. Drawing Toolbar

Tombol	Keterangan
	Untuk mengelola posisi objek, misal: membalik, memutar, mengelompokkan, overlap, dan lain-lain.
	Untuk memilih/seleksi objek
	Untuk meng-kanvaskan bentuk-bentuk objek khusus, missal: Lines, Connector, Basic Shapes, Block Arrows, Flowchart, dan lain-lain
	Untuk membuat bentuk garis
	Untuk membuat bentuk anak panah
	Untuk membuat bentuk segiempat
	Untuk membuat bentuk lingkaran
	Untuk menambahkan objek teks pada slide
	Untuk menambahkan objek wordart pada slide
	Untuk menambahkan objek diagram dan struktur organisasi
	Untuk menambahkan objek clipart, sound, dan movie
	Untuk menambahkan objek gambar dari file
	Untuk memberi warna dasar pada bentuk-bentuk tertentu
	Untuk memberi warna garis pada bentuk-bentuk tertentu
	Untuk memberi warna font/teks
	Untuk memilih ketebalan garis
	Untuk memilih jenis-jenis garis
	Untuk memilih jenis-jenis bentuk anak panah

Tombol	Keterangan
	Untuk memberi efek bayangan pada objek
	Untuk memberi efek tiga dimensi pada objek

Tabel 3. Keterangan Drawing Toolbar

4. Picture Toolbar



Gambar 6. Picture Toolbar

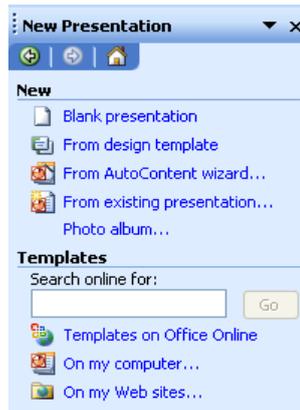
Tombol	Keterangan
	Untuk menyisipkan file gambar baru
	Untuk memberi warna sederhana
	Untuk menambah kontras
	Untuk mengurangi kontras
	Untuk menambah brightness
	Untuk mengurangi brightnes
	Untuk memotong gambar
	Untuk membalik gambar
	Untuk memilih jenis garis bingkai gambar
	Untuk memperkecil skala gambar
	Untuk memberi warna gambar
	Untuk memberi warna dasar
	Untuk me-reset gambar

Tabel 4. Keterangan Picture Toolbar

3. Mendisain Slide

1. Membuat Slide Baru

Untuk membuat slide baru, pilih menu **File** → **New**, kemudian perhatikan pada task pane akan ditampilkan **New Presentation**.



Gambar 7. New Presentation Task Pane

Pada kelompok New terdapat 4 (empat) pilihan slide baru, yaitu:

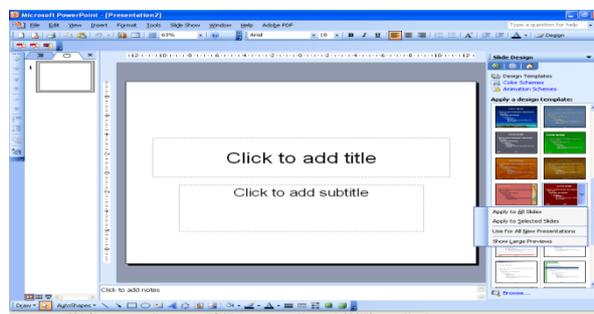
Blank presentation, untuk membuat slide baru yang masih kosong.

From design template, untuk membuat slide baru dengan desain slidanya diambil dari desain simpanan standard yang sudah disediakan oleh Microsoft PowerPoint.

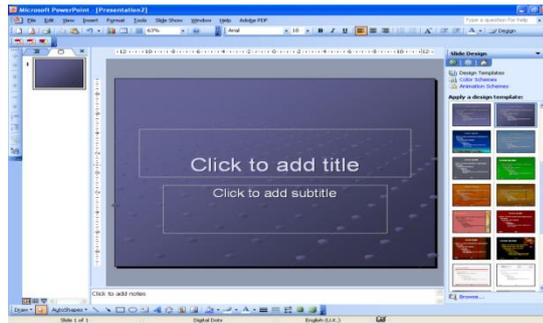
From AutoContent Wizard, untuk membuat slide baru dengan desain slide dan isi dari slide diambil dari simpanan standard yang sudah disediakan oleh Microsoft PowerPoint.

From existing presentation, untuk membuka slide simpanan yang sudah ada dalam bentuk file.

Pada pokok bahasan ini kita akan membuat slide baru dengan memanfaatkan design template yang telah disediakan oleh PowerPoint 2003. Fungsi design templates adalah demi kepraktisan. Pada Task Pane pilih **From Design Template**



Gambar 8. Slide baru yang masih kosong dengan design template. Disebelahnya Setelah memilih design template yang dikehendaki akan muncul gambar seperti dibawah ini.



Gambar 9. Design Template yang telah dipilih

Ada beberapa pilihan dalam design templates, yaitu:

Apply to All Slides, jika templates ingin digunakan dalam semua slide presentasi

Apply to Selected Slides, jika templates ingin digunakan pada slide yang telah dipilih/ditentukan

Use for All New Presentation, jika templates digunakan pada semua presentasi baru yang akan dibuat

Microsoft PowerPoint memberikan sebuah slide yang merupakan judul dari slide yang akan kita desain. Judul dari slide ini nantinya akan kita kenal dengan nama **Master Title**. Dari gambar di atas, kita memiliki 2 (dua) buah objek Textbox, yaitu **Click to add title** dan **Click to add subtitle**. Maksudnya jika kita akan menuliskan judul presentasi, cukup meng-klik pada area kotak tersebut dan menuliskan judulnya. Kemudian pada kotak **subtitle** bisa kita isi dengan nama **narator** atau **presentator**.

Contoh, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 10. Desain Judul Presentasi

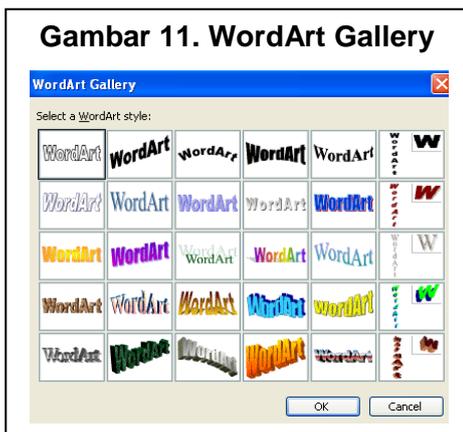
Untuk menambahkan slide baru klik **Insert** → **New Slide** atau tekan **Ctrl-M**

2. Mengolah Teks

WordArt merupakan objek tulisan yang memiliki bentuk dan gaya yang unik. Untuk menyisipkan WordArt pilih menu **Insert** → **Picture** → **WordArt**. Atau

bisa langsung meng-klik tombol WordArt  pada Drawing Toolbar.

Kemudian kita akan dihadapkan pada **WordArt Gallery** yang merupakan pilihan bentuk-bentuk WordArt. Pilih salah satu bentuk yang diinginkan kemudian klik tombol **[OK]**. WordArt akan menampilkan **Input Box** yang harus kita isi dengan tulisan yang akan dijadikan objek WordArt.

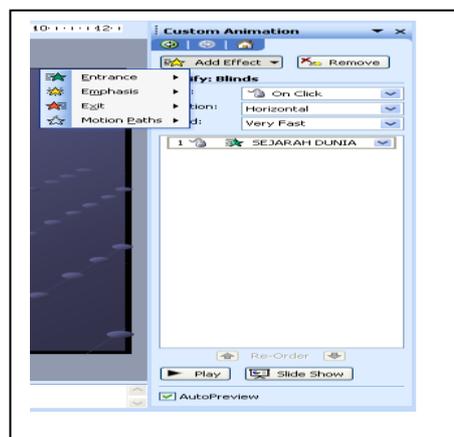


Gambar 13. WordArt pada Slide PowerPoint



3. Memberi Efek Pada Teks

Efek pada teks berguna untuk memberi penekanan pada teks tertentu sehingga bisa memberi kesan menarik perhatian. Untuk memberi efek pada teks klik **Slide Show** → **Custom Animation**. Kemudian pada Task Pane pilih **Add Effect**. Kemudian pilih salah satu jenis efek. Masing-masing jenis efek bisa dipergunakan secara terpisah pada beberapa teks. Jika ingin menghilangkan teks yang telah dipilih, pada task pane pilih **Remove**.



Gambar 11. Task Pane Custom Animation

4. Memberi Efek Transisi Slide

Agar perpindahan dari satu slide ke slide berikutnya tidak membosankan, maka bisa ditambahkan slide transition. Untuk memberi efek transisi klik mouse pada **Slide Show** → **Slide Transition**.



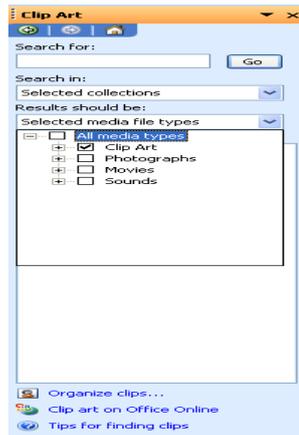
Gambar 12. Task Pane Slide Transition

Jika ingin transisi yang telah dipilih ingin dipergunakan untuk seluruh slide klik **Apply to All Slides**. Untuk mengatur kecepatan transisi pilih pada kolom **Speed**. Kemudian untuk menambahkan suara pilih pada kolom **Sound**.

5. Menggunakan ClipArt

ClipArt merupakan objek yang bisa berupa foto, suara, atau film. ClipArt dapat kita sisipkan dalam slide yang sedang kita desain dengan memilih menu **Insert** → **Picture** → **ClipArt**, atau dengan meng-klik tombol ClipArt  dari Drawing Toolbar.

Perhatikan bagian kanan dari PowerPoint, Task Pane akan mengaktifkan ClipArt. Pada Task Pane ClipArt terdapat fasilitas untuk mencari kategori ClipArt dan lokasi pencariannya.



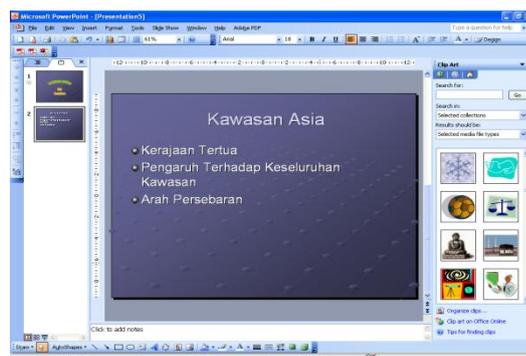
Gambar 13. Fasilitas Pencarian ClipArt pada Task Pane

Pada kotak **search for** bisa diisi dengan subjek ClipArt yang akan dicari agar hasilnya sesuai dengan subjek yang dimaksud. Tetapi jika pada kotak **search for** dikosongkan, maka PowerPoint akan mencari seluruh ClipArt sesuai kategori dan lokasi pencariannya.



Gambar 14. Pencarian ClipArt

Untuk menyisipkan ClipArt ke slide cukup **men-drag** ClipArt yang diinginkan dan **di-drop** pada slide yang dimaksud. Atau dengan meng-klik tombol dropdown sebelah kanan dari ClipArt yang diinginkan kemudian pilih Insert.



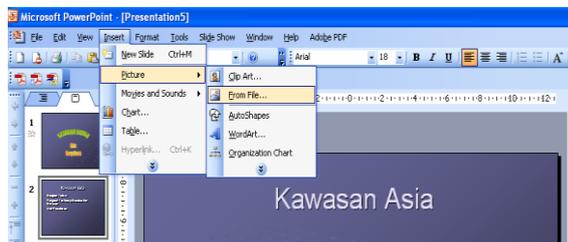
Gambar 15. Drag and drop ClipArt



Gambar 16. Menyisipkan ClipArt dengan dropdown list Insert

6. Meng-Insert Gambar/Foto

Untuk memasukan gambar/foto ke dalam slide. Langkahnya adalah **Insert→Picture→From File** seperti gambar dibawah ini:



Gambar 17. Langkah Memasukan Gambar/Foto



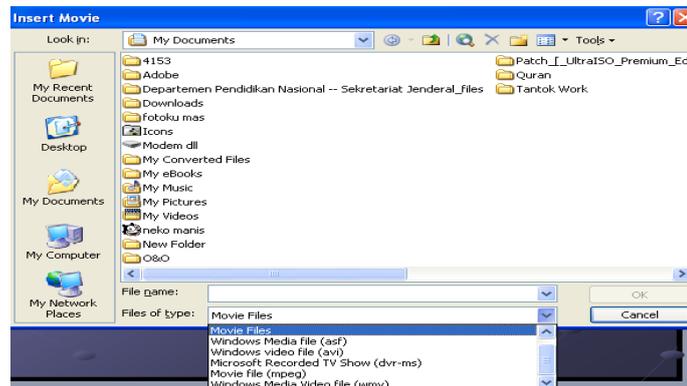
Gambar 18. Kotak Dialog Insert Picture

Kemudian setelah memilih gambar/foto yang dikehendaki klik **Insert**

7. Meng-Insert Film dalam Slide

Cara memasukan film dalam slide adalah **Insert→Movies and Sound→Movie from File**. Mohon diperhatikan bahwa PowerPoint tidak mendukung file movie

dalam format MOV maupun DAT. Untuk file-file berformat tersebut perlu dilakukan konversi ke dalam bentuk ASF,WMF,AVI,MPEG.

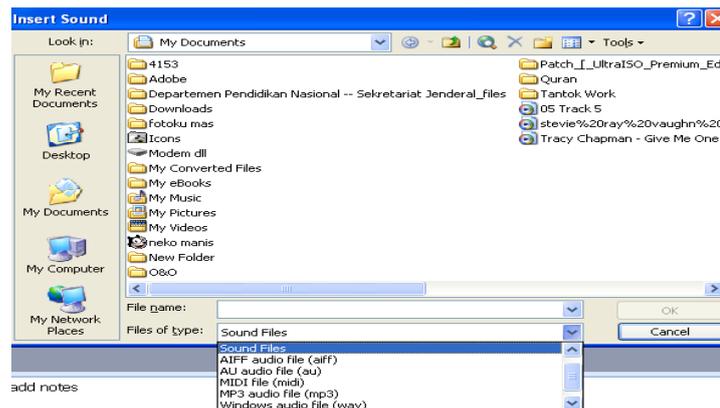


Gambar 19. Kotak Dialog Insert Movies

Dalam kotak dialog diatas, harus dicari dulu dimana lokasi file film tersebut disimpan. Jika telah dipilih klik Ok

8. Memasukan Suara Dalam Slide

Langkah untuk memasukan suara dalam slide adalah Insert→**Movies and Sound**→**Sound from File**

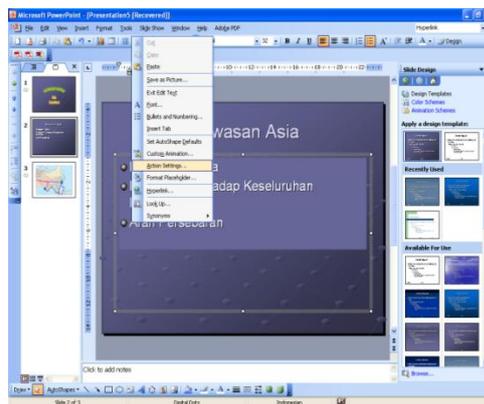


Gambar 20. Kotak Dialog Insert Sound

Dengan fasilitas ini bisa dimasukan lagu, ceramah maupun pidato. Untuk insert sound, juga sama dengan insert movies, dimana harus dipilih dulu lokasi penyimpanan file sound tersebut. File suara yang bisa dimasukan terdiri dari format AIFF,AU,MIDI,MP3,WAV,WMA. PowerPoint tidak mnedukung file suara berformat OGG,AC3,AAC,APE,MPC.

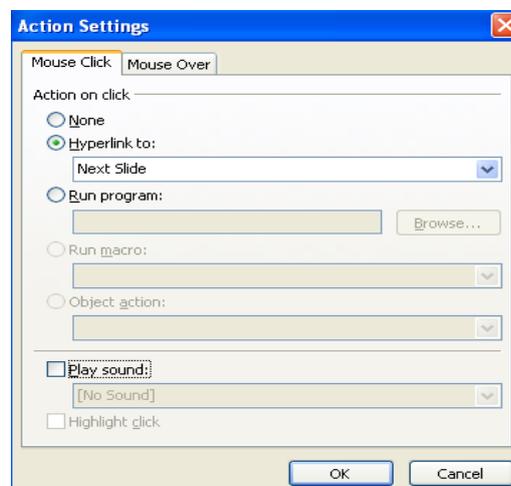
9. Membuat Hyperlinks

Hyperlink adalah suatu “koneksi” dari satu slide ke satu slide lainnya, sebuah halaman situs, bahkan sebuah file (baik file film, ms word, musik dst). Dalam suatu hyperlink dapat ditambahkan sebuah “action button” dalam presentasi sehingga dapat memperjelas arah sebuah hyperlink. Dalam PowerPoint, hyperlink menjadi aktif ketika presentasi dijalankan, bukan saat dibuat. Sebuah hyperlink ditandai dengan berubahnya kursor menjadi jari telunjuk, yang menandakan suatu link yang bisa di-klik. Cara membuat hyperlink adalah sebagai berikut: Diasumsikan telah dibuat beberapa slide. Letakan kursor pada teks yang akan dijadikan hyperlink. Kemudian klik kanan pada mouse. Akan muncul gambar seperti dibawah.



Gambar 21. Cara memasukan Hyperlink

Pilih Action Setting. Kemudian akan muncul kotak dialog seperti berikut



Gambar 22. Kotak Dialog Hyperlink

Pada kotak dialog tersebut pada **Mouse Click** pilih **Hyperlink to**. Arah hyperlink bisa pada Next Slide, Last Slide, URL (alamat situs), juga pada

suatu File (film,musik, dokumen dst). Setelah diberi hyperlink teks tersebut akan mempunyai garis bawah seperti berikut



Gambar 23. Teks Yang Telah Menjadi Hyperlink

B. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Buatlah 5 slide tayangan Power Point tentang salah satu sub-tema yang ada pada pelajaran IPS SMP dengan menggunakan fitur-fitur yang telah diterangkan diatas.

PENUTUP

1. Modul Diklat PKB untuk Guru IPS SMP merupakan salah satu bahan referensi bagi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kegiatan PKB. Selain itu, manfaat dari penyusunan Modul ini sebagai salah satu bahan referensi untuk menambah wawasan guru pada Bidang Profesional dan Pedagogik.
2. Modul ini telah mengalami beberapa tahapan perbaikan selama penyusunan yang tidak lain bertujuan demi menyempurnakan isi modul. Namun demikian saran dan kritik sangat kami perlukan demi memperoleh kesempurnaan dan kebermanfaatan bagi pendidik di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Kegiatan Pembelajaran 1. Pengembangan Kemampuan Konsep dan Pengetahuan dalam Pembelajaran IPS

- Ali Azhar Akbar.2007. *Konspirasi di balik Lumpur Lapindo. dari Aktor hingga Strategi Kotor*. Yogyakarta: Galang Press, hal 76; M Yudhie Haryono. 2008. *(mem)Bunuh Sumur Lapindo. Menyelamatkan Bangsa, Nyawa Rakyat dan Uang Negara*. Jakarta: Gerakan Menutup Lumpur Lapindo. hal.3
- Ali Azhar Akbar. 2012. *Konspirasi SBY-Bakrie*.Jakarta: Indo Petro Publishing
- Dep PU. 2007.*Laporan Akhir Kajian Dampak Sosial dan Ekonomi Masyarakat Korban Lumpur Lapindo di Sidoarjo*. Surabaya : Dep PU, hal 71.
- Dian Puji N Simatupang. “Memperkuat Negara Melawan Lapindo” Dalam Kompas Sabtu, 1 Maret 2008 halaman 39
- Kompas Jumat, 28 Desember 2007, hal. 8
- Kompas Rabu, 28 Nopember 2007 hal. 3
- Konferensi AAPG di Cape Town Afrika selatan melalui voting menyimpulkan bahwa penyebab Semburan Lumpur adalah pemboran didukung 42 suara, Gempa Yogya 3 suara, Kombinasi keduanya 13 suara dan 12 suara belum bisa memberikan opini.
- M. Yudhie Haryono (ed). 2008. *(mem)Bunuh Sumur Lapindo. Menyelamatkan Bangsa, Nyawa Rakyat dan Uang Negara*. Jakarta: Gerakan Menutup Lumpur Lapindo. hal.3; Ali Azhar Akbar. 2007. *Konspirasi di balik Lumpur Lapindo. Dari Aktor hingga Strategi Kotor*. Dikatakan bahwa PT. Metco Energi sebagai pemegang saham Lapindo, telah memperingatkan agar operator segera memasang selubung pengaman (*casing*) berdiameter 9.58. Wahyudin Munawir. 2007. *Lapindogade skandal Industri Migas*. (Syaefudin Simon ed.). Bandung : Progressio
- Media Center Lusi Edisi 15 Edisi IV Mei 2007; Begitu pula Media Mingguan “Solusi” sejak Nomer 1 sd. Nomer 35, yang diterbitkan oleh Lembaga kajian LC dengan alamat Email : mediasolusi@gmail.com; semua dokumen dan media yang diterbitkan oleh pihak pemerintah juga menggunakan istilah Lusi atau Solusi; Amien Widodo.2007.*Memahami Bencana Gunung Lumpur. Kasus Lumpur Panas Sidoarjo*. Surabaya: ITS Press.
- Mirdasy.2007. *Bernafas Dalam Lumpur lapindo*. Surabaya: Surya
- Prasetya, Heru. (ed). 2012. (edisi revisi). *Bencana Industri*. Kekalahan negara dan Masyarakat sipil dalam penanganan Lumpur Lapindo.
- Roch Basuki Mangoenpoeroyo. 2008. *Kerugian Bangsa akibat Lumpur di Sidoarjo*.

Bandung: Visi Buku Info Indonesia. hal. 10; Ali Azhar Akbar. 2007. *Konspirasi di balik Lumpur Lapindo. Dari Aktor hingga Strategi Kotor*. Yogyakarta: Galang Press. Hal 93.

Muhammad Mirdasy, 2007. *Bernafas dalam Lumpur Lapindo*. Surabaya : Surya. hal 20 – 23.

Hotman Siahaan “Pembangkangan Rakyat Jenggala” Dalam Aloysius Soni BL de

Rosari (ed) 2007. *Banjir Lumpur Banjir Janji. Gugatan Masyarakat dalam Kasus Lapindo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hal. 377.

Munawir, W. 2007. *Lapindogate. Skandal Industri Migas*. Bandung: Progressio

Kompas Jumat 12 September 2008. “Kasus Lapindo Pemerintah “Menyerah”, satu sisi semburan tidak bisa dihentikan, kedua masalah social kemasyarakat semakin kompleks.

<http://www.korbanlumpur.info> diakses 03 September 2008.

Harian Surya, Kamis, 29 Mei 2008 halaman 10.

Wapres Yusuf Kalla pula yang dengan tegas menolak mengambilalih penanganan Lumpur Lapindo.

<http://www.setwapres.go.id/xhtml/noe/37>; Rabu 29 Nopember 2006; diakses 20 Agustus 2008

Kegiatan Pembelajaran 2. Pengembangan Keterampilan Sikap pada Pembelajaran IPS

Abercrombie,T.J.1993. *The Velvet Divorce:Czecho Slovakia*. National Sitasi Geographic. September 1993.

Belth,M.1977. *The Process of Thinking*. New York: David McKay Company,Inc.

Beyer,BX 1987. *Practical Strategies for The Teaching of Thinking*. Boston: and Bacon,Inc.

Beyer,BX 1988. *Developing a Thinking Skills Program*. Boston: Allyn ,and Bacon,Inc.

Bloom,B. S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Book I Cognitive Domain*. London: Longinan

Costa,A.L. 1985.*Teaching for, of and About Thinking, dalam Developing Minds: A Resource Bookfor Teaching Thinking*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

Dawney, M.T. dan Levstik, L.S. 1991. Teaching and Learning history, dalam Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning (ed. Shaver, J.P.). New York.: Macmillan Publishing Company.

Dewey, J. 1933, How We Think. Ilostoli: D.C. Heath

Ennis H. 1989, Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed Research. Educational Researcher, 18, 3: 4-10

Gilliom, M.E. 1977. Practical Methods for The Social Studies. Bchmont, California: Wardsworth Publishing Company.

Halin, C.L. 1991. Controversial Issues in Social Studies, dalam Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning (ed. Shaver, J.P.). New York: Macmillan Publishing Company.

Hasan, S.H. 1990. Pendidikan Berpikir dalam Sejarah. Makalah

Joyce, B. dan Weil, M. 1980, Models of Teaching Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

Maltoielli, P.H., 1991. Knowledge and Concept Development in Social Studies, dalam Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning (ed. Shaver, J.P.). New York: Macmillan Publishing Company.

Muessig, R. H. 1975. Some Thought on Controversial Issues, dalam Controversial Issues in The Social Studies: a Contemporary Perspective (ed. Muessig, R.H.). Washington, D.C.: National Council for The Social Studies.

Naylor, D.T. dan Dic. m, R. 1987. Elementary and Middle School Social Studies. New York- Random House.

Nelson, M.R. dan Stahl. R.J. 1991. Teaching Anthropology, Sociology, and Psychology. dalam Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning (ed. Shaver, J.P.). New York: Macmillan Publishing Company.

Soe Hok Gie. 1987. Catatan Seorang Demonstran. Jakarta : LP3ES

Majalah Mingguan Tempo, XXIV. No. 12 dan 14

Harian Republika. 19 Agustus 1994.

Kegiatan Pembelajaran 5. Penguatan dan Pengembangan Materi Sejarah (Penelitian Sejarah)

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi. Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia. Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- Poespoprodjo, W. 1987. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remaja Karya.
- Renier, G.J. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrasno. 1975. *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah. Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Zed, Mestika. 2002. Beberapa Catatan Tentang Epistemology Sejarah. Dalam Sunaryo Purwo Sumitro. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta. Persembahkan Kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Jakarta: MSI dan Sinergi Press.



PPPPTK Pkn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id